

**STUDI PEMIKIRAN HARUN NASUTION TENTANG
PEMBAHARUAN DALAM ISLAM**

***STUDY OF HARUN NASUTION'S THOUGHTS ON
RENEWAL IN ISLAM***



TESIS

Diajukan Oleh

**ILHAM TOMPUNU
NIM. 105011100522**

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1445 H / 2024 M**

**STUDI PEMIKIRAN HARUN NASUTION TENTANG
PEMBAHARUAN DALAM ISLAM**



TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) Pada Program Pascasarjana
Magister Pendidikan Islam Universitas
Muhammadiyah Makassar

**ILHAM TOMPUNU
105 011100522**

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1445 H/ 2024 M**

TESIS
STUDI PEMIKIRAN HARUN NASUTION TENTANG
PEMBHARUAN DALAM ISLAM

Yang disusun dan diajukan oleh

Iham Tomponu

NIM. 105011100522

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 29 Februari 2024

Menyetujui

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S

Pembimbing II

Dr. Rusli Malli, S.Ag., M.Ag

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM. 613949

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Islam

Dr. Rusli Malli, S.Ag., M.Ag

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa mahasiswa:

Judul Tesis : Studi Pemikiran Harun Nasution Tentang Pembaharuan Dalam Islam

Nama Mahasiswa : **Ihham Tompunu**

NIM : 105011100522

Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis pada tanggal 29 Februari 2024, dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 29 Februari 2024

Tim Penguji

Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si
(Pimpinan)

Prof. H. Bahaking Rama, M.S
(Pembimbing I)

Dr. Rusli Malli, S.Ag., M.Ag
(Pembimbing II)

Dr. Dahlan Lamabawa, S.Ag., M.Ag.
(Penguji I)

Dr. Muamar Asykur, M.Pd
(Penguji II)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Ilham Tompunu

NIM : 105011100522

Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan (plagiat) atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 30 Januari 2024
Yang Membuat Pernyataan ,

Ilham Tompunu
NIM: 105011101022

ABSTRAK

Ilham Tomponu, 2023, 105011100522 Studi Pemikiran Harun Nasution Tentang Pembaharuan Dalam Islam.

Penelitian ini, mengkaji pembaharuan pemikiran Harun Nasution tentang Islam di Indonesia. Dengan tujuan penelitian untuk mengonstruksi pemikirannya, baik yang bersifat tawaran berupa gagasan tentang Teologi Islam dan Pembaharuan dalam pemikiran tentang pengembangan perguruan tinggi Islam.

Dengan menggunakan metode deskriptif-analitik, peneliti menjawab rumusan masalah mengenai Harun Nasution, bagaimana Harun Nasution merumuskan tentang pembaharuan dalam Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kepustakaan (*Library Reasearch*), dengan mengambil sumber-sumber pustaka yang ditulis oleh Harun Nasution, sebagai sumber utama (*Primary Source*) dan buku-buku lain yang membahas pemikiran dari Harun Nasution, khususnya yang masih berkaitan dengan pembaharuan pemikiran Islam, sebagai sumber kedua (*Secondary Source*). Peneliti kemudian mengkaji beberapa temuan penelitian mengenai pemikiran Harun Nasution, selain menganalisis terhadap karya-karya tersebut mengenai Pembaharuan Pemikiran Islam Harun Nasution.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pemikiran Harun Nasution tentang pembaharuan dalam Islam adalah 1) Konsep Ijtihad sebagai upaya interpretasi kontekstual terhadap ajaran Islam, penekanan pada pentingnya pendidikan dan intelektualitas dalam pengembangan umat, pemikirannya yang menekankan dialog antar agama untuk membangun pemahaman dan toleransi. 2) Tajdid, Pemikiran Harun Nasution tentang pembaharuan dalam Islam merujuk pada upaya untuk menafsirkan ulang dan mengaktualisasikan ajaran Islam agar sesuai dengan tuntutan zaman. Ini merupakan interpretasi baru terhadap hukum-hukum Islam dengan mempertimbangkan konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang berubah. 3) Pembaharuan pemikiran Islam Harun Nasution, bertujuan untuk menjawab tantangan zaman, mempromosikan keadilan sosial, dan meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam tanpa mengubah nilai-nilai pokok agama.

Kata kunci: Harun Nasution, Pembaharuan Pemikiran Islam,

ABSTRACT

Ilham Tomponu, 2023. Study of Harun Nasution's Thoughts About Reform in Islam. Supervised by H. Bahaking Rama and Rusli Malli.

This research examines the renewal of Harun Nasution's thinking about Islam in Indonesia. With the aim of research to construct his thoughts, both in the form of offers and ideas about Islamic theology and renewal in thinking about the development of Islamic Higher Education.

Using the descriptive-analytic method, the researcher answered the problem formulation regarding Harun Nasution, how Harun Nasution formulated reformation in Islam.

This research used a library approach (Library Research), by taking library sources written by Harun Nasution, as the main source (Primary Source) and other books that discuss Harun Nasution's thoughts, especially those related to the renewal of Islamic thought, as a second source (Secondary Source). The researcher then examined several research findings regarding Harun Nasution's thoughts, in addition to analyzing these works regarding the Renewal of Harun Nasution's Islamic Thought.

The results of this research show that Harun Nasution's concept of thought regarding renewal in Islam is 1) The concept of Ijtihad as an effort to contextually interpret Islamic teachings, emphasizing the importance of education and intellect in developing the people, his thinking emphasizes inter-religious dialogue to build understanding and tolerance. 2) Tajdid, Harun Nasution's thoughts on renewal in Islam refer to efforts to reinterpret and actualize Islamic teachings to suit the demands of the times. This is a new interpretation of Islamic laws taking into account the changing social, economic and cultural context. 3) Reformation of Harun Nasution's Islamic thought, aimed at responding to the challenges of the times, promoting social justice, and increasing understanding of Islamic teachings without changing the main values of the religion.

Keywords: *Harun Nasution, Renewal of Islamic Thought.*

Translated & Certified by
Language Institute of Unismuh Makassar

Date : 5 May 2024 Doc: Abinet

Authorized by : 

المستخلص

إلهام تومبونو، ٢٠٢٣، ١٠٥٠١١١٠٠٥٢٢. دراسة لأفكار هارون ناسوتيون حول فكرة التجديد في الإسلام.

يتناول هذا البحث عن تجديد فكرة هارون ناسوتيون حول الإسلام في إندونيسيا. أما هدف البحث هو بناء أفكاره سواء في شكل عروض في شكل أفكار حول علم الكلام الإسلامي والتجديد في تطوير التعليم العالي الإسلامي.

وباستخدام المنهج الوصفي التحليلي أجاب الباحث على صياغة المشكلة فيما يتعلق بهارون ناسوتيون، وكيف صاغ هارون ناسوتيون فكرة التجديد في الإسلام.

يستخدم هذا البحث المنهج المكتبي (الدراسة المكتبية)، وذلك من خلال اتخاذ المصادر المكتبية التي ألفها هارون ناسوتيون كمصدر رئيسي (مراجع أولية). والكتب الأخرى التي تناقش أفكار هارون ناسوتيون، وخاصة الكتب المتعلقة بتجديد الفكر الإسلامي، كمصدر ثان (المصدر الثانوي). ثم تناول الباحث عدة نتائج بحثية تتعلق بأفكار هارون ناسوتيون، بالإضافة إلى تحليل المؤلفات المتعلقة بتجديد الفكر الإسلامي عند هارون ناسوتيون.

تظهر نتائج هذا البحث أن مفهوم الفكر عند هارون ناسوتيون فيما يتعلق بالتجديد في الإسلام هو (١) مفهوم الاجتهاد كجهد لتفسير التعاليم الإسلامية في سياقها، مع التأكيد على أهمية التعليم والفكر في تنمية الناس، ويؤكد تفكيره على التداخل بين الأديان. الحوار لبناء التفاهم والتسامح. (٢) التجديد، تشير أفكار هارون ناسوتيون حول التجديد في الإسلام إلى الجهود المبذولة لإعادة تفسير وتطبيق التعاليم الإسلامية لتتناسب مع متطلبات العصر. وهذا تفسير جديد للقوانين الإسلامية مع الأخذ في الاعتبار السياق الاجتماعي والاقتصادي والثقافي المتغير. (٣) تجديد الفكر الإسلامي لهارون ناسوتيون، بهدف الاستجابة لتحديات العصر، وتعزيز العدالة الاجتماعية، وزيادة فهم التعاليم الإسلامية دون تغيير القيم الأساسية للدين.

الكلمات المفتاحية: هارون ناسوتيون، تجديد الفكر الإسلامي



Translated & Certified by
Language Institute of Unismuh Makassar
Date : 4 May 2024 Doc : Alshoet
Authorized by : [Signature]

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ، الَّذِي جَعَلَ فِي الْإِسْلَامِ الْحَنِيفِ الْهُدَى وَالنُّورَ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ

وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan petunjuk dan kemudahan, sehingga penulis mampu menyelesaikan karya tesis ini dengan baik. Tanpa pertolongan-Nya, niscaya tesis ini tidak akan mampu diselesaikan oleh penulis. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah menebarkan cahaya pengetahuan dan mengajarkan kepada umatnya sehingga menyadari betapa pentingnya menuntut ilmu. Karena hanya dengan memiliki bekal ilmu yang cukup, segala kebutuhan di dunia maupun di akhirat bisa diraih. Semoga dengan menempuh perjalanan panjang dalam menuntut ilmu tersebut dinilai sebagai langkah mengikuti sunahnya.

Penulis juga merasa bersyukur dan berterima kasih kepada segenap keluarga, guru-guru, Khususnya:

Kepada Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. selaku rektor Universitas Muhammadiyah Makassar beserta WR. 1, WR. 2, WR. 3, dan WR. 4. kepada Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. selaku Direktur Program Pascasarjana beserta Dosen dan Staf Karyawan, Penulis ucapkan banyak terima kasih telah memberikan fasilitas yang baik untuk selama menempuh pendidikan.

Kepada dosen pembimbing satu, Ayahanda Prof. H. Bahaking Rama, M.S. yang senantiasa menyempatkan diri di tengah kesibukan, meluangkan waktunya

untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun tesis. Beliau termasuk murid dari Harun Nasution sehingga penulis sangat bersyukur bisa dibimbing langsung oleh beliau. Prof. Bahaking juga banyak berbagi kisah pengalaman berharga yang tidak dijumpai di buku, selain pengalaman yang memang penulis butuhkan untuk dimuat di tesis.

Kepada dosen pembimbing kedua, Ayahanda Dr. Rusli Malli, M.A. yang telah menyempatkan diri untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyusun tesis. Beliau juga banyak berbagi cerita yang menurut penulis merupakan pengalaman yang sangat berharga yang tidak banyak di jumpai dalam menyusun tesis, beliau merupakan murid dari Harun Nasution yang menjadi pembahasan penulis dalam tesis yang penulis susun sehingga dengan penelitian konsep pemikiran Harun Nasution dalam bidang keilmuannya semoga menjadi sanad keilmuan bagi penulis.

Kepada Ayahanda Dr. Dahlan Lamabawa, S.Ag., M.Ag. selaku penguji satu dan sekaligus Abah penulis dari keluarga besar Pendidikan Ulama Tarjih (PUTM) UNISMUH Makassar penulis ucapkan banyak terima kasih. dengan kematangan kajian pemikiran yang beliau bidangi sehingga kritik saran dan arahan menjadi ilmu yang sangat berharga bagi penulis dalam penyusunan tesis.

Kepada Kakanda Dr. Muammar Asykur, M.Pd. penulis ucapkan banyak terima kasih. dengan kematangan berpikir, referensi keilmuan yang pluralistis, sehingga saran dan masukan sangat berharga bagi penulis dalam penyelesaian penyusunan tesis.

Kepada kakak penulis, Sudarwin Jusuf Tompunu, SIP. Sapaan akrab saya kepada beliau kak Awien tokoh pemuda penulis novel Adagium Sinonsayang, Matahari Kecil dari Tanah Minahasa, Haruskah Aku Membunuh dan yang sedang dalam penyelesaian, Berdaulat, Lita'arafu, dan Testimoni Pemikiran MS. Anwar Sandiah. Pemuda yang fokus pengembangan Pemikiran Muhammad Abduh di tanah Minahasa. Penulis ucapkan terima kasih atas sumbangsih pikirannya mengenai Studi Pemikiran Harun Nasution Tentang Pembaharuan Dalam Islam yang menjadi pembahasan penulis dalam tesis.

Penulis pun tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

Istri tercinta Julastri Gading, kepada kedua Orang Tua Ayah Mahrum Tompunu dan Ibunda Mui Papatungan, kepada keluarga Mama Fatma Sangko, kakak Arfan Lalangki, kakak Yani Lalangki. Kepada kedua mertua Bapak Ende Gading dan Ibu Hanisa Mamonto Yang susah payah mendukung penulis sejauh ini untuk bisa melanjutkan studi ke strata dua di jurusan dan kampus yang sama. Tanpa perantara mereka tentu penulis tidak akan sanggup mengenal wawasan keislaman yang luas di bangku kuliah.

Kepada kedua orang seangkatan sekaligus sahabat penulis KM. Erwinsyah S.Pd KM. Andi Al-Musawwir Syah, S.Pd dan KM. Muammar, S.Pd penulis ucapkan terima kasih karena telah membantu dan membersamai penulis selama melaksanakan studi.

Kepada adik penulis Agum Presiawan Tubuon, kepada saudara penulis Mirsandi Ange, S.Pd yang telah ikut memberikan dukungan dan doa kepada penulis dalam melaksanakan studi.

Tidak lupa pula kepada keluarga besar Perserikatan Muhammadiyah Sulawesi Utara. Segenap Unsur Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah, Pimpinan Cabang, Pimpinan Ranting, dan Selaku Ortom-ortom Muhammadiyah yang turut memberikan dorongan dan do'a kepada penulis dalam penyelesaian Studi.

Kepada segenap keluarga besar Pendidikan Ulama Tarjih Universitas Muhammadiyah Makassar. Ayahanda Dr. Abbas Baco Miro, Lc., M.A Selaku direktur PUTM, Ayahanda Dr. Dahlan Lama Bawa, M.A Seleku Sekretaris Direktur, Ayahanda Ahmad Nashir, M.Pd. dan Kakanda KM. Ridwan Amin, M.Pd. Selaku Wakil Sekretaris PUTM Unismuh Makassar.

Makassar, 15 Desember 2023

Ilham Tomponu
105011100522

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	-
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	17
C. Tujuan Penelitian	18
D. Manfaat Penelitian	18
E. Metodologi penelitian	19
F. Penelitian Terdahulu	20
BAB II KONSEP PEMIKIRAN HARUN NASUTION TENTANG	
PEMBAHARUAN DALAM ISLAM.....	25
A. Pembaharuan Pemikiran Islam.....	25
B. Sejarah Pembaharuan Pemikiran Islam.....	40
C. Model-model Pembaharuan Pemikiran Islam.....	47
D. Konsep Pemikiran Harun Nasution Tentang Pembaharuan Pemikiran Islam.....	54
BAB III KONTRIBUSI HARUN NASUTION TERHADAP PEMBAHARUAN	
DALAM ISLAM.....	58
A. Biografi Harun Nasution.....	58

B. Kedudukan Harun Nasution Dalam Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia	68
C. Kontribusi Harun Nasution Terhadap Pembaharuan Dalam Islam....	73
BAB IV RELEVANSI PEMIKIRAN HARUN NASUTION TERHADAP PENDIDIKAN DI INDONESIA.....	76
A. Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Islam.....	76
B. Pendidikan Islam Dunia Modern	86
C. Relevansi Pemikiran Harun Nasution Dengan Pendidikan Isla Di Indonesia	87
BAB V PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembaharuan identik dengan sesuatu yang baru hingga dianggap lebih cocok, lebih baik, lebih hebat dan lebih maju dari keadaan sebelumnya serta dianggap sebagai suatu solusi untuk situasi terkini. Pembaharuan atau modernisasi bisa juga disebut dengan reformasi, yaitu membentuk kembali, atau mengadakan perubahan kepada yang lebih baik, dapat juga diartikan dengan perbaikan. Sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan tajdid, yaitu memperbaharui, sedangkan pelakunya disebut *mujaddid* yaitu orang yang melakukan pembaharuan.¹ Ide-ide pembaharuan pemikiran Islam muncul pada abad ke-18 M dan seterusnya sering disebut awal kebangkitan umat Islam.² Oleh karena itu, ia merupakan kemaslahatan hidup umat Islam baik di dunia dan akhirat yang sesuai dengan garis pedoman yang telah ditentukan Islam. Maka, kalau upaya pembaharuan melanggar atau tidak sesuai ajaran dasar (al-Qur'ān dan sunnah), maka pembaharuan itu tidak dapat disebut pembaharuan dalam Islam. Bahkan ia dianggap pembaharuan di luar Islam.³ Arus dinamika global yang deras pada gilirannya membuat umat Islam mengalami pergeseran paradigma dalam peradaban manusia menuju kehidupan berbasis ilmu

¹ Nur AlHidayatillah, *Pembaharuan Pemikiran dalam Islam, dalam Jurnal An-Nida'* V 42, no. 1, Januari-Juni 2018, h. 89

² Nur Alhidayatillah, *Pembaharuan Pemikiran dalam Islam, dalam Jurnal An-Nida'* V 42, no. 1, Januari-Juni 2018, h. 90

³ Gunawan, *Peta Kemunculan Pemikiran Modern dalam Islam, dalam ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, V 3, no. 1, Agustus 2019, h. 43

pengetahuan. Pembangunan berbasis sumber daya alam juga menuju pembangunan berbasis sumber daya masyarakat yang berpengetahuan. Secara umum peranan sains dan teknologi seperti; meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan daya saing bangsa, memperkuat kesatuan dan persatuan nasional, mewujudkan pemerintahan yang transparan dan kritis, meningkatkan jati diri bangsa di tingkat internasional.⁴

Keilmuan Islam mesti memiliki landasan berpikir demikian, sehingga teori yang diaplikasikan di lapangan mesti berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan saat ini. Maka diperlukan juga sinkronisasi antara teori yang berasal dari al-Qur'an dengan praktik yang terjadi di dalam simulasi dan teknologi Modern, sehingga adanya koridor berupa konsep besar dari ilmu berlandaskan Islam.⁵

Sebagaimana diketahui, negara-negara Barat sudah sangat maju di bidang sosial-budaya, ekonomi, sains, dan teknologi. Mercusuar kemajuan sains dan teknologi canggih modern, dewasa ini, berada di tangan bangsa-bangsa Barat.⁶ Oleh karenanya, al-Qur'an sebagai basis para pembaharu Muslim mengajak sekaligus mendorong para pemeluknya untuk menyembah hanya kepada Allah dan menekankan pada penggunaan kemampuan berpikir⁷ dalam menyelesaikan masalah-

⁴ Hasan Basri Jumin, *Sains dan Teknologi dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 1

⁵ Roikhan Mochamad Aziz, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta Selatan: Salemba Diniyah), h. 79

⁶ Faisal Ismail, *Studi Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 87

⁷ Berpikir merupakan potensi khas manusia, maka manusia disebut juga *Insan Al-Nathiq*. Manusia yang berpikir. Di mana dengan berpikir manusia dapat pemahaman yang menyadarkan manusia akan hakikat dan jati dirinya, bagaimana hubungan dirinya dengan penggunaan potensi nalar (akal) dalam memikirkan dirinya sendiri dan segala sesuatu di luar dirinya, serta bagaimana fungsi

masalah kehidupan.⁸ Tidak heran melihat persoalan hari ini yang dihadapi umat Islam betul-betul memasuki pada tataran ruang lingkup dinamika modern. Keharusan menyikapi dinamika modern⁹ menjadi dijalani oleh umat Islam saat ini. Persoalan kemudian mulai muncul dari berbagai arah, terutama dari apa yang diyakini sebagai suatu ajaran kebenaran yang tidak mudah diubah. Begitu pula secara umum di setiap ajaran-ajaran agama.¹⁰ selain Islam, persoalan tersebut baik yang tersimpan dalam khazanah tulisan keagamaan maupun apa yang telah tertuang dalam tradisi setempat juga mendapat pertanyaan besar bersama dalam menjawab tantangan modern. Kehidupan modern membuka kemungkinan perubahan dan tantangan pembaharuan, sehingga kadang-kadang sebagian orang masih merasakan kesulitan besar dalam mempertahankan tradisi¹¹ dan agama dengan sekaligus menjadi pribadi modern.¹²

Para modernis sebagai figur pembaharuan Islam yang paling pertama adalah Syah Waliyullah dengan membawa pemikirannya pemerintahan yang absolut mesti diganti dengan pemerintahan yang demokratis dan hendak mempertemukan beberapa

kehadirannya di bumi ini. Lihat Syukriadi Sambas, *Mantik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 15

⁸ Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis*, (Yogyakarta: LkiS, 2011), h. 14

⁹ Persoalan mengenai dinamika modern adalah lebih kepada sikap Islam yang memiliki kondisi dapat berjalan dalam lingkup waktu maupun tempat, (*Shalih li kulli zaman wa makan*) Lihat Sujiantoko, *Meneguhkan Islam Lokal; Dialektika Modernitas, Kebudayaan, dan Agama*, dalam Erlangga Husada Dkk, ed.. *Kajian Islam Kontemporer*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), h. 91

¹⁰ Manusia menganut suatu agama pada dasarnya merupakan kecenderungan yang memang sesuai dengan insting dan fitrah untuk mengakui adanya kekuatan yang luar biasa di alam yang mereka huni. Lihat Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-agama di Dunia*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), h. 12

¹¹ Perkara tradisi yang ada dalam sebagian kelompok umat Islam cenderung pada pandangan statis. Menurut William Montgomery Watt, bagi umat Islam ketidakberubahan merupakan suatu idaman bagi individu maupun masyarakat manusia dan juga merupakan suatu persepsi tentang sifat dasar manusia dan lingkungan yang sebenarnya. Lihat William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, terj. Taufik Adnan Amal, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 5

¹² Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis*, h. 15

perbedaan di antara kelompok-kelompok keagamaan Islam dalam sebuah hukum yang berwatak dinamis dan moderat.¹³ Sayyid Ahmad Khan mendirikan MAOC (*The Muhammadan Anglo-Oriental Collage*) sebagai tandingan *Oxbridge* dalam gaya dan organisasinya yang serba modern. Sayyid Ahmad Khan melihat bahwa umat Islam di India mundur karena tidak mengikuti perkembangan zaman. Generasi awal ke-20 adalah Sir Muhammad Iqbal yang merupakan seorang Muslim pertama di India yang sempat mendalami pemikiran Barat modern dan memiliki latar belakang yang bercorak tradisional Islam, dengan judul bukunya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*.¹⁴ Sementara itu, gerakan pembaharuan yang ada di Mesir dimotori oleh kalangan ulama di antaranya adalah Al-Tahtawi kemudian Muhammad Ali Pasya, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, serta muridnya Abduh di antaranya Tantawi Jauhari, Qasim Amin, Muhammad Farid Wajdi serta Taha Husian. Mereka ini melibatkan diri dalam gerakan pembaharuan baik di bidang politik, ekonomi dan hukum.¹⁵

Kemudian pembaharuan dilakukan di Turki oleh kelompok intelektual yang dikenal dengan gerakan Tanzimat, yang tujuan utamanya adalah mengatur, menyusun serta memperbaiki struktur organisasi pemerintahan, termasuk bidang ekonomi, pendidikan dan kebudayaan. Lalu, Zia Gokalp dengan nasionalisme yang didasarkan bukan atas bangsa, sebagaimana dianut oleh paham Pan-Turkisme, tetapi atas

¹³ Samrin, *Modernisasi Islam di India, dalam Al-Munzir*, Vol 8, no. 1, Mei 2015, h. 84

¹⁴ Rusmala Dewi, *Isu-isu Pembaharuan Islam di Beberapa Negara Perspektif Sejarah, dalam Nurani*, Vol 16 no. 1, Juni 2016, h. 30

¹⁵ Kastolani, *Islam dan Modernitas; Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2019), h. 53

kebudayaan. Dan puncaknya pada Mustafa Kemal Atatürk yang berhasil menghapus kekhalifahan.¹⁶ Fenomena modernisme Islam di Indonesia juga mulai ikut dirasakan pada awal tahun 1970-an yang dimotori oleh generasi muda terpelajar. Mereka terdiri dari kaum cerdik yang memiliki pemikiran brilian dan selalu memicu kontroversi dari berbagai kalangan yang berpikir dalam corak puritan, fundamental atau umumnya tradisional. Mereka adalah Harun Nasution, Mukti Ali, Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahib, Muh. Natsir dan lain-lain. Tampilnya tokoh tersebut, dinilai banyak kalangan sebagai pembawa angin segar, wacana filosofis bagi Pembaharuan Islam di Indonesia, sekaligus menutupi sebagian besar kelemahan pola pikir para pembaharu sebelumnya yang tradisional, primordialisme yang umumnya tekstual.¹⁷ Tepatnya pada dekade 1990-an, para pembaharu di Indonesia mendapat dukungan yang semakin kuat dari banyak pemikir Muslim berikutnya dan yang paling menonjol adalah mantan Menteri Agama dua kali pada masa Orde Baru, yaitu Munawir Syadzali yang memfokuskan pada tema reaktualisasi ajaran-ajaran Islam. Maka, pada dekade itu juga, pemikiran Islam relatif cukup mapan. Setidaknya separuh dari rentang waktu masa Orde Baru, yakni paruh kedua, beriringan dengan upaya Presiden Soeharto dalam “memandulkan” keterlibatan masyarakat dalam berpolitik, sebenarnya merupakan celah-celah momentum bagi tokoh-tokoh Islam untuk mengalihkan perhatian mereka dari ketertarikan pada politik digeser ke wilayah

¹⁶ Muhammad Muhtarom Ilyas, *Tiga Aliran Pembaharuan; Westernisme, Islamisme, dan Nasionalisme*, dalam *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 7, no. 2, November 2018, h. 273

¹⁷ Abdullah, *Studi tentang Modernisme di Indonesia*, dalam *Sulesna*, Vol. 8, no. 2, 2013, h.

sosial, yaitu pemberdayaan umat. Pada waktu itu, slogan yang paling laris diikuti orang adalah pembangunan.¹⁸

Melihat konteks pembangunan dalam perpolitikan saat itu, Harun Nasution¹⁹ berusaha menawarkan pembaharuan pemikiran Islam dalam poros pengembangan yang sejalan dengan Orde Baru. Di mana pengembangan tersebut timbul sebagai konsekuensi perubahan-perubahan besar kemajuan pesat yang terjadi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern di Indonesia. Kendati demikian, persoalan modern ternyata tanpa disadari membawa persoalan sekaligus tantangan baru terhadap umat Islam di Indonesia. Terutama pada masalah yang ditimbulkannya dalam bidang keagamaan, termasuk Islam, adalah lebih pelik dari yang terdapat dalam bidang kehidupan lainnya. Namun, para pembaharu pemikiran Islam di Indonesia, termasuk Harun, begitu berani “mendobrak” tradisi berpikir yang telah mapan dan mengakar di masyarakat, dengan pemikiran yang sama sekali baru. Sehingga melahirkan berbagai pemikiran yang terkesan dianggap liberal dan mengagetkan sekali masyarakat.²⁰ Pandangan dari kelompok tradisionalis punya anggapan bahwa peradaban dan pemikiran umat Islam akan dilemahkan dengan

¹⁸ Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2012), h. 86

¹⁹ Harun Nasution merupakan sosok pembaharu pemikiran Islam di Indonesia. Ia kerap mendapat penghargaan Bintang Mahaputra dari Presiden RI ke-7, Jokowi, Sebagai tokoh pengembang budaya moderat. Tentu penghargaan atas sumbangsih Harun, menjadikan ia pantas untuk dikaji dan dikembangkan oleh para sarjana dalam mengkaji Islam yang moderat. Admin 1; Presiden Anugerahi Almarhum Harun Nasution *Bintang Mahaputra Utama*, Artikel ini diakses pada 2 Januari 2020 dari <https://www.uinjkt.ac.id/id/presiden-anugerahi-alm-harun-nasution-bintang-mahaputra-utama/>; Selain itu, Harun juga merupakan rektor serta *Icon* IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1973-1984) yang membawa pengaruh progresif dan signifikan hingga meraih julukan *Kampus Pembaharu* Lihat, Tim Penyusun *Pedoman Akademik Program Strata 1 Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2013-2014*, (Jakarta: UIN Press, 2013), h. 8

²⁰ Mujamil Qamar, *Fajar Baru Islam Indonesia*, h. 87

menggunakan temuan-temuan hasil peneliti Barat dalam bidang ilmu pengetahuan, dan kekuatan peradaban, sebuah bentuk serangan yang mencakup seluruh tatanan Islam²¹ Jadi Barat banyak dikambinghitamkan oleh kelompok tradisional dan dianggap musuh yang perlu ditolak eksistensinya tanpa kompromi demi menyelamatkan ajaran-ajaran agama. Tidak heran itu dijadikan alasan pamungkas kelompok tradisional dalam menolak Barat, bahkan pada level ekstrem sekalipun juga menolak semua yang berasal dari Barat tanpa peduli nilai guna dan manfaat dalam membantu keberlangsungan hidup.

Harun memperhatikan bahwa salah satu penyebab dari sulitnya memahami peran agama adalah perkembangannya, sebab dalam pemahaman agama masih diselimuti ajaran-ajaran absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah, dan tidak bisa diubah. Harun menyoroti pada konteks pemahaman keagamaan yang semua dinilai secara *absolut*. Ajaran-ajaran dalam pemahaman keagamaan itu diyakini hanya sebagai dogma dan sebagai konsekuensi menimbulkan sikap dogmatis terhadap agama. Sikap dogmatis menjadikan orang tertutup dan tidak bisa menerima pendapat yang bertentangan dengan dogma yang dianutnya. Dogmatisme²² membuat orang bersikap menjadi tradisional, emosional, dan tidak rasional.²³ Menurut William,

²¹ Abd Majid al-Najjar, *Pemahaman Islam*, terj. Bahruddin, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), h. 123

²² Dogmatisme juga merupakan antitesis bagi perkembangan sains. Di sepanjang sejarah sains, dari Kopernikus dan Galileo hingga kini, ada banyak contoh bahwa dogmatisme tidak memiliki tempat dalam dunia ilmiah. Lihat, Victor J. Stenger, *God The Failed Hypothesis* terj. Hendy, (Manado: CV. Global Indo Kreatif, 2018), h. 27

²³ Harun Nasution, *Kata Pengantar*, dalam *Harun Nasution & Azyumardi Azra, Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 1985), h. 1

ketika sarjana Muslim menjejakkan kakinya di Eropa pada abad ke-19, mereka secara tidak terhindarkan pasti merasa Islam tengah diserang, dan barangkali juga merasa bahwa alasan-alasan yang digunakan untuk menyerang Islam jauh lebih kuat dari dalil-dalil yang membela.²⁴ Pemikiran tersebut semakin melengkapi pemikiran kaum tradisionalis dalam menilai Barat. Sementara itu, pandangan Harun melihatnya dimulai dari perjalanan historis, ajaran-ajaran yang berasal dari ijtihad²⁵ ulama dianggap bersifat absolut dan mutlak benar, kekal dan tidak boleh diubah. Pandangan seperti ini jelas menimbulkan dogmatisme ketat, pandangan sempit dan ketidakterbukaan pada hal-hal baru. Perubahan-perubahan signifikan yang dibawa oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dicap bid'ah, inovasi yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan ajaran Islam. Kecenderungan ini terdapat di dunia Islam hari ini.²⁶ Memang dunia sudah semakin hari semakin sulit terkendali. Bila abad pertengahan di Barat telah dinilai tidak lagi menghormati martabat kemanusiaan hanya untuk Tuhan, terutama setelah menginjak fase renaisans²⁷ situasinya berganti menjadi hanya untuk manusia secara dominan, gagasan besar tentang Tuhan menjadi

²⁴ William Montgomery, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, terj. Taufik Adnan Amal, h. 98

²⁵ Ijtihad berperan sebagai penyalur kreativitas pribadi atau kelompok dalam merespon peristiwa yang dihadapi sesuai pengalaman mereka. Hal ini diperlukan untuk menumbuhkan kembali semangat Islam yang dinamis menerobos kejumudan dan kebekuan, memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari ajaran Islam, mencari pemecahan Islam untuk masalah-masalah kehidupan modern. Lihat, Atang Abd Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 108

²⁶ Harun Nasution, *Kata Pengantar*, dalam Harun Nasution & Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern dalam Islam*, h. 15

²⁷ Renaisans secara harfiah adalah *Kelahiran Kembali* yang lahir kembali adalah kebudayaan Yunani dan Romawi kuno, setelah berabad-abad dikubur oleh masyarakat abad pertengahan di bawah pimpinan gereja. Lihat, Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*, (Jakarta: Penerbit Erlangga 2011), h. 7

tertindas (*the great repressed idea*) dalam dinamika modern.²⁸ Fokus terhadap Tuhan tidak terlalu penting dalam pembangunan dinamika modern. Bahkan, banyak muncul orang-orang meremehkan para ilmuwan ketimbang menghormati ilmu pengetahuan, dan mereka terjebak pada nuansa nostalgia dengan masa lalu yang indah daripada mengharapkan masa depan yang lebih baik.²⁹ Tentu dengan bantuan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebuah gagasan penting untuk aktif menerapkan nalar kolektif guna meningkatkan perkembangan dan mengurangi penderitaan kasar, naif, lemah, dan ketinggalan zaman.³⁰ Penderitaan-penderitaan yang dialami manusia tidak lagi mesti bergantung diselesaikan dengan hal-hal yang keluar dari kerangka rasional atau jauh dari akal sehat.

Setiap manusia mesti berupaya membebaskan diri dari pengaruh kebodohan. Karena untuk dapat memahami hakikat dirinya, lebih-lebih hakikat Allah, maka seseorang mesti punya bekal pengetahuan cukup.³¹ Sebab tanda-tanda Allah berada di mana-mana, tidak hanya berada di dalam al-Qur'an, dan manusia memiliki kemampuan untuk menangkap tanda-tanda tersebut. Penelitian-penelitian yang dilakukan para ilmuwan, juga sesungguhnya dalam rangka menemukan tanda-tanda Allah, yang tetap disyaratkan al-Qur'an.³² Umat Islam sekarang, yang seperti telah dilakukan oleh mereka zaman dulu, mesti menggunakan segala perangkat yang

²⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, h. 288

²⁹ Steven Pinker, *Enlightenment Now*, terj. Haz Algebra, (Manado: CV. Global Indo Kreatif, 2019), h. 41

³⁰ Steven Pinker, *Enlightenment Now*, terj. Haj Algebra, h. 43

³¹ Didi Junaedi, *Qur'anic Inspiration; Meresapi Makna Ayat-ayat Penggugah Jiwa*, (Jakarta: Gramedia, 2014), h. 5

³² Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis*, h. 17

disediakan dari pengalaman manusia dalam berbudaya dan berperadaban, khususnya mengembangkan sains dan teknologi.³³ Sebab pada konteks ini Allah telah memberikan petunjuk kepada manusia agar ia dapat memanfaatkan bumi sekaligus menjaga keberlangsungan hidupnya.³⁴ Namun, musibah tidak akan terhindarkan bila seorang yang mengaku beriman, tetapi masih acuh dalam perbuatannya. Dari segi simbol dan ritual ia membawa kesan ketaatan, tetapi hanya sekadar simbolisasi dan ritualisasi yang belum tentu mendekati serta masuk ke dalam substansi keimanan. Peran agama dihadapkan pada masalah-masalah kompleks, tidak hanya terkait dari faktor eksternal, tetapi faktor internal (individu) pemeluk agama yang jauh dari kata final.³⁵ Seperti contoh praktik-praktik tersebut yang masih menjamur di masyarakat Indonesia belakangan ini: praktik Kanjeng Dimas, dipercaya sebagai sarana alternatif dalam menyelesaikan problem ekonomi.³⁶

Lalu, praktik Batu Ajaib Ponari dan Ningsih Tinampi dalam menyelesaikan problem kesehatan.³⁷

³³ Buddy Munawar Rachman dan Elza Peldi Taher, ed., *Keislaman yang Hanif*, (Depok: Imania, 2013), h. 119

³⁴ Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut*, (Ciputat: Lentera Hati, 2018), h. 82

³⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, (Bandung: Mizan, 2009), h. 256

³⁶ Kanjeng Dimas mengaku mampu menggandakan uang dan memiliki banyak pengikut serta pelanggan. Namun, kedok penipuannya telah dibongkar oleh aparat keamanan karena banyak korban yang melapor yang merasa dirugikan. Tentu sudah banyak korban yang terpedaya. Aries Sudiono, *Kronologi Kasus Dimas Kanjeng*, artikel ini diakses pada 27 Januari 2020 dari <https://www.beritasatu.com/nasional/389281/kronologi-kasus-dimas-kanjeng-pimpinan-padepokan-bank-gaib-yang-menghabisi-santrinya>.

³⁷ Ponari mengaku memiliki batu sakti yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit hanya dengan mencelupkannya ke air dan Ningsih Tinampi mengaku memiliki kekuatan yang mengusir jin-jin jahat, bahkan yang kontroversi, dapat memanggil Malaikat dan para Nabi. Enggran Eko Budiarto, *Masih Pakai Batu Petir, Pengobatan Dukun Cilik Ponari*, artikel ini diakses pada 27 Januari 2020 dari

Ditambah lagi muncul dengan masif guru-guru agama (Ustadz/ah) yang membingungkan umat Islam: mengaku dapat menghitung kapan terjadinya kiamat hingga ujaran-ujaran yang kurang sejuk dan hoaks oleh Ustadz Zulkifli³⁸ dan Ustadz Baequni³⁹; penghinaan terhadap aparat keamanan negara dengan sebutan “Monyet-monyet berseragam bencong” oleh Ustadz Maaher.⁴⁰ Semua kejadian tersebut cukup menerangkan bahwa kondisi umat Islam di Indonesia masih jauh dan tertinggal dari sisi rasionalitas. Padahal kemajuan dari dinamika modern yang dipelopori sains dan teknologi membutuhkan rasionalitas sebagai syarat utama dalam keterlibatannya. Namun, yang ada malah umat Islam seolah bergerak secara perlahan meninggalkan sisi rasionalitas dan tidak mendukung kemajuan. Lalu menjadikan peran akal hampir tidak berfungsi dengan baik, karena umat Islam cepat merasa puas percaya semata (*taken for granted*) tanpa mesti mempertanyakan apakah ajaran Islam dapat sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang. Padahal Al-Qur’an bukan kitab suci formalitas

<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4865107/masih-pakai-batu-petir-begini-cara-pengobatan-dukun-cilik-ponari>. Suki Nurhalim, *Ini Dua Kontroversi*, Ningsih Tinampi, artikel ini diakses pada 27 Januari 2020 dari <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4865771/ini-dua-kontroversi-ningsih-tinampi>.

³⁸ Zulkifli Muhammad Ali Kontroversi karena ceramahnya tentang hari kiamat ada muatan kebencian pada etnis tertentu. Menjadikan ceramahnya ada unsur tidak pantas. Budi Raharjo, *Ceramah Akhir Zaman Ustadz Zulkifli Yang Dipersoalkan*, artikel ini diakses pada 27 Januari 2020 dari <https://www.republika.co.id/berita/nasional/news-analysis/18/01/18/p2r7vr415-ceramah-akhir-zaman-ustadz-zulkifli-yang-dipersoalkan-itu>

³⁹ Rahmat Baequni menyebar hoaks dengan mengatakan kelompok penyelenggara pemungutan suara (KPPS) pemilu 2019 mati di racun. Huyogo Simbolon, *Polda Jawa Barat Tetapkan Ustadz Rahmat Baequni Tersangka Berita Hoaks*, artikel ini diakses pada 27 Januari 2020 dari <https://www.liputan6.com/regional/read/3995200/polda-jawa-barat-tetapkan-ustadz-rahmat-baequni-tersangka-kasus-hoaks>

⁴⁰ Maaher At-Thuwailibi memposting hal tersebut lantaran ikut menanggapi terkait kerusuhan yang mengakibatkan banyak korban dari anggota polisi. Hanya Maaher menanggapi dengan tanggapan yang tidak pantas. Indah Pratiwi, *Ustadz Maaher Sebut Gerombolan Monyet Berseragam Bencong, Terkait Kerusuhan di Mako Brimob*, artikel ini diakses pada 27 Januari 2020 dari <https://beritacenter.com/news-168461-ustadz-maaher-sebut-gerombolan-monyet-berseragam-bencong-terkait-kerusuhan-di-mako.html>

belaka, melainkan sekali saja yang menggunakan, membaca, atau bersumpah atas nama al-Qur'an di setiap persoalan kehidupan, maka selamanya akan menjadi beban tanggung jawab yang sangat berat di hadapan Allah.⁴¹ Artinya al-Qur'an senantiasa melekat kepada siapa yang menggunakannya, terutama umat Islam, yang seharusnya lebih mampu mencontohkan kegunaan dari hasil interaksinya dengan al-Qur'an. Dan bukan malah sebaliknya. Menurut Rakhmat, umat Islam Indonesia memiliki potensi sumber daya manusia Islam (Muslim) terbesar di dunia. Tetapi lewat mayoritas penduduk yang Muslim dalam penerapan ajaran Islam dengan baik, hanya beberapa persen saja (alias: sedikit). Oleh karena itu, berbagai persoalan belum semua diselesaikan secara optimal. Sumber daya manusianya secara kualitatif juga masih sangat tertinggal oleh umat Islam di negara-negara lain. Nilai-nilai Islam tidak menjadi pedoman utama dalam perilaku sehari-hari. Bahkan Vitiakotis, seorang wartawan dari *Far Eastern Economic Review*, berkata "Saya sering lupa bahwa saya berada di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam." Mengapa hal itu dapat terjadi, menurut Jalaluddin Rakhmat, sebab ia tidak melihat pada nilai-nilai Islam yang tersosialisasikan dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia.⁴² Padahal di satu sisi, negeri-negeri Barat yang maju itu, sering dianggap oleh kelompok tradisional dengan cap tidak bermoral, identik dengan kebodohan atas dasar tidak Islami, hingga tidak layak menjadi acuan dalam kehidupan umat Islam bila ingin selamat dari pengaruh zaman. Mereka beragama sekadar mewarisi dari

⁴¹ Muhammad Ilham Nur, *Ketika Al-Qur'an Tak Lagi Diagungkan*, h. 248

⁴² Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 302

orang tua, lingkungan mereka, dan semacamnya; dan bukan dimulai dari hasil jerih payah untuk menemukan kebenaran.⁴³

Pandangan demikian justru tidak sejalan dengan kewajiban Islam untuk umat Islam, pada aspek menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu yang dimiliki dalam rangka beribadah dan meningkatkan kualitas hidup yang mesti seiring dengan kebutuhan zaman. Bahkan menuntut ilmu memiliki keutamaan sendiri sebagaimana yang diterangkan al-Qur'an, Allah berfirman dalam QS. Al-Mujadalah Ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, ‘Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,’ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu,’ maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.”⁴⁴

Di mana Allah akan meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu.

Firman Allah dalam QS. Saba ayat 46:

⁴³ Abd A'la, *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan*, (Yogyakarta: LKiS, 2014), h. 40

⁴⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya

قُلْ إِنَّمَا أَعْظَمُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلِي وَفِرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُونَ مَا بِصَاحِبِكُمْ مِنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ

يَدَيَّ عَذَابٍ شَدِيدٍ

Terjemahnya:

“Katakanlah: (Wahai Nabi Muhammad) ‘Aku hanya berpesan kepada kamu satu hal saja, yaitu supaya kamu bangkit demi karena Allah, berdua-dua atau sendiri; kemudian kamu berpikir. Tidak ada pada kawan kamu sedikit kegilaan pun. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum datangnya siksa yang pedih.”⁴⁵

Ini berarti ajaran agama pun perlu dipikirkan, tidak hanya dengan mengikuti begitu saja tradisi yang usang, tidak mengabaikan berpikir dalam hal-hal yang berada dalam jangkauan akal pikiran, misal berupaya mengetahui penyebab dan latar belakang tuntutan.⁴⁶ Dengan memikirkan alam semesta, yang telah Allah hamparkan ini, maka dapat dipastikan bahwa tidak ada ciptaan Allah yang sia-sia, sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 191:

قُلْ إِنَّمَا أَعْظَمُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلِي وَفِرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُونَ مَا بِصَاحِبِكُمْ مِنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ

يَدَيَّ عَذَابٍ شَدِيدٍ

Terjemahnya:

“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): ‘Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini

⁴⁵ Al-Qur’an dan Terjemahnya

⁴⁶ Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Pahami*, (Ciputat: Lentera Hati, 2018), h. 102

dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”⁴⁷

Ayat ini menegaskan bahwa segala sesuatu itu pasti mempunyai manfaat dan dapat dimanfaatkan oleh manusia.⁴⁸ Akan tetapi, sebaik-baiknya manfaat ialah sebagaimana sabda Nabi: “Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya.”⁴⁹ Dengan esensi demikian, usaha memahami ajaran Islam akan terasa lebih tepat. Karena proses berpikir mengantarkan umat Islam pada kemampuan membedakan mana yang tepat dan mana yang kurang tepat, terutama ketika ajaran Islam tersebut diterapkan. Kendati demikian, Komaruddin Hidayat berpendapat bahwa bangsa besar adalah bangsa yang punya tradisi kuat untuk membaca dan menulis. Dan Indonesia nyatanya belum mampu mencapai tradisi yang dimaksud. Saat bangsa ini belum sempat mengedepankan tradisi dalam membaca dan menulis, lalu ia terlanjur kedatangan teknologi baru berupa televisi, telepon genggam (*handphone*), dan (*game*). Oleh karena itu, budaya yang lebih menonjol pada bangsa Indonesia adalah menggosip, mengobrol, dan menghabiskan waktu dengan menonton TV.⁵⁰ Seolah dengan melakukan kegiatan sehari-hari tersebut dapat meredakan atau menentramkan kembali tekanan jiwa yang bergejolak akibat masalah-masalah kehidupan. Padahal menghadapi tekanan jiwa terbaik adalah menyelesaikan

⁴⁷ Al-Qur’an dan Terjemahnya

⁴⁸ Nasruddin Umar, *Islam Fungsional*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo), h. 26

⁴⁹ Muhammad Yusuf Al-Kandhalawi, *Muntakhab Al-Hadits*, terj. Musthafa Sayani, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007), h. 289

⁵⁰ Komaruddin Hidayat, *Ungkapan Hikmah*, (Bandung: Noura Books, 2013), h. 268

persoalan, bukan malah memberontak dan menyalurkan emosi tidak tepat.⁵¹ Meski bagi sementara orang barangkali Islam hanya menarik dan diperlukan ketika dalam situasi duka.⁵² Namun, masyarakat seperti itu melahirkan individu-individu yang tak bergerak karena terperangkap dalam kondisi biasa-biasa saja, tidak melakukan apa pun, dan hanya membanggakan diri sendiri.⁵³ Lantas bagaimana umat Islam di Indonesia dapat meraih kejayaan bila tidak mampu terlibat di dalam dinamika modern. Sedangkan memasuki gerbang dinamika modern membutuhkan perangkat rasional yang mumpuni, namun Islam yang diajarkan dan yang dikembangkan masih seputar ajaran yang sangat jauh dari rasionalitas. Menurut Pinker, penerapan nalar yang terus-menerus dibiasakan akan menjadi sangat penting, sebab kebiasaan berpikir manusia umumnya tidaklah selalu masuk akal.⁵⁴ Oleh karena itu, manusia akan kesulitan berpikir kalau tidak dibiasakan dalam menentukan sesuatu, antara mana yang sesuai-tidaknya dengan akal sehat atau bersifat delusi.⁵⁵

Begitu juga, apa yang terjadi pada umat Islam di Indonesia, sudah semestinya menghendaki kembali kepada semangat yang tersimpan pada kejayaan Islam Klasik, supaya dalam memahami kembali Islam dengan sudut pandang rasional, sebagaimana yang tengah ditawarkan oleh Harun Nasution, sebagai seorang pembaharu Muslim di

⁵¹ Ishaq Husaini Kuhsari, *Al-Qur'an & Tekanan Jiwa*, terj. Muhammad Habibi Amrullah, (Jakarta: Sadra Press, 2012), h. 18

⁵² Komaruddin Hidayat, *The Wisdom Of Life*, (Jakarta: Kompas, 2008), h. 23

⁵³ Ali A, Alawi, *Krisis Peradaban Islam*, terj. Pilar Muhammad Mochtar, (Bandung: Mizan, 2009), h. 128

⁵⁴ Steven Pinker, *Enlightenment Now*, terj. Haz Al-Gebra, (Manado: CV. Global Indo Kreatif, 2019), h. 11

⁵⁵ Piet Khaidir, *Nalar Kemanusiaan Nalar Perubahan Sosial*, (Jakarta: Teraju, 2006), h. 33

Indonesia. Pengalaman Harun menempuh pendidikan sarjana Islam di Timur Tengah maupun di Barat, telah menambah kekayaan khazanah intelektual serta integritasnya yang semakin layak dan proporsional untuk memberi jawaban terhadap tantangan umat Islam di Indonesia, yang sangat membutuhkan peta hubungan antara Islam dengan keharusan mengikuti perkembangan zaman modern, terlebih dalam upaya mendukung pemerintah Orde Baru. Di samping itu, Harun sudah sejak lama mencermati perkembangan di Indonesia, kampung halamannya, sembari membandingkan dengan negeri maju yang pernah dikunjunginya. Seraya memang penulis juga tertarik, terpanggil, penasaran terhadap pemikiran Harun yang semakin jarang dilirik dan dilupakan oleh sarjana Muslim di Indonesia, maka kemudian penulis memutuskan untuk menampilkan kembali pemikiran Harun tersebut dengan mengambil Tesis berjudul **Studi Pemikiran Harun Nasution Tentang Pembaharuan Dalam Islam.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah, yaitu:

1. Bagaimana Konsep Pemikiran Harun Nasution Tentang Pembaharuan Pemikiran Islam
2. Bagaimana Kedudukan Harun Nasution Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia

3. Bagaimana Relevansi Pemikiran Harun Nasution Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang pemikiran yang mendasari permasalahan pokok dan sub-sub masalah di atas, maka peneliti bertujuan mengkaji atau meneliti ajaran pemikiran dan memaparkan masalah ini. Adapun tujuan penelitian yang peneliti hendak capai, yaitu:

1. Untuk Mengkaji Konsep Pemikiran Harun Nasution Tentang Pembaharuan Pemikiran Islam
2. Untuk Menganalisis Kontribusi Harun Nasution Tentang Pembaharuan Islam
3. Untuk Menganalisis Relevansi Pemikiran Harun Nasution Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Hadirnya kajian atau penelitian yang dilakukan ini, peneliti berharap dapat mengembangkan wawasan perihal konsep ajaran pemikiran tentang pembaharuan Islam baik itu secara praktis maupun teoritis. Berikut adalah Manfaat dari kajian atau penelitian yang dilakukan ini seperti:

1. Manfaat Teoritis

Guna menyampaikan sebuah interpretasi gambaran akan bagaimana pembaharuan pendidikan Islam berdasarkan pemikiran Harun Nasution. Juga

menedukasi pengetahuan terutama untuk para aktivis dan akademisi Islam demi pengembangan dan peradaban konsep ajaran teologi Islam untuk pembaharuan pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Agar dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pendidikan Islam dalam mengembangkan ajaran agama.
- b. Penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan motivasi pada penelitian berikutnya.

E. Metodologi Penelitian

Tahap penyusunan Tesis ini, memiliki beberapa tahap ilmiah dalam acuan penyusunan dan pembentukan sebagai berikut: Pertama, sumber data utama (*Primary Source*) dalam penelitian ini adalah buku-buku yang ditulis oleh Harun Nasution. Sedangkan buku-buku sekunder (*Secondary Source*) dari penelitian ini adalah buku-buku yang membahas pemikiran dari Harun Nasution, khususnya yang ada kaitan dengan Pembaharuan Pemikiran Islam. Kedua, teknik pengumpulan data dalam kasus ini, Studi Kepustakaan (*Library Reasearch*). Jadi, teknik mengumpulkan data atau sumber-sumber pustaka yang penulis gunakan sebagai rujukan dalam mengumpulkan informasi dan mengumpulkan data-data, dalam bentuk buku-buku, jurnal, *e-book*, artikel, yang berkaitan dengan penelitian ini. Ketiga, Teknik Analisis yang diterapkan dalam Tesis ini adalah Analisis Deskriptif, yaitu melakukan analisis terhadap karya-karya yang membahas tentang Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia menurut Harun Nasution, kemudian mendeskripsikan hasil analisis tersebut. Keempat, Teknik

Penulisan di dalam Tesis ini disesuaikan dengan standar pedoman penulisan Tesis yang termuat dalam buku Pedoman Penulisan Tesis Dan Disertasi 2018; Transliterasinya menggunakan pedoman jurnal Ilmu Ushuluddin diterbitkan oleh HIPIUS (Himpunan Peminat Ilmu-ilmu Ushuluddin). Bentuk bahasa dan tulisan Tesis mengikuti format EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). Gaya kepenulisan dan refleksinya mengikuti gaya dari tesis-tesis yang telah diujikan.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai Harun Nasution berupa penelitian ilmiah, khususnya dalam menyelesaikan Studi Strata Dua (S2) ditemukan beberapa penelitian sebelumnya:

1. Dilakukan oleh Nurisman, berupa Disertasi dengan judul *Filsafat Dalam Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution* (Sebuah Sumbangan Bagi Pengembangan Di Indonesia). Penelitian Nurisman ini terkesan komprehensif, mendalam, dan kritis. Namun, penelitian Nurisman ini hanya berfokus pada pemikiran filsafat pada Islam Rasional Harun Nasution. Disertasinya juga mencapai lebih 400 halaman. Menurut kesimpulan yang ditarik Nurisman, Harun Nasution sebagai tokoh pembaharu Islam kontroversial dan penentang tradisionalisme yang berasal dari keluarga pemberontak dan penentang tradisi. Konstruksi Islam Rasional dibangun atas beberapa sistem alur berpikir, yaitu teks (al-Qur'an dan Hadis), Skolastik-Aristotelianisme (Mu'tazilah dan Para filosof Muslim seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd), dan modernisme Muhammad Abduh dan modernisme dalam artian luas seperti pembangunan

yang direkat dengan pendekatan Sejarah dan Filsafat dan pengalaman hidup dalam kebudayaan Barat. Akan tetapi, dalam kesimpulan penelitian Nurisman, terdapat hal yang kontradiktif. Di mana pada satu sisi Nurisman mengatakan bahwa filsafat Harun merupakan kebutuhan umat Islam yang melahirkan sikap inklusif. Islam Rasional muncul sebagai kritik terhadap Islam Tadisional. Di sisi yang lain, Nurisman juga mengatakan dengan tegas bahwa pemikiran Islam Rasional terdapat anomali (alias: tidak normal/cacat) sehingga perlu diremajakan karena ada hal-hal yang tidak lagi sesuai zaman. Lanjut Nursiman, perlu dilakukan pendekatan eksistensial dan fenomenologis untuk memperkaya sehingga lebih humanistik. Penelitian Nurisman dalam kesimpulan ini ternyata telah berbelok arah, dari yang awalnya fokus kepada pemikiran filsafat Islam Rasional Harun Nasution, tapi kenyataannya malah menganalisa Islam Rasional sebagai sesuatu yang sudah tidak relevan, bahkan sampai disebut anomali. Bagi Nurisman, Islam Rasional versi Harun Nasution mesti diganti dengan “Islam Rasional Humanistik” versi Nurisman, yang dianggap mampu mengakomodir pencerahkan dan keberpihakan. Hal ini, menurut penulis, juga dikarenakan Nurisman punya kecurigaan terhadap Islam Rasional yang terkesan hanya diperuntukkan sebagian kalangan saja, yaitu kalangan elit dan tidak untuk kalangan ke bawah. Padahal ini jelas keliru. Maka dalam beberapa poin pada Tesis penulis, yang hendak diteliti, akan menjawab kekeliruan Nurisman tersebut.

2. Dilakukan oleh Dicky Salahuddin, dengan judul Tesis *Konsep Pendidikan Islam Menurut Harun Nasution*. Penelitian Dicky ini berfokus kepada pemikiran Harun Nasution seputar aspek pendidikan. Sehingga Dicky tidak dimungkinkan membahas perdebatan-perdebatan yang timbul dari teologi, filsafat, dan tasawuf. Menurut kesimpulan penelitian Dicky, Harun dalam pemikiran pendidikannya berdasar pada kemanusiaan. Tugas utama pendidikan adalah memperkaya daya-daya positif yang dimiliki oleh manusia hingga tercapai tingkat pendidikan pada taraf proporsional, pendekatan yang digunakan dalam mencapai manusia yang proporsional itu adalah: (1) Daya Nafsu mesti dikendalikan supaya mencapai tingkat yang menjaga kesucian diri; (2) Daya Berani diusahakan untuk mencapai tingkat keberanian; (3) Daya Pikir diarahkan untuk menempuh kebijaksanaan. Lebih lanjut pendidikan yang dikehendaki Harun adalah pemikiran yang berbasis Rasional. Dan pada penelitian Dicky ini tentu belum mengambil apa yang akan penulis teliti terkait Harun Nasution.
3. Dilakukan oleh Abdus Syakur, dengan judul Skripsi *Polemik Harun Nasution H.M. Rasjidi Dalam Falsafat Dan Teolog*. Penelitian Syakur ini berfokus pada perdebatan kontroversial dari Harun Nasution dan H.M. Rasjidi dalam persoalan filsafat dan teologi. Pada filsafat berfokus kepada relevansi teologi rasional Mu'tazilah. Menurut Syakur, sebagai kesimpulan penelitiannya, Harun yang berpandangan akal dapat mengetahui Tuhan (ma'rifah Allah), kewajiban mengetahui Tuhan (wujud ma'rifah Allah), mengetahui baik dan

buruk (ma'rifah al-husn wa al-qubh), dan kewajiban mengerjakan perbuatan baik serta kewajiban menjauhi perbuatan jahat (wujud i'tinaq al-hasan wa ijtinab al-qubih). Kemudian pandangan Rasjidi, akal hanya dapat mengetahui Tuhan, sementara tiga persoalan lainnya hanya dapat diketahui melalui wahyu dan teologi rasional Mu'tazilah dianggap berbahaya terhadap kekuatan iman. Penelitian Syakur ini memang dibatasi hanya dalam lingkup filsafat dan teologi, padahal bahasan-bahasan mengenai Harun dan Rasjidi masih banyak. Dan selama masih ada kondisi masyarakat yang sentimen terhadap pemikiran-pemikiran Barat, Orientalis, Demokrasi, Nasionalisme dan lainnya, maka penelitian Syakur ini, penting jadi pertimbangan dalam dialektika pemikiran.

4. Dilakukan oleh Siti Nurbaeti, berupa Skripsi yang berjudul *Harun Nasution Dalam Pemikiran Islam Rasional Dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim Indonesia (1970-1998)*. Penelitian yang dilakukan oleh Siti, mahasiswi dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), ini mengarah kepada pengalaman karir intelektual Harun Nasution di tahun 1970-1998 serta implikasinya, melalui metode historis. Menurut Siti, Harun Nasution adalah seorang pembaharu pemikiran Islam yang Rasionalis. Harun mendapatkan pengaruh pemikiran dari beberapa tokoh pemikir Modern, khususnya dari Muhammad Abduh dengan paham Mu'tazilahnya. Perkembangan Harun juga ditunjang dengan pendidikan agama yang ditempuh di Barat. Menurut Siti, Harun berpendapat bahwa Islam sesungguhnya merupakan agama yang

Rasional, di mana kedudukan akal mendapatkan tempat yang tinggi, tetapi tetap tidak melampaui wahyu.

Kesimpulan yang ditarik oleh Siti, perubahan teologi merupakan salah satu jalan untuk memajukan kembali kejayaan Islam dan teologi rasional inilah yang tepat untuk menunjang perkembangan masyarakat Muslim yang sedang membangun. Adapun upaya yang dilakukan Harun untuk mengimplementasikan pemikirannya ini adalah melalui jalur pendidikan. Khususnya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan berusaha mengubah formasi kurikulumnya yang dipengaruhi oleh pemikirannya sehingga melahirkan generasi-generasi yang berpikiran rasional. Akan tetapi, penelitian Siti ternyata lebih terfokus pada kurikulum pendidikan saja, yang selaras dengan prodinya Sarjana Pendidikan, pendidikan sejarah. Dengan begitu penelitian Siti tidak sampai menampilkan perdebatan teologi maupun filsafat secara dominan sebagaimana ini menjadi pokok dari tema dominan Harun Nasution di dalam karya-karyanya. Meski demikian, Siti sebagai sarjana Pendidikan, tetap dinilai perlu dalam mengapresiasi kurikulum bercorak rasional Harun, baik sebagai pertimbangan bagi kebutuhan penelitian maupun bahan ajarnya.

Dari semua tulisan-tulisan tersebut, belum begitu banyak dan efektif pembahasan mengenai pembaharuan pemikiran Islam Harun Nasution. Oleh karenanya, penulis ingin ikut andil atas kesadaran dan kegelisahan intelektual, hendak meluaskan serta melengkapi kajian itu dalam sebuah penelitian mengenai studi pemikiran Harun Nasution tentang pembaharuan dalam Islam.

BAB II

KONSEP PEMIKIRAN HARUN NASUTION TENTANG PEMBAHARUAN PEMIKIRAN DALAM ISLAM

A. Pembaharuan Pemikiran Islam

1. Pengertian Pembaharuan Pemikiran Islam

Salah satu karakteristik dari sebuah masyarakat adalah adanya perkembangan yang dilakukan secara terus menerus. Masyarakat selalu mengalami dinamika dan perkembangan dikarenakan adanya tuntutan dari perkembangan berbagai bidang kehidupan khususnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga terjadi perubahan dengan cepat. Perubahan tersebut terjadi hampir dalam semua aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, ideologi, nilai-nilai etika dan estetika. Perubahan-perubahan yang terjadi ikut mempengaruhi perkembangan setiap individu anggota masyarakat, misalnya dalam hal kecakapan, sikap, aspirasi, minat, semangat, kebiasaan, dan bahkan pola hidup.⁵⁶

Menurut Abraham Maslow (1994), terjadinya perubahan dan pembaharuan karena adanya motivasi.⁵⁷ Secara psikologis, manusia yang termotivasi akan semakin meningkatkan aktivitas kerjanya.⁵⁸ Artinya, motivasilah yang membuat orang tergerak untuk melakukan sesuatu aktivitas dan perubahan secara global. Motivasi

⁵⁶ H. Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren; Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, (Jakarta Pusat: PT. Parodatama Wiragemilang, 2003), cet. I, h. 18

⁵⁷ Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian, Terjemahan oleh Nurul Imam* (Jakarta: Pustaka Binamas Pressindo, 1994), cet. Ke-4, h. 31

⁵⁸ John B. Miner, *Theories of Organizational Behavior* (America: The Dryden Press, Hinsdale-Illinois, 1980), h. 19-21

lahir karena didorong oleh usaha pemenuhan kebutuhan manusia yang bertingkat (*the need hierarchy*).⁵⁹

Salah satu bentuk antisipasi terhadap perkembangan dan perubahan yang bersifat global tersebut, adalah menyiapkan anggota masyarakat untuk menghadapi dan mengatasi segala kompleksitas tantangan perkembangan dan perubahan. Dalam konteks ini, ide pembaharuan menjadi sangat penting sebagai upaya untuk menghadapi dinamika perkembangan yang terjadi dalam masyarakat dan untuk memenuhi tuntutan serta kebutuhan masyarakat.⁶⁰

Pembaharuan merupakan padanan dari kata modernisme, modernisasi dan modernitas. Modernisasi mengandung makna pikiran, ide, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, dan sebagainya. Supaya hal itu dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan (*sains*) dan teknologi. Modernisasi atau Pembaharuan disebut juga dengan “reformasi”, yakni membentuk kembali, atau mengadakan perubahan atau perbaikan kepada yang lebih baik. Dalam bahasa Arab, modernisasi atau pembaharuan sering diartikan dengan *tajdid* (yang memperbaharui), sedangkan pelakunya *mujaddid* (orang yang melakukan pembaharuan).⁶¹ Kemudian kata “pembaharuan” dapat dikatakan juga sebagai sebuah upaya untuk menata kembali

⁵⁹ Burt Scanlan & J. Bernad Keys, *Management and Organizational Behavior* (New York: John Wiley & Sons, Inc., 1979), h. 223-224

⁶⁰ H. Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren; Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, (Jakarta Pusat: PT. Parodatama Wiragemilang, 2003), cet. I, h. 18

⁶¹ Bobbi Aidi Rahman, *Modernisme Islam dalam Pandangan Muhammad Abduh, dalam Tsaqofah dan Tarikh* Vol. 2 no. 1, Januari-Juni 2017, h. 39

struktur-struktur tatanan sosial, politik, pendidikan dan keilmuan yang mapan dari ketinggalan zaman (*out date*), termasuk struktur pendidikan, dalam pemikiran dan kelembagaan Islam.⁶² Dengan menata kembali struktur-struktur yang kurang relevan tersebut, maka kebutuhan akan tuntutan zaman dapat ditelusuri. Sehingga meletakkan duduk permasalahan menjadi jelas dan tidak menghalangi dalam merumuskan setiap munculnya solusi-solusi yang baru.

Pembaharuan merupakan suatu perubahan yang baru dan kualitatif (berbeda dengan hal yang ada sebelumnya) serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu.⁶³ Pengertian di atas menunjukkan bahwa upaya pembaharuan harus memiliki muatan-muatan berikut:

1. “Baru” dapat diartikan segala sesuatu yang belum dipahami, diterima, atau dilaksanakan oleh si penerima pembaharuan, meskipun mungkin bukan merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain. Akan tetapi, sifat penting dari “yang baru” adalah bersifat kualitatif yang belum ada sebelumnya.
2. “Kualitatif” berarti bahwa pembaharuan itu memungkinkan adanya reorganisasi atau pengaturan kembali unsur-unsur dalam suatu sistem.
3. “Kesengajaan” berarti bahwa upaya pembaharuan merupakan sesuatu yang dilakukan secara berencana bukan terjadi secara kebetulan.

⁶² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 34

⁶³ Cece Wijaya, dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: Remadja Karya CV, 1988), cet. Ke-1, h. 7

4. “Meningkatkan Kemampuan” mengandung arti bahwa tujuan utama dari pembaharuan adalah meningkatkan kemampuan (Kinerja) sistem secara keseluruhan untuk mencapai tujuan yang sebaik-baiknya.
5. “Tujuan” merupakan acuan dari proses pembaharuan. Oleh karena itu, perlu dirumuskan secara jelas, rinci, dan terukur. Sedangkan tujuan dari pembaharuan itu sendiri adalah efisiensi, efektivitas, dan relevansi hasil dengan tuntutan kebutuhan masyarakat.
6. “Hal yang belum ada sebelumnya” meliputi ide, tujuan, organisasi, proses dan lain-lain.⁶⁴

Sejalan dengan itu, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengemukakan pembaharuan adalah suatu keberanian untuk menggugah kemantapan yang telah terjadi.⁶⁵ Abu al-A’la al-Maududi mengemukakan bahwa, pembaharuan adalah merupakan suatu karya pembebasan dari tradisi jahiliah dengan mempergunakan berbagai sarana yang ada untuk memurnikan perbuatan dari unsur-unsur jahiliah.⁶⁶ Dalam pengertian lain, pembaharuan atau inovasi, tidak terlepas dari istilah *invention* yang berarti penemuan sesuatu yang benar-benar baru dan itu adalah hasil kreasi manusia.

Adapun, yang dimaksud kata “pemikiran” berasal dari kata pikir “akal budi”, ingatan. Pemikiran berarti cara atau hasil berpikir. Sementara itu, kata Islam dari

⁶⁴ Cece Wijaya, dkk. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*.

⁶⁵ Majelis Ulama Indonesia, *Sejarah Umat Islam di Indonesia*, (Jakarta: Dewan Pimpinan MUI, 1991), h. 221

⁶⁶ Abu al-A’la al-Maududi, *Langkah-langkah Pembaharuan Islam*, terj. Dadang Kahmad dan Afif Mohammad (Bandung: Pustaka, 1984), h. 42

aspek kebahasaan, sebenarnya ada kesesuaian antara lafal Islam (*Islam*) dengan kata kedamaian (*salam*). Dua lafal Islam dan salam merupakan derivat yang berasal dari akar kata yang sama, yakni dari gabungan huruf sin, lam, dan mim. Demikian juga, di dalam al-Qur'an, Allah menyifati Dzat-Nya sebagai as-Salam (Maha Damai). Ucapan penghormatan umat Islam disebut ucapan salam (kedamaian) untuk mengingatkan pengucapannya bahwa salam atau kedamaian itu merupakan tujuan utama yang harus disebarkan dan tidak boleh sedikit pun lepas dari ingatan. Lebih dari itu, setiap seorang Muslim diwajibkan paling kurang lima kali mengucapkan penghormatan salam di akhir setiap shalat; salam kedamaian untuk sisi kanan dan kiri yang meliputi dua belahan bola bumi.⁶⁷ Pengertian lain yang dapat diungkapkan dari pemikiran Islam adalah kegiatan manusia dalam mencari hubungan sebab akibat atau asal mula dari sesuatu materi maupun esensi serta renungan terhadap suatu wujud baik materi maupun esensinya sehingga ia dapat diungkapkan dalam sebuah objek pemikiran.⁶⁸

Kajian mengenai pemikiran tersebut hanya ditemui di dalam kajian filsafat.⁶⁹ Sehingga ada juga yang mengatakan bahwa membahas pemikiran berarti ia sama seperti sedang membahas filsafat. Sedangkan yang dimaksud filsafat adalah hasil akal seseorang manusia yang mencari dan memikirkan suatu kebenaran dengan sedalam-dalamnya. Dengan kata lain, filsafat adalah ilmu yang mempelajari dengan sungguh-

⁶⁷ Mahmoud Hamdi Zaqrour, *Islam di Hujat Islam Menjawab; Tanggapan Atas Tuduhan Dan Kesalahpahaman*, terj. Irfan Mas'ud, (Ciputat: Lentera Hati, 2008), h. 73

⁶⁸ Nyimas Umi Kalsum, *Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam pada Abad Modern*, dalam *Tamaddun; Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* Vol. 14 no. 2, 2014, h. 33

⁶⁹ Kajian Filsafat ini masih jarang sekali di lirik oleh seseorang sebagai sesuatu yang mempelajari pemikiran-pemikiran para pembaharu, terutama dalam mengkaji bagian pokok dari pemikiran-pemikiran yang berpengaruh dan berkontribusi dalam menggerakkan aksi-aksi pembaharuan

sungguh hakikat tentang kebenaran segala sesuatu.⁷⁰ Lebih indah lagi dipahami, sebagaimana kata Jujun S. Suriasumantri, bahwa filsafat adalah berendah hati untuk tidak enaknya merasa (paling) mengetahui dalam semesta yang seakan tidak terbatas ini.⁷¹ Dan pengertian lain yang lebih filosofis dari Louis O. Kattsoff, bahwa filsafat adalah “tidak membuat roti”, yang maksudnya filsafat bertujuan untuk mengumpulkan pengetahuan manusia sebanyak mungkin, dan menerbitkan serta mengatur semua itu dengan bentuk yang sistematis. Ia juga membawa seseorang kepada pemahaman dan pemahaman akan membawa seseorang kepada tindakan yang lebih banyak.⁷² Dari pengertian filsafat yang umum itu, lalu dilekatkan kata “Islam” menjadi “Filsafat Islam”. Sehingga pengertian filsafat Islam adalah pengetahuan tentang hakikat, rahasia, tujuan Islam, baik yang menyangkut materinya maupun penetapannya.⁷³ Haidar Bagir juga menjelaskan, bahwa filsafat Islam adalah gabungan antara pemikiran liberal dan agama. Ia bisa disebut sebagai liberal dalam hal penggunaannya pada kebenaran-kebenaran primer dan metode demonstrasional untuk membangun fondasi argumentasi-argumentasinya.⁷⁴

Jadi, dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa pembaharuan pemikiran Islam berbicara mengenai pemikiran-pemikiran Islam yang filosofis, mendalam, sistematis, dan membawa kepada pemahaman yang memberi gerakan-gerakan

⁷⁰ Supriadi, *Pengantar Filsafat Islam; Konsep, Filsafat dan Ajarannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 21

⁷¹ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), h. 19

⁷² Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h. 3

⁷³ Dedi Supriadi, *Pengantar Filsafat Islam; Konsep, Filsafat dan Ajarannya*, h. 29

⁷⁴ Haidar Bagir, *Mengenal Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2020), h. 76

perubahan konkret dalam menjawab tuntutan perkembangan zaman. Sementara untuk mengkaji pemikiran-pemikiran Islam tersebut, hanya dapat dikaji di dalam kajian Filsafat Islam. Maka, dari filsafat Islam ditemukan bahwa para pembaharu sejatinya memiliki pemikiran-pemikiran yang sistematis dan solutif bagi masanya. Para pembaharu juga, menghasilkan pemikiran-pemikiran Islam yang maju dan “membebaskan” agama dari pemahaman ritual semata. Kemudian mereka menjadikan agama sebagai sumber fondasi utama di dalam pemikiran-pemikiran maupun gerakan-gerakan pembaharuannya. Maka dengan beragamnya pemikiran dalam sebuah masyarakat dapat membentuk masyarakat dinamis dan tahan terhadap aneka situasi. Karena itu, untuk menjadikan Islam sebagai rahmat li al-‘ālamīn, membuktikan universalitas sistem nilainya, serta menghadapi tantangan modernisasi dan perkembangan *sains* dan teknologi yang saat ini melesat cepat, maka kontinuitas pembaharuan berbagai aspek oleh para pembaharu yang berlatar belakang berbeda dalam Islam menjadi suatu keniscayaan yang tidak boleh ditawar.⁷⁵ Tugas para pembaharu harus terus dikawal dengan kesungguhan dalam membaca situasi yang tengah terjadi. Para pembaharu membutuhkan dukungan dan kerja sama, hingga apa yang menjadi gerakannya dapat dilanjutkan dan tidak terjadi stagnan, atau berpotensi mengalami kemunduran.

⁷⁵ Suaidi Asyari, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia*, dalam *MIQOT* Vol. 35, no. 2, Juli-Desember 2011, h. 300

2. Teori-teori Kunci

a. Rasional

Etimologi dari kata “Rasional” merupakan kata sifat yang mengandung arti, Pertama, menurut pikiran dan pertimbangan dengan dua alasan yang logis; menurut pikiran yang sehat; cocok dengan akal; Kedua, sesuai dengan akal sehat. Secara Terminologi, “Rasional” berarti segala hal yang dapat dicerna dan diterima oleh kemampuan pikiran.

Sedangkan kata “Rasionalitas” (kata benda) mengandung arti pendapat yang berdasarkan pemikiran yang bersistem dan logis; keadaan rasional. Sementara itu, “Rasionalisme” (kata benda) mengandung arti teori yang menganggap bahwa pemikiran dan akal adalah satu-satunya dasar untuk memecahkan problema (kebenaran) lepas dari jangkauan indera.⁷⁶ Menurut Kamus Ilmiah Populer, kata “Rasional” mengandung arti masuk akal; sesuai dengan nalar; menurut pikiran sehat; bijaksana; rasionil. Kata “Rasionalitas” mengandung arti kekuatan memikir; kerasionalan; metafisik. Dan kata “Rasionalisme” mengandung arti pandangan bahwa akal memiliki kekuatan independen untuk dapat mengetahui dan mengungkapkan prinsip-prinsip pokok dari alam, atau terhadap sesuatu kebenaran yang menurut logika, berada sebelum pengalaman, tetapi tidak bersifat analitik.⁷⁷ Menurut Kamus Filsafat, kata “Rasional” mengandung arti dapat dipahami; cocok dengan rasio; dapat dimengerti; ditangkap; masuk akal; melekat pada (berhubungan dengan) sifat-sifat

⁷⁶ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1268

⁷⁷ Pius Partanto dan M. Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), h.

pemikiran seperti konsistensi, koherensi, kesederhanaan, keabstrakan, kelengkapan, teratur, struktur logis. Sedangkan kata “Rasionalisme” mengandung arti pendekatan filosofis yang menekankan akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan, mendahului atau unggul atas, dan bebas (terlepas) dari pengamatan indrawi.⁷⁸ Menurut Simon Blackburn, kata “Rasional” mengandung arti istilah positif yang biasanya digunakan untuk memuji keyakinan, tindakan atau proses sebagai hal yang sudah tepat. Untuk keyakinan, istilah ini mungkin sudah tepat jika dilekatkan kepada subjek. Bagaimanapun, proses kognitif bersifat rasional sejauh mereka bisa diandalkan, dan tindakan menjadi rasional sejauh menyediakan cara bagi agen dalam meraih tujuannya. Sedangkan kata “Rasionalisme” mengandung arti filsafat apa pun yang menyuarakan peran rasio tanpa bantuan apa pun dalam meraih dan menjustifikasi pengetahuan. Lebih memilih rasio daripada pengalaman indrawi sebagai sumber utama dan satu-satunya pengetahuan.⁷⁹ Rasionalisme juga diartikan sebagai posisi yang lebih mengutamakan rasio dari jalan yang lain dalam mendapatkan pengetahuan, atau, lebih kuat, ia merupakan bagian unik untuk mengetahui. Ia juga paling sering ditemui sebagai sebuah pandangan dalam epistemologi, yang biasanya dikontraskan dengan empirisme.⁸⁰ Dalam konteks pemikiran Islam, terdapat tiga proposisi kunci dalam epistemologi rasional, yakni mempercayai adanya kebenaran (objek), manusia diyakini mungkin mengetahui

⁷⁸ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 928-929

⁷⁹ Simon Blackburn, *Kamus Filsafat*, terj. Yudi Susanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 609

⁸⁰ Robert Audi, ed., *The Cambridge Dictionary Of Philosophy*, (USA: Cambridge University Press, 1995), h. 673

kebenaran itu, dan alat pengetahuannya bersumber dari akal. Sebab di dalam akal, mencakup ide-ide universal yang dengannya seseorang dapat menemukan kebenaran tanpa harus merisaukan realitas empiris di luar akal. Kendati demikian, pemikiran Islam tentang rasional tidak secara mutlak mengingkari nilai-nilai pengalaman empiris. Hanya saja, “Islam Rasional” meletakkan pengalaman sebagai perangsang sebagai peneguh dan penguat kebenaran yang telah dicapai oleh akal, terutama ketika akal itu menangkap objek. Hasil tangkapan indra dalam epistemologi ini belum dapat dikatakan sebagai pengetahuan sebelum ia diolah oleh akal. Karena pada dasarnya pengetahuan merupakan hasil kegiatan akal yang mengolah hasil tangkapan indra manusia, epistemologi ini dikenal dengan sebutan rasionalisme. Namun, rasionalisme meyakini kebenaran apriori merupakan satu-satunya standar menentukan kebenaran.⁸¹ Meski nantinya, dari pandangan rasionalisme ini muncul banyak berbagai tanggapan berupa penolakan sampai puncaknya pada tuduhan yang mencap telah menuhankan (mendewakan) akal. Sekalipun dari mereka masih ada yang masih memercayai Allah maupun berpegang kepada kitab suci, bagi kalangan umat Islam tertentu, pandangan ini tetap tidak dapat diterima, bahkan walau ia hanya diterima dan dipahami sebagai bentuk dari keragaman pemahaman terhadap pemikiran yang lahir dalam perkembangan khazanah Islam.

b. Normatif

Etimologi dari kata “Normatif” merupakan kata sifat yang mengandung arti memegang teguh pada norma. Sedangkan kata “Norma” (kata benda) mengandung

⁸¹ Aksin Wijaya, *Satu Islam, Ragam Epistemologi*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), h. 34

arti, Pertama, menurut peraturan atau ketentuan yang mengikat semua atau sebagian warga masyarakat; Kedua, aturan yang baku; ukuran (untuk menentukan sesuatu).⁸² Dalam bahasa Inggris, berasal dari kata *norm*, yang berarti norma, ajaran, acuan, ketentuan yang boleh dan tidak boleh dilakukan.⁸³ Secara Terminologi, “Normatif” berarti mengikuti ketetapan-ketetapan umum yang berlaku dengan mengindahkan hal yang boleh dan tidak boleh. Menurut Kamus Ilmiah Populer, kata “Normatif” mengandung arti bersifat umum dan lazim; keharusan; menurut norma; prinsip-prinsip atau pedoman-pedoman yang menjadi petunjuk manusia pada umumnya untuk hidup (bermasyarakat). Sedangkan kata “Norma” mengandung arti ukuran; kaidah; pedoman; ukuran untuk menentukan sesuatu.⁸⁴ Menurut Kamus Filsafat, kata “Normatif” mengandung arti mengandalkan persyaratan atau standar bagi ekspresi. Epistemologi yang normatif menentukan bagaimana Anda mestinya menjalani hidup kognitif Anda.⁸⁵ Jadi, “Normatif” sederhananya dapat juga dipahami sebagai jalan yang membawa pada sebuah pilihan nilai-nilai standar umum, yang sekaligus dijadikan acuan dalam bentuk berekspresi maupun bertindak.

Dalam konteks pemikiran Islam, kata “Normatif” biasanya disandingkan dengan kata “Islam”, menjadi “Islam Normatif”. Sehingga Islam Normatif diartikan sebagai Islam yang dari segi normatif memiliki pedoman yang sudah jelas, yakni wahyu berupa al-Qur’an dan sabda Nabi berupa hadis, yang menjadi penjelas

⁸² Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1078

⁸³ Andi Eka Putra, *Sketsa Pemikiran Keagamaan dalam Perspektif Normatif, Historis, dan Sosial Ekonomi*, dalam *Al-Adyan* Vol. 12, no. 2, Juli-Desember 2017, h. 210

⁸⁴ Pius Partanto dan M. Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, h. 532

⁸⁵ Simon Blackburn, *Kamus Filsafat*, terj. Yudi Susanto, h. 609

informasi pesan-pesan al-Qur'an dengan lebih rinci. Pendekatan Normatif ini bersifat tekstual dan kurang memberi ruang terhadap kontekstualisasi pemikiran. Dengan kata lain, pendekatan normatif melihat Islam sebagai agama bersifat rigid, kaku, mengandung kemutlakkan ajaran atau hukum yang ada hubungannya dengan halal-haram, boleh atau tidak dan sejenisnya.⁸⁶ Seperti terkesan di dalam pemahaman Islam yang normatif ini tidak lagi membutuhkan perubahan.

c. Tradisional

Etimologi dari kata “Tradisional” merupakan kata sifat yang mengandung arti menurut tradisi (adat). Secara Terminologi, “Tradisional” berarti berpegang pada gaya hidup yang selaras dengan tradisi. Sedangkan kata “Tradisi” (kata benda) mengandung arti, Pertama, Adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang); Kedua, Penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Sementara itu, kata “Tradisionalisme” (kata sifat) mengandung arti menurut paham (ajaran) yang berdasarkan pada tradisi.⁸⁷ Menurut Kamus Ilmiah Populer, kata “Tradisional” mengandung arti menurut tradisi; bersifat turun-temurun; primitif. Lalu kata Tradisi mengandung arti kebiasaan turun-temurun. Dan kata “Tradisionalisme” mengandung arti ajaran yang menekankan pelestarian; dasar tradisi.⁸⁸ Menurut Kamus Filsafat, kata “Tradisi” mengandung arti para tradisionalis yakni bahwa konvensi, bentuk sosial, mode pemerintahan atau institusi sosial yang

⁸⁶ Andi Eka Putra, *Sketsa Pemikiran Keagamaan dalam Perspektif Normatif, Historis, dan Sosial Ekonomi*, dalam *Al-Adyan*, Vol. 12, no. 2, Juli-Desember 2017, h. 211

⁸⁷ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1727

⁸⁸ Pius Partanto dan M. Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, h. 763

diwariskan, telah berkembang di sepanjang waktu sebagai adaptasi yang efektif bagi kebutuhan manusia, dan karenanya memiliki otoritas yang terus bertahan.⁸⁹ Menurut Lorens Bagus, kata “Tradisi” mengandung arti ditinjau dari sudut sejarah, tradisi merupakan adat-istiadat, ritus-ritus, ajaran-ajaran sosial, pandangan-pandangan, nilai-nilai, aturan-aturan perilaku, dan sebagainya, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ia merupakan unsur warisan sosio kultural yang dilestarikan dalam masyarakat atau dalam kelompok-kelompok sosial masyarakat dalam kurun waktu yang panjang. Tradisi dapat bersifat progresif, kalau dihubungkan dengan perkembangan kreatif kebudayaan. Dan tradisi yang bersifat reaksioner, kalau ia berkaitan dengan sisa-sisa yang sudah usang dari masa lampau. Dalam ilmu, tradisi berarti kontinuitas pengetahuan dan metode-metode penelitian. Dalam seni, ia merupakan kesinambungan gaya dan keterampilan. Jadi, dalam tradisi, sebenarnya tidak berhenti pada warisan semata, melainkan masih memungkinkan adanya keterbukaan untuk memiliki sifat progresif, hanya saja kalau ia mau mengikuti perkembangan dalam suatu budaya. Sedangkan kata “Tradisionalisme” mengandung arti sebuah teori sejarah abad ke-18 M yang dikembangkan oleh para anggota kontra-revolusi di Perancis dan Spanyol. Gerakan ini lahir dari refleksi atas Pencerahan dan puncaknya dalam Revolusi Perancis. Dilancarkan oleh pemikir Katolik, gerakan ini menuntut kembali ke pengendalian oleh Gereja. Gerakan ini juga bernama Ultramontanisme.⁹⁰ Dalam konteks pemikiran Islam, pemikiran tradisional percaya

⁸⁹ Simon Blackburn, *Kamus Filsafat*, terj. Yudi Susanto, h. 873

⁹⁰ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, h. 1115-1116

bahwa kemunduran umat Islam adalah hasil ketetapan dan rencana Tuhan. Hanya Tuhan yang Maha Tahu tentang arti dan hikmah di balik kemunduran dan keterbelakangan umat Islam. Makhhluk, termasuk umat Islam, tidak tahu tentang gambaran skenario Tuhan, dari perjalanan panjang umat manusia. Kemunduran dan keterbelakangan umat Islam juga dinilai sebagai bentuk ujian atas keimanan, dan kita tidak tahu malapetaka apa yang akan terjadi di balik kemajuan dan pertumbuhan umat manusia.⁹¹ Fondasi utama “Islam Tradisional” dibangun dari abad pertengahan Islam adalah kesetiaan yang kuat mengajarkan al-Qur’ān, sunnah Nabi dan konsensus (ijma’) terutama oleh para sarjana Islam generasi awal.⁹² Dari hal itu, tradisionalisme di dalam Islam muncul dan terus diwarisi oleh sebagian umat Islam, meskipun telah berada di zaman modern. Ketika tiga unsur pokok yang memperkuat bagian tradisionalisme, yaitu al-Qur’ān, sunnah dan konsensus bergabung secara bersamaan, maka mereka memberi pengaruh pada sebuah pandangan yang pasti dan benar, tanpa membutuhkan interpretasi yang dapat mengahadangnya.⁹³ Pandangan tradisionalisme dalam Islam ini dominan di Indonesia. Karena umat Islam di Indonesia masih banyak yang beragama, pada saat yang bersamaan, masih setia mewarisi budaya turun-temurun dari keluarganya, yang dianggap sakral.

d. Modern

Etimologi dari kata “Modern” terbagi dua bentuk kata, yaitu kata sifat dan kata benda. Modern, sebagai kata sifat mengandung arti terbaru; mutakhir. Kemudian

⁹¹ Atang Abd. Hakim, *Metodologi Studi Islam*, h. 194

⁹² Binyamin Abrahamov, *Islamic Theology*, (Edinburg: Edinburg University Press, 1988), h. 1

⁹³ Binyamin Abrahamov, *Islamic Theology*, h. 2

sebagai kata benda ia mengandung arti sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Secara Terminologi, kata “Modern” berarti berpegang pada pola gaya hidup yang baru dan mengikuti arah perkembangan zaman. Sedangkan kata “Modernitas” (kata benda) mengandung arti keadaan (menjadi) modern; kemodernan.⁹⁴ Menurut Kamus Istilah Populer, kata “Modern” mengandung arti cara baru; secara baru; model baru; bentuk baru; kreasi baru; mutakhir. Lalu kata “Modernitas” mengandung arti kemodernan; yang modern; adat hidup modern. Sedangkan pada kata “Modernisme” mengandung arti pembaharuan-pembaharuan corak atau model kehidupan; gaya hidup modern; adat hidup modern.⁹⁵ Menurut Kamus Filsafat, kata “Modernisme” mengandung arti umumnya gerakan atau iklim ide apa pun, khususnya di bidang seni, sastra atau arsitektur, yang mendukung perubahan, pengunduran diri dari hal-hal kuno atau tradisional, dan berbasis maju menuju *avant-grade*. Makna khususnya, kemelekatan pada ide dan ideal pencerahan. Hal ini adalah makna yang membangkitkan gerakan tandingannya, “Posmodernisme”.⁹⁶ Dalam konteks pemikiran Islam, ajaran Islam memberikan dasar bagi semua aspek kehidupan manusia di dunia, baik secara pribadi maupun masyarakat, dan yang dipandang selalu sesuai dengan semangat perkembangan. Oleh karena itu, umat Islam yang modern atau “Islam Modern” memiliki dorongan kewajiban untuk mengimplementasikan semua aspek ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Dasar fondasi pandangan ini dibentuk dari keyakinan bahwa Islam punya

⁹⁴ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1035

⁹⁵ Pius Partanto dan M. Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, h. 482

⁹⁶ Simon Blackburn, *Kamus Filsafat*, terj. Yudi Susanto, 567

watak ajaran yang universal. Di antara hal tersebut dalam ajaran Islam yang modern adalah menghargai rasionalitas dan nilai demokratis. Pandangan modern dalam Islam tidak hanya terbatas pada persoalan dalam ritual semata, tapi juga meliputi persoalan dalam ranah masyarakat. Dikotomi umum yang biasanya sering dikelompokkan dalam dua ormas besar di Indonesia, NU dan Muhammadiyah. NU sering dilihat sebagai representasi umat Islam yang tradisional, sementara Muhammadiyah sebagai representasi umat Islam yang modern.⁹⁷ Seiring berjalannya waktu, umat Islam akan dihadapkan dengan berbagai tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan segala sesuatu kondisi perubahan yang terjadi di hidupnya. Hal itu, mendorong umat Islam perlu mengubah pemikirannya. Lalu, menggunakan pemikiran Islam yang modern, dimulai dari mengubah gaya hidup hingga pandangan spiritualitasnya, supaya relevan pada masanya.

B. Sejarah Pembaharuan Pemikiran Islam

Menelusuri jejak sejarah permulaan pembaharuan pemikiran dalam Islam, tidak dapat lepas dari akibat ketertinggalan yang dirasakan oleh umat Islam saat berhadapan dengan Barat yang sudah melesat maju.⁹⁸ Umat Islam yang terkejut dengan hal itu, tidak memiliki pilihan lain untuk menghadangnya, melainkan mesti mengambil sikap siaga dalam mengejar ketertinggalan. Oleh karenanya, ada suatu sebab signifikan dibalik “keharusan” umat Islam melakukan pembaharuan, yang

⁹⁷ Hasri, *Studi Kritis Pemikiran Islam Kontemporer*, dalam *Kelola* Vol. 1, no. 1, Oktober 2016, h. 45

⁹⁸ Bobbi Aidi Rahman, *Modernisme Islam dalam Pandangan Muhammad Abduh*, dalam *Tsaqofah & Tarikh* Vol. 2, no. 1, Januari-Juni 2017, h. 40

memberikan dorongan kuat dan kelak melahirkan para pembaharu Muslim, yang siap berjuang dalam menunjukkan keistimewaan ajaran Islam. Kemunculan semangat “pembaharuan” pemikiran dalam Islam tidak lepas dari tiga latar belakang yaitu:

1. Adanya timbul kesadaran pembaharuan secara internal sebagai akibat dari dampak pemikiran-pemikiran Ibn Taimiyah.
2. Lahirnya peradaban baru di Barat yang disebut masa *renaissance* (masa keemasan Barat) yang memunculkan ide sentral tentang modernisasi serta pemikiran rasional nan ilmiah. Sehingga melahirkan *sains* dan teknologi yang dimulai di Eropa sekitar abad ke-16.
3. Kondisi negara-negara Arab seperti Mesir dan Turki yang kondisinya sangat memprihatinkan di bawah kungkungan imperialisme penguasa negara-negara Eropa, khususnya Perancis.⁹⁹

Dalam sejarah pembaharuan pemikiran Islam menggunakan dua pendekatan. Pendekatan yang pertama, ajakan kembali kepada perkara pokok agama semata (al-Qur’ān dan hadis) dan dengan menggalakkan kembali aktivitas ijtihad. Pendekatan ini biasa disebut purifikasi, yaitu upaya pemurnian akidah dan ajaran Islam dari percampuran tradisi-tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sedang pendekatan yang kedua disebut dengan pembaharuan Islam atau modernisme Islam.¹⁰⁰ Pendekatan purifikasi diwakili oleh tokoh Muhammad bin Abdul Wahhab

⁹⁹ Nyimas Umi Kalsum, *Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam pada Abad Modern*, dalam *Tamaddun; Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 14, no. 2, 2014, h. 34

¹⁰⁰ Rifki Abror Ananda dan Ahmad Khoiril Fata, *Sejarah Pembaharuan Islam Di Indonesia*, dalam *Jawi* Vol. 2, no. 1, 2019, h. 25

(1703-1972 M) di Jazirah Arab, yang melahirkan apa yang dinamakan gerakan Wahabi. Selain merupakan hampir satu-satunya gerakan pembaharuan keagamaan yang paling sukses secara politik, yaitu setelah bergabung dengan kekuatan Dinasti Sa'ud, "pembaharuan" pemikiran Islam di Jazirah Arab juga menarik karena ia dilancarkan tanpa sedikit pun ada persinggungan dengan kemodernan Barat.¹⁰¹ Bagi Muhammad bin Abdul Wahhab bahwa umat Islam harus kembali kepada nash, menghindari ta'wil dan menghilangkan cerita-cerita Israiliyat. Maka hal ini dapat dipahami bahwa pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab bertendensi pada corak skriptualis dalam menggunakan pemahaman literal daripada pemahaman nalar.¹⁰² Sementara itu, pendekatan yang kedua, pendekatan pembaharuan Islam, diawali sejak kedatangan Napoleon melihat Mesir sebagai wilayah strategis dalam meruntuhkan komunikasi Inggris-India, maka menduduki Mesir berarti memutus hubungan komunikasi Inggris dengan penjajahnya.¹⁰³

Napoleon berikut para ilmuwan dan sarjana yang juga bertujuan untuk meneliti peradaban kuno Mesir, kekayaan-kekayaannya, arti penting budayanya, dan auranya yang unik untuk dimiliki orang Eropa. Sehingga mereka memilih "menjajah" dengan sikap ilmiah dan mendirikan *Institut d'Egypte* sebagai pendukungnya. Hal itu menjadikan tujuan imperialisme Napoleon tidak terlalu terlihat.¹⁰⁴ Dengan dibolehkan sebagian umat Islam mengakses berbagai penelitian di *Institut d'Egypte*, maka

¹⁰¹ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, h. 44

¹⁰² Imam Fu'adi, *Sejarah Pembaharuan di Dunia Islam*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2019), h. 13

¹⁰³ Imam Fu'adi, *Sejarah Pembaharuan di Dunia Islam*, h. 23

¹⁰⁴ Imam Fu'adi, *Sejarah Pembaharuan di Dunia Islam*, h. 33

menjadi peluang emas dalam membangkitkan kembali kesadaran umat Islam. Ketika umat Islam telah sadar atas ketertinggalannya, maka muncul kelompok yang mewakili umat Islam dalam menanggapi imperialisme Barat. Kelompok “pembaharu” pemikiran Islam yang berkembang abad ke-19 dengan beberapa tokohnya seperti di Mesir: Jamaluddin Al-Afghani (1839-1897 M), Muhammad Abduh (1849-1905 M), Rasyid Ridha (1865-1935 M); di India: Sayyid Ahmad Khan (1898-1898 M), Muhammad Iqbal (1876-1938 M).¹⁰⁵ Jamaluddin Al-Afghani melihat umat Islam lemah dalam rasa persaudaraan hingga menjadikannya tercerai-berai, ini terjadi bukan saja dalam pemahaman teologi, fiqh dan tasawuf tetapi juga tidak adanya kesatuan politik. Oleh karenanya, Al-Afghani menyerukan pembaharuan pemikiran lewat politik, adanya al Jami’ah al-Islamiyyah (Pan Islamisme) yaitu suatu ikatan yang mempersatukan segenap kaum Muslim, baik yang ada di Persia, Turki, Arab maupun di negeri-negeri lainnya.¹⁰⁶

Muhammad Abduh melakukan pembaharuan pemikiran lewat pendidikan, tujuan pendidikannya adalah mencetak pribadi Muslim yang memiliki struktur kejiwaan secara seimbang antara intelektual dan spiritualnya; dengan menggunakan pendekatan modern-rasional, bukan tradisional-verbalis.¹⁰⁷ Sedangkan Rasyid Ridha melakukan pembaharuan pemikiran juga lewat pendidikan seperti Abduh, yang menghendaki umat Islam untuk melihat dan meniru peradaban Eropa yang telah maju

¹⁰⁵ Siti Makhmudah, *Dinamika dan Tantangan Masyarakat Islam di Era Modernisasi*, dalam *JURNAL LENTERA; Kajian Keagamaan Keilmuan dan Teknologi*, Vol. 1, no. 2, September 2015, h. 252

¹⁰⁶ Imam Fu’adi, *Sejarah Pembaharuan di Dunia Islam*, h. 79

¹⁰⁷ Imam Fu’adi, *Sejarah Pembaharuan di Dunia Islam*, h. 105

sebagai modal untuk nantinya dilakukan analisis dan diwarnai dengan ruh dan moral Islam, sekaligus supaya dapat mengembangkan dan menguasai perkembangan sains dan teknologi.¹⁰⁸

Demikian semangat “pembaharuan” pemikiran Islam yang dilakukan di Mesir. Di India, Sayyid Ahmad Khan mengadakan pembaharuan pemikiran lewat pendidikan, dengan mendirikan *Muslim Anglo Oriental College* (MAOC) yang menjadi pusat mengajarkan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dengan menggunakan metode Barat.¹⁰⁹ Pembaharuan Sayyid Ahmad Khan ini kemudian disebut “Gerakan *Aligard*”. Lalu, Muhammad Iqbal dengan karyanya yang terkenal “*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*” yang membahas masalah keagamaan seperti Tuhan, kenabian, hukum, filsafat, tasawuf dan lainnya dengan pendekatan modern yang sangat sistematis mengadakan pembaharuan pemikiran lewat politik. Namun ada perbedaan di antara Iqbal dengan dua kelompok umat Islam di India, yaitu mujahidin dan reformis. Iqbal tidak setuju dengan kelompok mujahidin yang terlalu ekstrim menolak Barat. Pada sisi lain ia tidak sependapat dengan kelompok reformis sebagai peniru Barat, bagi Iqbal, sains Barat dapat digunakan dalam pengembangan sains di dunia Islam.¹¹⁰ Berikutnya, pembaharuan pemikiran Islam di Turki. Ketokohan Mustafa Kemal Attatur begitu kuat membekas di dalam sejarah peradaban maupun politik Islam. Sebab kebijakannya yang “menghentikan”

¹⁰⁸ Imam Fu’adi, *Sejarah Pembaharuan di Dunia Islam*, h. 118

¹⁰⁹ Saidul Amin, *Pembaharuan Pemikiran Islam di India*, dalam *Ushuluddin* Vol. 18, no. 1, Januari 2012, h. 91

¹¹⁰ Saidul Ami, *Pembaharuan Pemikiran Islam di India*, dalam *Ushuluddin* Vol. 18, no. 1, Januari 2012, h. 93

kekhalifahan Islam. Meski demikian, Mustafa Kemal bukan yang pertama kali memperkenalkan ide-ide berupa sekularisme, modernisme, dan nasionalisme di Turki. Ia mendapat banyak inspirasi dari pemikiran Ziya Gokalp (Sosiolog Turki yang diakui sebagai Bapak Nasionalisme Turki).¹¹¹ Pembaharuan Mustafa Kemal menggunakan pendekatan politik, dengan menyerap unsur-unsur budaya Barat yang dianggap modern. Kombinasi peradaban Turki, Islam dan Barat, yang kemudian mewarnai identitas masyarakat di Turki, dalam payung kekuasaan Mustafa Kemal.¹¹² Mustafa Kemal menjabat sebagai Presiden Republik Turki, yaitu pada tahun 1927 M, 1931 M dan 1935 M. Mustafa Kemal diakui berhasil menciptakan sistem pemerintahan parlementer dan meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi kehidupan demokratisasi di Turki. Reformasi budaya, terutama sekularisasi agama dan pemakaian hukum Barat menggantikan hukum Islam, memperlihatkan proses dinamis dari penerimaan dan penolakan masyarakat di Turki.¹¹³ Pembaharuan pemikiran Islam kemudian dari Turki bergeser ke Indonesia. Menurut N.A. Baloch, sejarawan asal Pakistan, ajaran Islam pertama kali dikenalkan di pantai-pantai Nusantara (Indonesia) hingga Cina Utara oleh para wirausahawan Arab, sekitar pada abad ke-7 M.¹¹⁴ Islam kemudian menyebar dan berkembang ke wilayah-wilayah di Indonesia. Orang-orang di Indonesia mulai memeluk agama Islam. Akan tetapi, dari perjalanan

¹¹¹ Tabrani, ZA, *Pembaharuan Ideologi Keislaman Turki*, dalam *Jurnal Edukasi*, Vol. 2, no. 2, Juli 2016, h. 132

¹¹² Tabrani, ZA, *Pembaharuan Ideologi Keislaman Turki*, dalam *Jurnal Edukasi*, h. 145

¹¹³ Idik Saeful Bahri, *Turki dalam Pergumulan Politik, HAM, dan Demokrasi*, (Yogyakarta: Bahasa Rakyat, 2020), 24

¹¹⁴ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 1; Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, h. 104

panjang sejarah umat Islam itu, baru sejak masuk kolonialisme dan imperialisme Belanda, benturan peradaban Barat dengan budaya masyarakat mengalami situasi yang tidak menguntungkan di Indonesia. Kendati demikian, para pembaharu Islam menyadari kondisi tersebut, dan atas dasar itu, mereka memulai gerakan pembaharuan Islam, sebuah agenda yang sampai kini masih berlanjut.

Di Indonesia, gerakan Pembaharuan Islam dimulai dari Minangkabau, Sumatra Barat, dengan tokoh pembaharu seperti Abdullah Ahmad (w.1933 M), Muhammad Djamil Djambek (w.1947 M), dan Haji Rasul (w.1945 M). Gerakan ini kemudian dilanjutkan oleh para tokoh pembaharu Islam di pulau Jawa, seperti KH Ahmad Dahlan (w.1923 M), H.O.S. Tjokroaminoto (w.1934 M), dan Haji Agus Salim (w.1954 M). Setelah kemerdekaan, agenda pembaharuan Islam diteruskan oleh para intelektual Muslim seperti Nurcholish Madjid (w.2005 M), KH Abdurrahman Wahid (w.2009 M), M. Dawam Rahardjo (w.2018 M), dan Ahmad Syafii Ma'arif.¹¹⁵ Dilengkapi lagi dengan tokoh pembaharu Islam seperti Harun Nasution tokoh yang menjadi bahasan utama oleh penulis dalam tesis ini.(w.1998 M), Jalaluddin Rakhmat (w.2021 M), M. Amien Rais, Kuntowijoyo (w.2005 M), dan lainnya. Di mana mereka semua memiliki obsesi untuk membangun suatu pembaharuan keislaman yang modern di Indonesia.¹¹⁶ Meski mereka selalu mendapat kritik berupa penolakan dari kaum tradisional tapi kiprahnya tidak berhenti dalam memberikan kontribusi terbaik pada bangsa.

¹¹⁵ Luthfi Assyaukanie, *Islam Benar Versus Islam Salah*, h. 6

¹¹⁶ Budhy Munawar Rachman, *Pemikiran Neo-Modernisme Islam di Indonesia*, dalam Edy A. Effendy, ed., *Dekonstruksi Islam; Mazhab Ciputat* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1999), h. 101

C. Model-model Pembaharuan Pemikiran Islam

1. Model Pemikiran Rasional

Pendekatan yang menjadi model Rasional dalam Islam telah diwakili oleh Ar-Razi (865-925 M), tokoh yang dikenal sebagai Bapak Rasionalisme Islam (lebih dahulu daripada *Descartes*), dan dokter pertama yang memperkenalkan teori bedah, sirkulasi darah serta orang pertama yang dapat mengobati penyakit cacar. Dengan nama aslinya Abu Bakar Muhammad bin Zakaria bin Yahya bin Ar-Razi, di Barat dikenal dengan nama *Razes*.¹¹⁷ Ar-Razi bahkan telah menempatkan metode rasional ini sebagai dasar penalaran, bahkan satu-satunya pertimbangan kebenaran yang dapat diterima, sekaligus menilainya sebagai substansi manusia.¹¹⁸ Penting diketahui, bagi seorang penganut rasionalisme tidak berarti memandang pengalaman adalah sebagai hal yang tidak bernilai, justru sebaliknya, pengalaman dianggap sebagai bahan pembantu atau pendorong dalam penyelidikan memperoleh kebenaran.¹¹⁹ Karena pemikiran yang menekankan aspek rasional walaupun tidak sesuai dengan pengalaman, kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Contohnya, seorang ateis bisa membenarkan alasannya di hadapan seorang ateis mengenai keberadaan Tuhan dengan filsafat yang masuk akal. Padahal, seorang yang ateis tidak memiliki pengalaman akan Tuhan, namun karena dijelaskan masuk akal, seorang yang ateis dapat menerima kerasionalannya, meskipun hanya di tingkat argumen dan tidak sampai meyakini. Begitu juga sebaliknya, seorang yang ateis dapat menerima

¹¹⁷ Ach Dhofir Zuhry, *Filsafat Islam*, h. 19

¹¹⁸ Khudori Soleh, *Filsafat Islam; Dari Klasik Hingga Kontemporer*, h. 219

¹¹⁹ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, h. 136

argumen tentang ketiadaan Tuhan sebagai hal yang rasional, meskipun sebatas pada argumen dan tidak sampai menyangkal keimanannya dan pengalaman pribadinya akan keberadaan Tuhan.¹²⁰ Selain itu, rasionalisme dalam Islam, dikatakan juga bagian yang tercakup di dalam sunnah Nabi Muhammad. Menurut Musa Asy'ari, mengatakan bahwa sunnah Nabi Muhammad adalah berpikir rasional yang transendental, yang menganalisis fakta-fakta empiris dan mengangkat akan pengalaman spiritual, kemudian membangun visi transenden dalam memecah suatu persoalan.¹²¹ Maka, lanjut penjelasan Musa, rujukan filsafat Islam sejatinya bukan berasal dari tradisi intelektual Yunani, tetapi rujukan filsafat Islam adalah sunnah Nabi Muhammad dalam berpikir, yang akan menjadi tuntunan dan suri tauladan bagi kegiatan berpikir umatnya. Karena dalam diri Nabi Muhammad terdapat tauladan dalam bertindak, berperilaku maupun berpikir.¹²² Namun rasionalisme yang terdapat dalam pemikiran Islam masih meyakini adanya peran wahyu, meski perannya tidak begitu dominan. Lain hal, dengan rasionalisme di Barat, model rasionalnya sudah menafikan peran epistemologis yang lain. Bapak Filsafat Modern (Barat), Rene Descartes (1596-1650 M) merupakan seorang rasionalisme yang beranggapan bahwa dasar semua pengetahuan ada dalam pikiran. Ia menegaskan bahwa dasar yang kokoh bagi semua sains adalah dengan meragukan segala sesuatu secara metodis. Kalau

¹²⁰ Masykur Arif Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), h. 41

¹²¹ Musa Asy'ari, *Filsafat Islam; Sunah Nabi Dalam Berpikir*, h. 18

¹²² Musa Asy'ari, *Filsafat Islam; Sunah Nabi Dalam Berpikir*, h. 25

kebenaran bisa bertahan melewati ujian kesangsian ini, maka kebenaran itu 100% pasti dan menjadi landasan bagi seluruh pengetahuan.¹²³

2. Model Pemikiran Normatif

Model pemikiran keislaman yang normatif merupakan pendekatan yang berupaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empiris dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling tepat dan benar dibandingkan dengan yang lainnya.¹²⁴ Kajian yang dimaksud ini terhadap Islam sebagai wahyu Allah tentu bukan bertujuan mempertanyakan kebenaran al-Qur'ân dan ajaran-ajarannya, melainkan mempertanyakan bagaimana mempelajari cara membaca al-Qur'ân, bagaimana memahami ayat-ayat yang diturunkan, apa hubungan ayat satu dengan lainnya atau surat satu dengan yang lainnya, mengapa bahasa al-Qur'ân menggunakan istilah ini bukan itu, dan lain seterusnya. Sungguh jelas bagi umat Islam bahwa Islam adalah bersumber dari wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di alam dunia dan akhirat. Dilihat dari sejarahnya, wahyu ini bersifat mutawatir (kabar yang dapat dipercaya, yang diyakini kebenarannya). Dari kenyataan sejarah, cukup banyak sahabat yang meriwayatkannya

¹²³ Abdul Chalik, *Filsafat Ilmi; Pendekatan Kajian Keislaman*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2015), h. 35

¹²⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 28

dari Nabi, kemudian para tabi'in (para pengikut sahabat), bahkan generasi setelahnya.¹²⁵

Kemudian hal tersebut dibaca dan dipahami dalam Islam Normatif sebagai koherensi yang mengakibatkan penilaian terhadap setiap pendapat dinilai memiliki kebenaran yang mutlak.¹²⁶ Karena sumbernya dari wahyu Allah yang mutlak, maka secara seketika pendapat-pendapat tentangnya juga bersifat mutlak. Pendekatan yang dibangun dalam memahami Islam cenderung bersikap tertutup, tidak ada dialog, parsial, saling menyalahkan, saling mengkafirkan, yang pada akhirnya terjadi pengotak-kotakan, tidak ada kerja sama dan tidak terlihat adanya kepedulian sosial. Dengan pendekatan demikian, Islam cenderung hanya merupakan keyakinan dan pembentuk sikap keras dan tampak asosial. Melalui hal ini Islam menjadi buta terhadap masalah-masalah sosial dan cenderung menjadi lambang atau identitas yang tidak memiliki harta.¹²⁷ Model dari fenomena keislaman yang normatif biasanya menjalankan ajaran agama tidak muluk-muluk tanpa beban pengetahuan tentang khazanah keislaman yang kompleks.

Mengerjakan sebatas shalat berjama'ah, puasa ramadhan, membayar zakat, pergi haji, sedekah dan lainnya. Apa yang biasanya dikerjakan dan dibenarkan secara umum, maka hal tersebut yang diamalkan. Meski tidak ada yang keliru dari hal itu,

¹²⁵ Didin Saefuddin Buchori, *Metodologi Studi Islam*, (Tangerang Selatan, Serat Alam Media, 2012), h. 8

¹²⁶ Andi Eka Putra, *Sketsa Pemikiran Keagamaan dalam Perspektif Normatif, Historis, dan Sosial Ekonomi, dalam Al-Adyan*, Vol. 12, no. 2, Juli-Desember 2017, h. 212

¹²⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 32

tapi kajian yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman jadi terhindarkan. Praktek dari keagamaan dari berbagai bentuk pemikiran tersebut lebih didominasi oleh motivasi dan kepentingan suatu agama atau kelompok tertentu. Yakni, dengan berdasar pada teks yang telah tertulis dalam kitab suci agama yang bercorak literal, terkstual dan absolut. Sehingga antara satu pemikiran yang lain akan mudah terjangkit penyakit “fanatisme” bahwa hanya pemikirannya yang paling benar sedangkan yang lain salah. Bahkan boleh jadi pemikiran yang lain itu layak mendapat stigma berupa keliru, sesat, kafir, murtad dan label-label negatif lainnya.¹²⁸

Menurut Haedar Nashir, bahwa pandangan tersebut yang diistilahkan oleh Haedar dengan sebutan “Islam Syari’at” memiliki watak yang militan dalam menunjukkan sikap keagamaan yang bersemangat tinggi hingga “menyimpang” dan berhaluan keras. Sebagaimana kelompok keras seperti MMI, HTI, KPSSI dan aktivis Islam lainnya di sejumlah daerah, yang sikap keagamaannya masih mudah melontarkan stigma-stigma menjatuhkan dan mengikis persatuan, baik kepada sesama Muslim maupun non-Muslim.¹²⁹

¹²⁸ Arif Shaifudin, *Memaknai Islam dengan Pendekatan Normatif, dalam El-Wasathiyah; Jurnal Studi Agama*, Vol. 5, no. 1, Juni 2017, h. 5

¹²⁹ Haedar Nashir, *Gerakan Islam Syariat; Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, dalam Ma’arif Institute, Vol. 1, no. 2, 2006, h. 64

3. Model Pemikiran Tradisional

Akar teologis pemikiran tradisional dalam Islam bersandar kepada aliran Ahl al-Sunnah wa Al-Jama'ah, terutama aliran 'Asy'ariah, yang juga merujuk kepada aliran Jabariyah mengenai predeterminisme (takdir), yakni bahwa manusia harus menerima ketentuan dan rencana Tuhan yang telah dibentuk sebelumnya. Paham Jabariyah yang dilanjutkan oleh aliran 'Asy'ariah ini, menjelaskan bahwa manusia tidak memiliki free will untuk mencipkatakan sejarah sendiri. Meskipun manusia didorong untuk berusaha, akhirnya Tuhan jugalah yang menentukan. Cara berpikir tradisional tidak hanya terdapat di kalangan Muslim di pedesaan atau yang diidentikkan dengan Nahdhatul Ulama (NU), tapi sesungguhnya pemikiran tradisional terdapat di berbagai organisasi dan berbagai dan berbagai tempat. Banyak di antara mereka yang dalam sektor kehidupan sehari-hari menjalani kehidupan yang sangat modern, dan mengasosiasikan diri sebagai golongan modernis, namun ketika kembali kepada persoalan teologi dan kaitannya dengan usaha manusia, mereka sesungguhnya lebih layak dikategorikan sebagai golongan tradisional.¹³⁰ Dikatakan juga, dalam masyarakat tradisional lebih banyak menggunakan cara pandang ke masa lalu. Mereka sangat memegang kuat pesan-pesan nenek moyang dan orang tua, bahkan hal itu dirasa sudah mengikat. Karena mengagungkannya, ini berpotensi membawa khayal semata. Maksudnya, sesuatu yang sebenarnya tidak agung dibuat seolah seperti agung. Kebiasaan orang-orang tua dijadikan teladan yang mesti diikuti. Berlainan dengan tradisi yang sudah turun-menurun, maka akan dianggap

¹³⁰ Atang Abd. Hakim, *Metodologi Studi Islam*, h. 195

penyimpangan. Anggapan penyimpangan tidak dapat diterima mereka. Akibatnya, baik secara paksa atau suka rela, orang harus menyesuaikan diri dengan keadaan. Terlebih anggapan mereka itu dinilai sebagai sebuah kepastian.¹³¹ Dengan begitu, sudut pandang ini dapat diterapkan guna mengenali fenomena sebagian umat Islam dan corak pemikiran keislamannya.

4. Model Pemikiran Modern

Pemikiran yang modern dalam Islam diidentikkan dengan adanya pengaruh dari sentuhan kemajuan sains dan teknologi. Model ini, mengikuti pengembangan dan pemanfaatan sains dan teknologi, juga membuktikan bahwa alam semesta tidak tercipta secara kebetulan, karena di dalamnya terdapat peraturan yang sangat teliti dan hukum yang sangat rapi yang mengendalikan dan menjalankan alam semesta. Dengan adanya hukum alam yang sangat akurat ini tentu saja mengharuskan adanya Sang Pencipta dan Sang Pengatur yang Maha Berkuasa dan Maha Bijaksana.¹³²

Mengganti teologi yang sesuai dengan perkembangan zaman merupakan misi utama kaum modernis dalam memposisikan Islam berada di tempat yang layak, tidak dijadikannya “barang kuno” yang *irrelevant*. Kehidupan modern sangat menuntut prestasi dari seseorang, maka tanpa prestasi seseorang akan dianggap salah-olah tidak memiliki nilai atau tidak kredibel dan tentu sulit menyesuaikan diri dengan

¹³¹ Adrianus Chatib, *Tradisionalisme dan Modernisme; Studi Tentang Nilai-nilai Dalam Kehidupan Masyarakat Islam Kota Jambi*, dalam *KONTEKSTUALITAS*, Vol. 21, no. 2, Desember 2006, h. 57

¹³² Diana Nur Sholihah, *Kajian Islam dan Sains Modern*, Dalam Sahkolid Nasution, ed., *Studi Islam Interdisipliner; Memotret Ilmu Pengetahuan dan Sains Inklusif dalam Islam*, (Malang: Bintang Sejahtera Press, 2015), h. 1

lingkungan yang berkembang. *Life style* pemikiran yang modern memiliki ketertarikan pergaulan lebih luas dan tidak memandang pada suku dan daerah tertentu. Akan tetapi, yang dipandanginya adalah identitas bangsanya, baik yang di tingkat nasional maupun internasional.¹³³

D. Konsep Pemikiran Harun Nasution Tentang Pembaharuan Pemikiran Islam

Konsep pemikiran Harun Nasution tentang pembaharuan dalam Islam bercorak rasional. Rasionalitas pemikiran Harun dibangun diatas pengaruh pemikir muslim klasik dan pemikir muslim modern. Pengaruh pemikir klasik dan modern ini adalah Ibn Sina dan Ibn Rusyd yang keduanya memiliki penjelasan rasional tentang hubungan ilmu agama dan ilmu umum. Harun juga dipengaruhi oleh pemikir muslim modern seperti Muhammad Abduh dalam mengetahui aspek penting penggunaan akal dalam memahami agama.

Harun Nasution Seorang pemikir Islam Indonesia memiliki tiga konsep pemikiran utama tentang pembaharuan dalam Islam. Pertama, Konsep Ijtihad sebagai upaya interpretasi kontekstual terhadap ajaran Islam. Kedua, Penekanan pada pentingnya pendidikan dan intelektualitas dalam pengembangan umat. Dan ketiga, pemikirannya yang menekankan dialog antar Agama untuk membangun pemahaman dan toleransi.

Pembaharuan dalam Islam merujuk pada upaya untuk menafsir ulang dan mengaktualisasikan ajaran Islam agar sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini

¹³³ Adiranus Chatib, *Tradisionalisme dan Modernisme; Studi tentang Nilai-nilai dalam Kehidupan Masyarakat Islam Kota Jambi*, dalam *KONTEKSTUALITAS*, Vol. 21, no. 2, Desember 2006, h. 58

mencakup ijtihad, yaitu usaha untuk memberikan interpretasi baru terhadap hukum-hukum Islam dengan mempertimbangkan konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang berubah. Tujuan pembaharuan ini adalah menjawab tantangan zaman, mempromosikan keadilan sosial, dan meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam tanpa mengubah nilai-nilai pokok agama tersebut.

Hal yang penting mesti diketahui dari ketokohan Harun Nasution dengan mengenal ciri pemikirannya. Adapun yang menjadi ciri pemikirannya Harun Nasution sebagai berikut:

Pertama, *Berdialog dengan luas dan terbuka dalam menyampaikan pendapat.* Keterbukaan berdialog berarti menampilkan sesuatu apa yang adanya dengan bertanggung jawab atas pilihannya. Tanpa perlu menghakimi orang lain. Dalam hal ini penulis memahami bahwa Harun mencontohkan, ketika ada yang bertanya kepadanya perihal “bolehkah mengganti kelamin?” Maka Harun menjawabnya dengan menampilkan pilihan dan konsekuensinya. Harun menjelaskan bahwa teologi ada dua macam: teologi hukum alam dan teologi kehendak mutlak Tuhan. Bagi yang memilih teologi hukum alam, menurut Harun, maka ia boleh ganti kelamin. Sebab, bagi hukum alam, ada manusia yang punya jiwa kewanitaan, meski punya jenis kelamin yang berbeda. teologi kehendak mutlak Tuhan, menurut Harun, Kelamin itu sudah given pemberian mutlak Tuhan dan tidak boleh diubah. Bila memilih teologi yang biasa berlaku di Indonesia, teologi kehendak mutlak Tuhan, maka kelamin tidak boleh diubah sebagai konsekuensinya. Tanpa menutupi alternatif lain dalam jawaban

dan menghakimi (*judge*) penanya tersebut, Harun justru malah menampilkan landasan pilihan beserta konsekuensinya secara terbuka.¹³⁴

Kedua, *Mempertegas Perbedaan Di Antara Absolut dan Relatif*. Perbedaan antara absolut, *qath'i*, dan *zhanni*, relatif, merupakan langkah untuk memasuki pembaharuan dalam Islam.¹³⁵ Pemikiran Harun ini diinspirasi dari ranah fiqih. Menurut Harun, bagian di dalam al-Qur'ân dan Hadis yang tidak dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman disebut "Absolut." Seperti contoh yang absolut adalah memakan daging babi. Keharaman daging babi, bagi Harun, adalah absolut dan tidak akan berganti sekalipun ada penemuan canggih yang mengatakan daging babi sudah aman dikonsumsi sekali pun. Sedangkan bagian yang dapat disesuaikan dengan kondisi zaman disebut "Relatif." Contoh yang relatif adalah rukun Iman. Yang mana, bagi Harun, kaum Mu'tazilah, Muhammad Abduh dan Ahmad Khan, Jamaluddin al-Afghani menolak rukun iman keenam: Iman kepada *qadha* dan *qadar*, dan pilihan meninggalkan rukun tersebut berpeluang membawa kemajuan. Tapi lebih jauh, Harun berpendapat bahwa pandangan absolut dan relatif tidak hanya berlaku pada aspek fiqih, melainkan di semua aspek, termasuk aspek yang cukup sensitif, yaitu kalam (*aqidah*). Maka dari itu usaha menempuhnya hanya dapat melalui dorongan *ijtihad* yang dilakukan di segala aspek. Secara konkret, hal ini hendak dikembangkan oleh

¹³⁴ Zaim Uchrowi dan Ahmadie Thaha, ed., *Riwayat Hidup Harun Nasution, Tim Panitia Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam; 70 Tahun Harun Nasution*, h. 43

¹³⁵ Zaim Uchrowi dan Ahmadie Thaha, ed., *Riwayat Hidup Harun Nasution, Tim Panitia Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam; 70 Tahun Harun Nasution*, h. 53

Harun di Forum Pengkajian Islam (FPI), yang kemudian diikuti para dosen di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ketiga, *Pemikiran Rasional Progresif Terhadap Ajaran Islam*. Harun sangat menyadari bahwa umat Islam tertinggal karena tidak memaksimalkan daya rasional. Padahal daya rasional yang digunakan secara tepat, mampu membawa umat Islam maju. Mulai dari jenjang golongan awam sampai golongan pemerintah, bila mampu bersikap rasional maka pintu kemajuan terbuka lebar. Harun mengambil contoh ideal adalah Khomeini, Pimpinan Syi'ah di Iran. Meski Harun juga sepakat dengan gaya Fazlur Rahman, tapi Khomeini yang jadi pilihannya. Khomeini dipandang mengerti ilmu agama sekaligus menguasai filsafat. Ini bagi Harun, merupakan *blueprint* (rencana) pemikiran rasional sekaligus progresif. Tidak heran saat Harun menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ia menginginkan supaya para lulusannya mampu mengambil pelajaran, bahkan sampai melampaui sosok Khomeini dalam pandangan ber-Islam dan bersikap rasional terhadap ajaran dan progresif terhadap gerakannya.

BAB III

KONTRIBUSI HARUN NASUTION TERHADAP PEMBAHARUAN DALAM ISLAM

A. Biografi Harun Nasution

1. Riwayat Hidupnya

Harun Nasution lahir pada hari Selasa tanggal 23 September 1919 di Pematangsiantar, Sumatera Utara. Harun Nasution adalah anak ke empat dari lima bersaudara. Kakeknya adalah seorang Islam puritan yang anti kepada kolonialisme belanda. Begitu bencinya pada belanda hingga ia menyampaikan kepada Harun Nasution agar jangan belajar bahasa belanda karena bukan bahasa itu yang digunakan nanti di surga, melainkan bahasa yang digunakan yaitu bahasa arab.¹³⁶ Bapaknya adalah Abdul Jabbar Ahmad pada awalnya berprofesi sebagai pedagang yang sukses dan mempunyai kedudukan yang tinggi baik di masyarakat maupun di pemerintahan. Kariernya dalam dunia pemerintahan berawal dari diangkatnya ia oleh Belanda menjadi hakim agama dan kepala agama serta imam masjid di kabupaten Simalungun, Pematangsiantar.¹³⁷ Hal ini tak lepas dari pemahamannya terhadap agama yang begitu mendalam karena sering membaca dan menguasai kitab-kitab kuning yang bertuliskan arab, namun berbahasa melayu (Arab Pegon). Akan tetapi, menurut beberapa keterangan, Abdul Jabbar Ahmad merupakan seorang ulama yang

¹³⁶ Lihat selengkapnya pada Zaim Uchrowi dan Ahmadie Thaha, *Riwayat Hidup Harun Nasution Dalam Aqib Suminto, dkk. Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, (Jakarta: LSAF, 1989), h. 5

¹³⁷ Rofiq Nurhadi, *Neo-Mu'tazilisme Harun Nasution Dan Kebangkitan Islam Indonesia*, ([t.p.], t.h.), 3

menganut paham fatalistik, sehingga tak heran ketika Harun Nasution bertanya kepadanya tentang penjajahan Belanda, ia menjawab “hati orang-orang belanda itu dikuasai oleh Allah, maka mereka akan pulang ke Negara mereka jika Allah sudah membalikkan hati mereka untuk pulang”. ibunya bernama Maimunah yang berasal dari Tanah Bato adalah seorang putri ulama asal boru Mandailing Tapanuli, dan masa gadisnya pernah bermukim di Makkah dan pandai bahasa Arab.¹³⁸ Secara ekonomi, keluarganya mendapatkan masukan uang yang cukup dari pekerjaan ayahnya yang sebagai kepala agama dan penghulu. Keadaan ini menempatkan keluarga Harun sebagai kelas menengah pada zamannya.¹³⁹ Harun adalah anak keempat dari lima bersaudara. Kakak pertamanya bernama H. Muhammad Ayyub, beda sepuluh tahun dari Harun. Kakak keduanya bernama H. Khalil, seorang pegawai Departemen Agama di Pematang Siantar semasa hidupnya. Kakak ketiganya adalah seorang perempuan bernama Sa'idah yang sehari-harinya hanya sebagai ibu rumah tangga. Dan adiknya yang bungsu juga seorang perempuan bernama Hafsa.¹⁴⁰

Selain merupakan keturunan dari keluarga yang taat beragama dan terhormat, orang tua Harun juga tergolong orang yang mampu di bidang ekonomi saat itu. Di samping sebagai ulama, ayahnya juga seorang pedagang yang sukses dan bahkan pernah menjadi seorang Kepala Agama merangkap Hakim Agama pada masa

¹³⁸ Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2001), h. 3

¹³⁹ Nurhidayat Muhammad Said, *Pembaharuan Pemikir Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2006), h. 9

¹⁴⁰ Aqib Suminto, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989), h. 5

pemerintahan Belanda.¹⁴¹ Sehingga tidak menjadi persoalan dan kendala bagi Harun di dalam menempuh pendidikan, sebab dari segi biaya sekolah sudah dicukupi oleh orang tuanya. Orang tuanya sangat menginginkan Harun menajadi orang pintar di kemudian hari. Tentunya menjadi ahli di bidang keilmuan keislaman, sebagai tongkat estafet keluarga ulama dari nenek moyangnya.

Keluarga Harun Nasution adalah keluarga yang agamis dan disiplin dalam menjalankan perintah agama, sehingga suasana keagamaan itu benar-benar tertanam di hatinya. Sejak kecil, pendidikan disiplin telah didapatkannya dari ibunya, dengan menetapkan peraturan tersendiri yang mesti dilaksanakan. Di rumah Harun belajar dari pukul empat hingga lima sore, kemudian setelah shalat maghrib ia diharuskan mengaji al-Qur'an. Setiap paginya sebelum berangkat sekolah Harun ditugaskan untuk mencuci piring, begitu pun setelah ia pulang sekolah sebelum ia pergi bermain. Pada bulan puasa, Harun bertadarrus al-Qur'an di masjid hingga pukul 12 malam, sehingga ia dapat menamatkan al-Qur'an sampai tiga kali. Di setiap pagi ia selalu bangun subuh untuk shalat berjamaah di masjid.¹⁴² Harun mengatakan sikap keagamaan seperti itu sangat membekas di hati sanubarinya. Bukan hanya sebagai seorang pemikir, Harun juga seorang yang wara' (patuh kepada Allah) sehingga dapat membantah keraguan orang-orang yang mempertanyakan keislaman beliau. Selain itu, Harun Nasution terkenal sebagai seorang yang kanaah atau puas dengan harta

¹⁴¹ Aqib Suminto, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, h. 5

¹⁴² Aqib Suminto, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, h. 6

seadanya. Hal ini terlihat dari kesederhanaan beliau dalam menjalani kehidupan beliau yang jauh dari suasana kemewahan bila dibandingkan dengan orang lain.

2. Latar Belakang Pendidikannya

Harun memulai pendidikannya pada waktu berumur tujuh tahun di sekolah Belanda, yaitu Hollandsch Inlandsche School (HIS). Selama tujuh tahun Harun belajar bahasa Belanda dan ilmu pengetahuan umum di HIS, di sekolah Belanda ini pula Harun diajari disiplin kuat. Pelajaran yang paling ia senangi semasa di HIS adalah pengetahuan alam dan sejarah. Setelah tamat dari HIS, Harun merencanakan sekolah ke MULO. Akan tetapi, kedua orang tuanya tidak merestui. Orang tua Harun sudah merasa cukup, ia mempunyai ilmu pengetahuan umum dengan sekolah di HIS. Akhirnya Harun melanjutkan pendidikan ke sekolah agama yang bersemangat modern, yaitu, Modern Islamietische Kweekschool (MIK), semacam MULO, di Bukittinggi.¹⁴³

Sewaktu melanjutkan pendidikan ke Modern Islamietische Kweekschool (MIK) di Bukittinggi, suatu sekolah yang setingkat SMP pada zaman Belanda, pelajaran agama yang diberikan di sana banyak berupa hafalan. Bedanya, di MIK diberikan pelajaran bahasa Arab sehingga apa yang dibaca dan dihafal itu sedikit banyak diketahui maksudnya. Pelajaran agama yang ia peroleh saat itu menurutnya sangat membosankan jika ia bandingkan dengan ilmu-ilmu umum yang ia peroleh, baik di HIS, sekolah dasar Belanda, maupun di MIK. Kalau dalam pelajaran agama ia

¹⁴³ Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, (Depok: Prenamedia Group, 2018), h. 230

dituntut menghafal tanpa banyak mengerti, sedangkan di bidang ilmu pengetahuan umum ia dituntut untuk mengerti apa yang diajarkan dan menjadi terpaksa berpikir dan dibolehkan mengajukan pendapat.¹⁴⁴

Setelah menamatkan pendidikannya di MIK, Harun dikirim orang tuanya ke Mekkah untuk meneruskan pelajaran agama di Masjid Al-Haram. Tidak hanya untuk belajar, di sana Harun juga menunaikan ibadah haji. Tetapi, karena yang dipelajari di sana adalah kitab kuning terutama tafsir, hadis, dan fiqih, ia tidak sanggup meneruskan pelajaran tersebut yang diberikan di Masjid Al-Haram. Menurutnya pelajaran agama yang diberikan di sana tidak sesuai dengan keinginannya. Merasa tidak kerasan di Mekkah, Arab Saudi, Harun kemudian pergi ke Kairo, Mesir. Di Mesir, ia mulai mendalami Islam pada Fakultas Ushuluddin, di Universitas Al-Azhar, karena di sana diberikan ilmu-ilmu non-agama seperti ilmu jiwa, etika, dan filsafat, di samping ilmu tafsir, hadis, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Di sana diberikan juga pelajaran Bahasa Inggris dan Perancis. Tetapi, untuk dapat diterima di sana Harun harus mempunyai ijazah Aliyah yang dikeluarkan Al-Qism Al-'Alim yang berpusat di Masjid Al-Azhar.¹⁴⁵

Setelah mengikuti pelajaran di Fakultas Ushuluddin ternyata yang banyak dipakai di sana adalah sistem menghafal. Bertanya boleh, tetapi melawan pendapat syaikh yang memberi kuliah, apalagi melawan pendapat yang terkandung dalam buku pegangan yang diwajibkan, tidak dibolehkan. Merasa tidak puas, akhirnya tanpa

¹⁴⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 53

¹⁴⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran*, h.53

meninggalkan Al-Azhar, pada malam hari Harun pun mengikuti kuliah pendidikan dari Universitas Amerika di Kairo. Di universitas Amerika tersebut, Harun mendalami dan menyelesaikan studi ilmu sosialnya.¹⁴⁶ Setelah selesai dari universitas tersebut, dengan mengantongi ijazah BA, Harun bekerja di perusahaan swasta dan kemudian di konsulat Indonesia-Kairo. Dari Mesir, Harun ditarik ke Jakarta bekerja sebagai pegawai Departemen Dalam Negeri dan kemudian menjabat sebagai sekretaris pada kedutaan besar Indonesia di Brussel.

Pada dekade 60-an Harun mengundurkan diri dari karir diplomatik dan melanjutkan studinya di Mesir. Pada saat itu studinya tersendat karena kekurangan biaya. Ketika itulah ia menerima tawaran dari Prof. Rasjidi untuk menerima beasiswa dari *Institute of Islamic Studies McGill*, Montreal Kanada. Untuk tingkat magister di Universitas ini, Harun menulis tentang “Pemikiran Negara Islam di Indonesia”, dan untuk disertasi Ph.D. ia menulis tentang “Posisi Akal dalam Pemikiran Teologi Muhammad Abduh”. Setelah meraih Doktor, pada bulan Mei 1968 Harun Kembali ke tanah air dan mencurahkan perhatiannya pada pengembangan pemikiran Islam lewat IAIN.¹⁴⁷

Kedatangannya di IAIN Harun Nasution sudah siap dengan konsep. Sejak masih di luar negeri, Harun telah mendengar kondisi IAIN, bahwa pemikiran di sana sangat sempit. Buku-buku karangan Muhammad Abduh tidak boleh diajarkan di sana. Maka setelah datang, Harun membawa pemikiran perkembangan modern dan segi

¹⁴⁶ Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, h. 230-231

¹⁴⁷ Nurhidayat Muhammad Said, *Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia*, h. 13

pembaruannya. Masalah yang dihadapi IAIN adalah keterpurukan pemikiran. Persoalan itu tidak sanggup dihadapi hanya oleh seorang doktor pada saat itu Zakiah Daradjat. Setelah pemilu 1971, Prof. Dr. Mukti Ali diangkat menjadi Menteri Agama menggantikan K.H. Moh. Dahlan. Ketika itu, Harun menjabat sebagai wakil Rektor I di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Rektor Thaha Yahya yang saat itu menjabat menderita sakit lumpuh dan diusulkan kepada Menteri Agama agar mengangkat rektor baru. Baru lah pada tahun 1973 Harun Nasution diangkat dan diresmikan menjadi rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sampai tahun 1984.¹⁴⁸ Langkah pertama yang dilakukan oleh Harun Ketika diangkat menjadi rektor ialah mengubah kurikulum. Pengantar Ilmu Agama dimasukkan dengan harapan akan mengubah pandangan mahasiswa. Mata kuliah filsafat, tasawuf, ilmu kalam, tauhid, teologi, metodologi riset, dimasukkan pula ke dalam kurikulum IAIN.

Setelah berhenti dari jabatan rektor IAIN, beliau mengabdikan dirinya menjadi Direktur pada program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta hingga akhir hayatnya pada 18 September 1998. Selain mengajar pada sekolah Pascasarjana IAIN Jakarta, Harun Nasution juga menjadi pemimpin dosen terbang pada program Pascasarjana se-Indonesia.

3. Karya-karyanya

Dalam rangka membentangkan pemikirannya, Harun Nasution telah menulis sejumlah buku dan relatif menjadi “buku wajib”, terutama di lingkungan IAIN dan

¹⁴⁸ Nurhidayat Muhammad Said, *Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia*, h. 18

STAIN yang ada di Indonesia. Buku-buku yang telah ditulis Harun itu antara lain sebagai berikut: Pertama, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek* (1974). Buku ini terdiri dari dua jilid, yang diterbitkan pertama kali oleh UI-Press, yang intinya adalah memperkenalkan Islam dari berbagai aspeknya. Buku ini juga dapat disebut sebagai “ide cemerlang” Harun dalam menyusun kurikulum baru dalam Rapat Kerja Rektor IAIN se-Indonesia yang diadakan di Bandung tahun 1973. Kendati demikian, buku ini juga menuai kontroversi, terutama kritik yang dilontarkan dari berbagai pihak. Salah satunya, HM. Rasjidi, orang yang menawarkan Harun kuliah di McGill, dalam bukunya “Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution Tentang ‘Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya’.” Meski begitu, Harun memiliki pandangan kepada para pengkritiknya bahwa perbedaan pendapat dan penilaian adalah hal yang lumrah di dalam Sejarah Islam.

Kedua, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, dan Perbandingan* (1977). Buku ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama, ia merupakan hasil perkuliahan yang diampu Harun di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Bagian kedua, merupakan sebagian dari disertasi Ph.D mengenai Teologi Muhammad Abduh yang ringkasannya juga pernah diberikan dalam bentuk kuliah di Universitas Nasional Jakarta (UNJ) dan dalam bentuk ceramah di IKIP Jakarta.

Ketiga, *Falsafat Agama* (1978). Buku ini merupakan dari kuliah-kuliah yang diberikan di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan ceramah-ceramah yang pernah

disampaikan kepada Kelompok Diskusi Agama Islam di Kompleks IKIP Jakarta di Rawamangun, Jakarta Timur tahun 1969-1970.

Keempat, *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam* (1978). Buku ini merupakan kumpulan dari ceramah yang disampaikan kepada Kelompok Diskusi Tentang Agama Islam di Kompleks IKIP Jakarta di tahun 1970 dan kuliah-kuliah yang diberikan di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kelima, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan* (1978). Buku ini merupakan kuliah-kuliah yang diberikan di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam mata kuliah yang sama. Meski kontennya berisi hanya tiga model pembaharuan di Negara Islam: Mesir, Turki dan India-Pakistan, yang menjadi stimulus belajar mahasiswa sebagai keperluan universitas. Namun, bagi Harun, buku ini masih tetap sama seperti buku yang lainnya, juga dapat digunakan pembaca di luar lingkungan universitas, alias pembaca awam yang hendak ingin mengenal khazanah Islam.

Keenam, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam* (1980). Buku ini merupakan ceramah ilmiah yang diberikan Harun pada tanggal 23 September 1978 di aula IAIN Ciputat. Ceramah tersebut berbeda dengan inisiatif Yayasan Idayu diberikan juga di Gedung Kebangkitan Nasional pada tanggal 13 Januari 1979. Sebagian dari bab buku ini juga pernah dimuat dalam *Studia Islamika*, majalah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun I, No. 1, Juli/September 1976.

Ketujuh, *Muhammad Abduh Dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (1987). Buku ini merupakan pokok pembahasan dari disertasi Ph.D, yang diselesaikan pada Maret tahun 1968 di Universitas McGill, Montreal, Kanada. Dengan judul “*The Place of Reason in Abduh’s Theology, Its Impact on his Theological System and Views.*” Terbitnya buku ini juga dari dorongan Wakil Presiden Pertama Indonesia, Mohammad Hatta dan kondisi dari kalangan IAIN Syarif Hidayatullah yang pemikirannya semakin terbuka terhadap Teologi, Filsafat dan Tasawuf.

Kedelapan, *Islam Rasional* (1995). Buku ini merupakan rekaman hampir seluruh pemikiran keislaman Harun sejak tahun 1970 sampai 1994, yang diedit oleh Syaiful Muzani. Buku ini dapat dikatakan sebagai “magnum opus” Harun, sebab kontennya mengenai visi-misi IAIN dan pemikiran Islam Indonesia, yang mesti meniru kerja ilmiah Sarjana Islam masa Klasik. Sehingga pemikiran keislaman mampu membawa kepada pemikiran yang seiring dengan perkembangan zaman.

Dari semua karya tulis Harun itu dapat disimpulkan betapa ia sangat gigih memperjuangkan cara pandang Islam yang dibaca dengan rasional, modern, dan terbuka terhadap realitas yang tengah dihadapi. Juga, karya Harun ini, membolehkan para pembaca awam atau yang minat terhadap khazanah Islam. Dan kenyataan ini sekaligus membantah tuduhan bahwa tulisan-tulisan Harun khusus untuk kaum elit dan bersifat tidak humanistik, alias tidak diperuntukkan di luar lingkungan universitas, sebagaimana yang dituduhkan oleh Dr. Nurisman dalam kesimpulan disertasinya. Padahal, karya-karya Harun sangat terbuka terhadap pembaca dari

berbagai kalangan, meski secara spesifik memang diperuntukkan bagi kalangan di universitas. Namun, itu tidak menutup kemungkinan pada ruang dan akses bagi siapa pun yang mau mengkaji karyanya. Kendati demikian, Harun tetap teguh memegang pendirian yang menekankan aspek-aspek kajian pemikiran Islam ke pandangan yang menjaga keterbukaan, kebebasan, dan perbedaan dalam berpendapat. Selain hal yang utamanya adalah mengenalkan pemikiran rasional dan pandangan integratif keilmuan dalam Islam kepada sarjana di Indonesia.

B. Kedudukan Harun Nasution Dalam Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia

Harun Nasution memiliki peran signifikan dalam pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Harun juga dikenal sebagai pelopor pembaharuan pemikiran keagamaan Islam dan pembaharu lembaga Perguruan Tinggi Islam di Indonesia dengan pendekatan sejarahnya.¹⁴⁹ Dengan konstruksi pemikiran yang concern meningkatkan kesadaran dalam melindungi psikologis keberagaman Islam yang menjadi titik sentral. Lantaran pada beberapa kasus dan dalam banyak hal baik di lingkungan IAIN, perguruan tinggi umum lain, maupun di Pesantren dan lebih-lebih pada masyarakat luas Islam telah tereduksi menjadi semata-mata hanya persoalan “Fiqih” sehingga diskursus dan puncak keprihatinan umat Islam menjadi terbatas

¹⁴⁹ Kusmana, *Mengenal Ayang Utriza Yakin; Intelektual Muslim Indonesia Jebolan Prancis (Bag.1)*, Artikel ini Diakses pada 21 November 2020, dari <https://bincangsyariah.com/khazanah/mengenal-ayang-utriza-yakin-intelektual-muslim-indonesia-jebolan-prancis-bag-1/>.

kepada persoalan halal-haram, wajib-sunah saja.¹⁵⁰ Dari fenomena itu, Harun menjawab dan membuktikan sumbangsuhnya dengan ukiran sebuah pengabdian nyata di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kemudian disusul dengan berbagai kebijakan-kebijakan yang dibuat Harun dalam rangka merespon terhadap kondisi IAIN, dari awal hingga terus mengalami perkembangan ke arah yang lebih kondusif, sebagai lembaga keilmuan yang mengakomodasi kebebasan berpikir. Pembaharuan yang digagas dan dikembangkan Harun tidak tanggung-tanggung. Ia berani melangkah membuka ruang luas dalam pertumbuhan dan perkembangan pemikiran-pemikiran Islam yang dikemas rasional dan modern. Gerakan Harun yang pertama kali dilakukan, dapat dilihat pada perubahan kurikulum IAIN se-Indonesia. Kurikulum yang disusun bersama para Rektor IAIN di Ciumbeuleuit, Bandung, mengusulkan bahwa Pengantar Ilmu Agama dimasukkan dengan harapan akan mengubah pandangan mahasiswa. filsafat, tasawuf, ilmu kalam, tauhid, sosiologi, metodologi riset juga dimasukkan.¹⁵¹ Meskipun pola dari kurikulum baru itu, ternyata tidak diterima oleh semua pihak. Akan tetapi, Harun berusaha untuk terus meyakinkan pihak yang awalnya tidak mendukung menjadi menerimanya. Di tahun 1973, adalah sebuah momen paling bersejarah bagi Harun dan IAIN, karena kurikulum baru sudah diterima dan dapat diberlakukan. Seiring berjalannya waktu, Harun mengemas kurikulum baru tersebut dalam sebuah buku dengan judul “Islam Ditinjau Dari

¹⁵⁰ Amin Abdullah, *Pendekatan Teologis dalam Memahami Muhammadiyah; Kelompok Studi Lingkaran, ed., Lingkaran Intelektual Muhammadiyah*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 24

¹⁵¹ Zaim Uchrowi dan Ahmadie Thoha, ed., *Riwayat Hidup Harun Nasution; Tim Panitia Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam; 70 Tahun Harun Nasution*, h. 41

Berbagai Aspek” yang terdiri dari dua jilid di tahun 1974. Kebijakan-kebijakan di IAIN yang telah diperbaharui oleh Harun memang *worth it* (layak) mendapat predikat dan perhitungan apresiasi serta antusiasme atas segi keunggulannya, terutama bagi kalangan anak bangsa hingga jajaran pemerintahan di Indonesia. Karena IAIN tidak lagi menjadi perguruan tinggi tradisional, melainkan ia sudah berganti sekaligus melangkah maju menjadi sebuah kampus dengan predikat Islam pembaharu dan modern.¹⁵²

Perjalanan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai bagian dari IAIN tertua yang ada di Indonesia menempati posisi unik dan strategis. Institut ini tidak hanya menjadi “Jendela Islam di Indonesia”, tetapi juga menjadi simbol bagi kemajuan pembangunan nasional, khususnya pembangunan di bidang sosial-keagamaan. Sebagai upaya untuk mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama, lembaga ini mulai mengembangkan diri dengan konsep IAIN dengan mandat yang lebih luas (*IAIN with Wider Mandate*) menuju terbentuknya Universitas Islam Negeri. Mandat yang lebih luas dimaksudkan, bahwa IAIN tidak saja hanya mengkaji ilmu-ilmu serumpun, tetapi ia juga bisa mengkaji ilmu-ilmu sains (fisika, kimia, biologi, matematika, IPA, Bhs. Inggris) untuk mendekatkan Sains ke ajaran Islam (Islamisasi Sains) maka IAIN perlu menjadi lembaga pendidikan tinggi Islam yang menggali dan mengembangkan bidang Ilmu Sains tersebut. Perwujudan dari Islamisasi Sains tersebut, maka pada tahun 1980-an, Fakultas Tarbiyah di setiap IAIN membukan

¹⁵² Romdoni Muslim, *70 Tokoh Muslim Indonesia; Pola Pikir, Gagasan, Kiprah, dan Falsafah*, h. 105

jurusan Tadris untuk berbagai bidang ilmu, yaitu Tadris Matematika, Tadris Fisika, Tadris Biologi, Tadris Kimia, dan Tadris Bahasa Inggris. Harun Nasution dalam pemikirannya, bahwa IAIN secara kelembagaan (Institut) yang hanya dapat mengkaji ilmu-ilmu serumpun perlu ditingkatkan menjadi Universitas (UIN).

UIN secara kelembagaan diberi kewenangan untuk mengkaji ilmu dari berbagai aspeknya, baik ilmu-ilmu kalam (natural sains) ilmu-ilmu sosial (Sosialisme), maupun ilmu-ilmu humaniora. Pembaharuan dalam Islam perlu dikembangkan melalui lembaga perguruan tinggi, untuk mendekatkan ilmu-ilmu sains ke dalam pemahaman Islam. Hal ini bisa dilakukan pada perguruan tinggi yang berstatus Universitas bukan Institut itulah sebabnya sehingga Harun Nasution mengagas lahirnya Universitas Islam Negeri.

Tahap konversi ini mulai diintensifkan pada masa kepemimpinan Prof. Dr.Azyumardi Azra, MA.¹⁵³ Bersamaan dengan keluarnya Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 031 tanggal 20 Mei 2002 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta resmi berganti menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.¹⁵⁴ UIN Jakarta diharapkan mampu menerapkan konsistensi mengartikan ilmu pengetahuan itu bersikap terbuka. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan mempunyai cara pandang yang bersifat objektif. Artinya meskipun secara universal pengetahuan ilmiah memiliki ciri-ciri dasar yang sama.

¹⁵³ Tim Penyusun, *Pedoman Akademik Program Strata 1 Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2017-2018*, (Jakarta: UIN Press, 2017), h 9

¹⁵⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Akademik Program Strata 1 Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2013-2014*, h. 9

Namun secara umum dan spesifik (berkenaan dengan disiplin ilmu tertentu) ilmu akan mengembangkan secara terus menerus ciri-ciri yang khas tersebut. Jadi perkembangan yang terus menerus ini merupakan ciri dari cara berpikir keilmuan yang terbuka. Dalam konteks ini, ilmu diposisikan sebagai ilmu pengetahuan yang terbuka untuk apa pun termasuk dialog dari mulai sumber, langkah-langkah sampai penafsiran-penafsiran. Sumber ilmu baik dari Tuhan maupun dari yang telah disediakan Tuhan, yaitu alam semesta dan budaya serta peradaban manusia yang pada dasarnya dikenali dan dipahami lewat manusia yang terbatas. Keterbatasan ini menimbulkan perbedaan-perbedaan dari mana ilmu itu diproduksi sampai perbedaan produksi ilmu itu sendiri.¹⁵⁵ UIN Jakarta dengan integrasi ilmu menawarkan cara pandang baru terhadap ilmu yang terbuka dan menghormati keberadaan macam-macam ilmu yang ada secara proporsional dengan tidak meninggalkan sifat kritis.¹⁵⁶ Sampai di sini, terlihat bahwa semangat pemikiran Harun yang mengedepankan sikap berpikir terbuka masih dilanjutkan dan menjadi manifestasi berharga bagi UIN Jakarta dalam menuju perjalanan perkembangan progresifnya di masa depan. Kemudian hal ini dikembangkan juga di berbagai IAIN yang ada daerah lain. Sehingga Perguruan Tinggi Islam dapat mengecap pengalaman studi yang berintegritas, antara ilmu umum dan ilmu agama. Secara integritas (tidak dikotomi) hingga tesis ini ditulis, UIN telah membuka fakultas kedokteran, fakultas sains dan

¹⁵⁵ Kusmana, ed., *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*, (UIN Jakarta Press, 2006), h. 65

¹⁵⁶ Kusmana, ed., *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*, h. 67

teknologi, fakultas pertanian, fakultas peternakan, fakultas ekonomi. Ini yang semua ilmu kajiannya di integrasikan dengan nilai-nilai ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan Hadis.

C. Kontribusi Harun Nasution Terhadap Pembaharuan Dalam Islam

Harun Nasution di dalam peta pemikiran Islam di Indonesia dapat kita lihat pada kalimatnya yang sederhana, tapi amat tegas pengetahuan-pengetahuan dalam bidang keagamaan bukan melulu berdasarkan wahyu, kalimat yang sederhana itu bersifat revolusioner. Pernyataan-pernyataan secara diametral bertentangan dengan kecenderungan pemikiran keislaman yang dominan pada waktu itu, ia seakan-akan secara lantang memproklamirkan suatu cara atau bentuk pikiran lain, mendobrak tradisi pemikiran yang menekankan *cohesiveness*, tidak mengharamkan adanya pertentangan pemikiran, mendorong terciptanya pemikiran yang bersifat individual.¹⁵⁷

Hal ini dibuktikan dengan mewujudkan tiga langkah yang kerap dikenal sebagai “Gebrakan Harun” diantaranya, yaitu:

1. Meletakkan pemahaman yang mendasar dan menyeluruh terhadap Islam.

Menurutnya dalam Islam terdapat dua kelompok ajaran, yaitu: pertama. Bersifat absolut dan mutlak benar, universal, kekal, tidak berubah dan tidak boleh diubah. Kedua. Bersifat absolut tapi relatif, tidak universal, tidak kekal, berubah dan boleh diubah.

¹⁵⁷ Aronim, *Ensiklopedi Islam*, (Ihtiar Baru Vanhauve, Jakarta 2002), h. 3

2. Dilakukan di saat menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1973 (kini telah berubah menjadi UIN).

Saat itu secara revolusioner dia merombak kurikulum IAIN se-Indonesia. Pengantar ilmu agama dimasukkan dengan harapan akan merubah pandangan mahasiswa. Demikian pula mata kuliah Filsafat, tasawuf, Ilmu Kalam, Tauhid dan metodologi Riset. Menurut dia kurikulum IAIN yang selama ini berorientasi Fiqh harus diubah karena hal tersebut akan membuat pikiran mahasiswa menjadi jumud.

3. Bersama Menteri Agama Harun Nasution Mengusahakan berdirinya Fakultas Pascasarjana Pada tahun 1982.

Menurutnya Indonesia belum ada organisasi sosial yang berprestasi melakukan pimpinan umat Islam masa depan.¹⁵⁸ Harun dikenal sebagai intelektual muslim yang banyak memperhatikan masalah pembaharuan dalam Islam dalam arti yang seluas-luasnya, terutama pada bidang teologi, filsafat dan tasawuf serta berbagai masalah kehidupan muslim lainnya. Seluruh ilmu dan pengalamannya berusaha ia tuangkan dalam aplikasi melalui bidang akademisi sebagai dosen, dekan dan rektor di IAIN dengan melakukan nasionalisasi ajaran agama dan islamisasi ilmu-ilmu umum.¹⁵⁹

Harun sangat tepat jika disebut dengan tokoh perubahan dalam tradisi akademik di lingkungan Perguruan Tinggi Islam Indonesia, ia melakukan perubahan sistem

¹⁵⁸ Aronim, *Ensiklopedi Islam*, (Ihtiar Baru Vanhauve, Jakarta 2002), h, 4

¹⁵⁹ Aronim, *Ensiklopedi Islam*, (Ihtiar Baru Vanhauve, Jakarta 2002), h. 335

pendidikan di IAIN di Indonesia. Ada tiga perubahan dan pembaharuan sistem yang diupayakannya.

1. Merubah Sistem kuliah yang selama ini dinilai feodal, menjadi sesuatu yang lebih baik, dengan metode diskusi atau seminar.
2. Merubah daya lisan menjadi budaya tulisan. Harun dengan tekun melihat mahasiswa-mahasiswanya untuk menulis pemikiran secara utuh dan sistematis. Budaya ini diperkenalkan untuk mengatasi kelemahan dalam budaya lisan. karena tidak semua orang bisa memaparkan ide-ide yang ada dalam pikiran secara runtun dan jelas.
3. Harun memperkenalkan pendekatan pemahaman Islam secara utuh dan universal. Dominasi pendekatan Fiqh selama ini dalam sistem pengkajian Islam membuat kajian Islam agak mandek.¹⁶⁰

Maka apa yang dirasakan perlu oleh Harun Nasution dikembangkan dalam studi Islam di Indonesia, berbeda apa yang dirasa perlu oleh pembaharuan-pembaharuan sebelumnya, yaitu pada umumnya mereka yang telah terlihat dan zaman Indonesia sebelum merdeka dalam pergerakan. Harun percaya pada kemampuan manusia untuk tiba pada yang baik. Ia memang menekankan tanggung jawab pada manusia, yang hanya bisa dituntut bila memang berdasarkan kemauan dan kemampuan diri, bukan karena terpengaruh oleh orang lain.

¹⁶⁰ Aronim, *Ensiklopedi Islam*, (Ihtiar Baru Vanhauve, Jakarta 2002), h. 3

BAB IV

RELEVANSI PEMIKIRAN HARUN NASUTION TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

A. Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Islam

1. Hakikat Pembaharuan Pendidikan Islam

Harun Nasution berkeinginan mengubah mentalitas umat, dari yang tradisional-statis menjadi modern-dinamis dengan mengganti paham teologi *Asy'ariyah* yang mendominasi di kalangan umat. Selanjutnya, Harun Nasution menawarkan teologi rasional yang tercermin dalam paham *Mu'tazilah* di mana manusia dipandang sebagai makhluk rasional yang berkehendak, berpikir, dan berbuat secara otonom tidak ditentukan oleh Tuhan. Dalam arti bahwa perbuatan manusia didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan rasional hingga melahirkan apa yang disebut dengan tindakan rasional.¹⁶¹ Namun demikian, ide pembaharuannya tersebut bukan berarti mengajak umat Islam agar menjadi pengikut *Mu'tazilah*, tetapi beliau mengharapkan agar umat Islam bersikap rasional dalam kehidupannya, sebagaimana agama Islam pernah mencetak sejarah yang cemerlang karena sangat menghargai akal (rasio). Harun Nasution mengungkapkan bahwa cara pandang yang selama ini diajarkan kepada mahasiswa di IAIN adalah hanya berorientasi pada aspek fikih sehingga menimbulkan kesempitan berpikir.¹⁶²

¹⁶¹ Ahmad Syadali and dkk, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989), 141.

¹⁶² Ahmad Syadali and dkk, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, h. 43

Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan Harun Nasution ketika menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta adalah mengubah kurikulum yaitu dengan memasukkan beberapa mata kuliah baru di antaranya yaitu pengantar ilmu agama, filsafat, tasawuf, ilmu kalam, tauhid, sosiologi, dan metode riset dengan harapan akan mengubah pandangan mahasiswa. Hal tersebut sempat mendapat penolakan oleh beberapa pihak, namun pada akhirnya ditemukan titik tengah dengan jalan berkompromi sehingga mencapai kesepakatan bersama yaitu dengan syarat tafsir, hadis dan fikih tidak ditinggalkan.¹⁶³

Menurutnya, kesan bahwa Islam itu sempit harus diubah dengan menampilkan ajaran Islam secara utuh, tidak terpotong-potong. Untuk itulah Harun menulis buku yang berjudul “Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya“ yang terdiri dari dua jilid. Buku tersebut dijadikan sebagai buku teks wajib dalam mata kuliah Pengantar Ilmu Agama Islam yang merupakan mata kuliah yang wajib diambil oleh setiap mahasiswa IAIN, apa pun fakultas dan jurusannya. Dengan demikian diharapkan sarjana yang dihasilkan oleh IAIN akan mempunyai pengetahuan yang lebih baik, luas, dan lengkap tentang agamanya sehingga melahirkan sikap mental yang lebih terbuka, tidak lagi berpandangan sempit.¹⁶⁴ Pendekatan yang dilakukan oleh Harun Nasution dalam bukunya tersebut yaitu membagi dua ajaran Islam ke dalam dua bagian besar, yakni ajaran yang bersifat mutlak dan absolut serta ajaran yang bersifat relatif dan

¹⁶³ Ahmad Syadali and dkk, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, h. 41

¹⁶⁴ Ahmad Syadali and dkk, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, h. 126

nisbi. Ajaran mutlak dan absolut adalah ajaran yang tidak boleh diubah yaitu terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama Islam. Sedangkan ajaran yang bersifat relatif dan nisbi adalah ajaran yang terdapat dalam kitab-kitab fikih, tauhid, tafsir, filsafat, tasawuf, dsb. Ajaran tersebut merupakan interpretasi para ulama Islam terhadap sumber utama Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis yang kebenarannya tidaklah mutlak.¹⁶⁵

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Harun Nasution ingin mempertahankan ajaran Islam yang mutlak-absolut dan memberi ruang terhadap pemahaman dan penafsiran ajaran yang relatif untuk kemudian mendialogkan antara ajaran agama dengan realitas ajaran agama sehingga dapat memberikan alternatif untuk dapat menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi umat manusia dewasa ini. Selanjutnya, aspek lain yang menjadi fokus perbaikan yaitu kualitas para dosen di lingkungan IAIN di mana untuk para dosen, Harun Nasution membentuk forum diskusi reguler mingguan dan bulanan, bahkan juga membentuk Forum Pengkajian Islam (FPI) sebagai media untuk memecahkan masalah-masalah krusial, sehingga di dalamnya melibatkan beberapa orang yang ahli dalam bidangnya masing-masing. Secara insidental diselenggarakan pula seminar-seminar, baik yang berskala nasional maupun internasional, dengan membahas tema-tema yang kontekstual dilihat dari segi kebutuhan dan tantangan masyarakat serta ditinjau dari perspektif agama.¹⁶⁶

¹⁶⁵ Ahmad Syadali and dkk, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, h. 127

¹⁶⁶ Ahmad Syadali and dkk, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun*

Untuk meningkatkan mutu tenaga pengajar, Harun Nasution juga membuka Fakultas Pasca Sarjana dengan program S2 dan S3 yang langsung beliau pimpin. Harun Nasution dengan berbagai usahanya dalam membenahi berbagai sektor, telah melahirkan satu citra IAIN Jakarta yang menjadi identitas sekaligus yang harus terus diisi dan diperjuangkan oleh seluruh civitas akademika. Identitas tersebut adalah “IAIN sebagai pusat studi pembaharuan pemikiran dalam Islam” sebagai usaha pembinaan kehidupan beragama.¹⁶⁷

2. Tujuan Pendidikan Islam

Agama, terutama Islam, menurut Harun Nasution datang ke dunia untuk membimbing manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, tujuan sebenarnya dari agama Islam adalah membina manusia agar baik dan sehat fisik maupun mental.¹⁶⁸ Salah satunya yaitu dengan penguatan pendidikan moral.¹⁶⁹ Kaum modern percaya yang menjadi penyebab kemundurannya umat Islam saat ini disebabkan oleh kesalahan mental, budaya, teologi mereka. Mereka juga tidak segan menantang model dari pemikiran teologi ‘*Asy’ariah* yang mendapat sebutan sebagai “Teologi Fatalistik”, sebagai bentuk keharusan dalam menyikapi perubahan zaman. Pandangan kaum modern yang mengikuti pemikiran aliran *Mu’tazilah* sebagai representasi teologi rasional yang cenderung bersifat antroposentrisme dengan doktrinnya yang sangat terkenal, yaitu ushul al-Khamsah. Bagi aliran *Mu’tazilah*,

Nasution, h. 276-277

¹⁶⁷ Ahmad Syadali and dkk, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun*

Nasution, h. 278

¹⁶⁸ *Nasution*, h. 422

¹⁶⁹ *Nasution*, h. 386

manusia dapat menentukan perbuatannya sendiri. Ia hidup tidak dalam keterpaksaan (*jabbar*). Akar aliran *Mu'tazilah* dalam bidang *af'al al-'ibad* (perbuatan manusia) adalah *Qadariyyah* sebagai anti tesis terhadap teologi *Jabariyah*. Pemikiran *Mu'tazilah* ini kemudian diteruskan oleh ulama Modernis yang kemudian dikenal sebagai *Neo Mu'tazilah*. Di antara mereka adalah Muhammad Abduh di Mesir dan Musthafa Kemal Attaturk di Turki. Pada intinya, mereka menganjurkan agar kaum tradisionalis mengubah teologi mereka, dari teologi *Jabariyah* kepada teologi rasional dan kreatif yang cocok dengan globalisasi dengan menyiapkan sumber daya manusia yang handal, melalui pendidikan dengan menciptakan Sekolah-sekolah unggulan.¹⁷⁰ Karena penajaman daya pikir atau akal telah menjadi tugas ilmu pengetahuan, maka pendidikan kalbu menjadi tugas pendidikan agama untuk mengimbangi pendidikan akal agar dapat mewujudkan anak didik yang utuh dalam artian terdapat keseimbangan antara rohani dan jasmani dalam dirinya.¹⁷¹ Menurutnya, sebagai upaya menjawab permasalahan kemerosotan akhlak, apa yang disebut dengan pendidikan agama seharusnya menghasilkan siswa atau mahasiswa yang berjiwa agama, bukan sekedar berpengetahuan agama.¹⁷² Relevansi pemikiran Harun Nasution terhadap pendidikan Islam di Indonesia, tergambar di dalam UU RI no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, terutama pada tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia.

¹⁷⁰ Atang Abd. Hakim, *Metodologi Studi Islam*, h. 196

¹⁷¹ Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan, 405.

¹⁷² Nasution, *Harun Nasution, Islam Rasional : Gagasan Dan Pemikiran*, 385.

3. Kurikulum Pendidikan Agama

Penyusunan kurikulum atau silabus pendidikan agama di sekolah-sekolah umum menurut Harun Nasution sebaiknya di dasarkan pada tujuan moral, spiritual, dan intelektual di mana didasarkan pada hal-hal berikut:

- a. Untuk pemberian materi agama di TK dan SD perlu ditekankan bahwa yang harus diperhatikan adalah pendidikan (membina) akhlak dan bukan pengajaran (memindahkan pengetahuan) akhlak. Tujuan pendidikan agama di sini bukanlah menjelaskan kepada anak didik bahwa menyontek adalah perbuatan yang tidak baik, tetapi tujuannya adalah mendidik anak supaya tidak menyontek di dalam ujian karena hal tersebut adalah perbuatan yang tidak baik. Di samping pembinaan moral, anak didik pada jenjang ini perlu diberikan ajaran mengenai akidah dalam bentuk sederhana dan juga ibadah dalam Islam terutama shalat dan puasa pada bulan Ramadhan.¹⁷³
- b. Di jenjang SMP dan SMA pendidikan agama yang ditekankan pada pendidikan moral dan akhlak mulia harus terus diupayakan. Pelajaran tentang akidah dan ibadah juga berlanjut. Di samping itu, diajarkan pula tentang peraturan atau hukum agama tentang hidup bermasyarakat, seperti pernikahan, perceraian dan sebagainya. Tetapi, baik akidah dan ibadah tetap ditekankan pada pembentukan

¹⁷³ Nasution, 406-407.

akhlak mulia. Sejarah dan peradaban agama secara ringkas dapat pula diberikan di jenjang SMA.¹⁷⁴

- c. Pendidikan agama di Perguruan Tinggi dilanjutkan dengan hal-hal yang bersifat filosofis seperti teologi, mistisisme, dan filsafat keagamaan. Pandangan filosofis ini akan mempertebal keyakinan mahasiswa tentang agama yang dianutnya. Informasi tentang pembaruan yang dialami agama sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu diberikan sehingga memberinya kesadaran bahwa agama tidaklah bersifat statis namun tidak pula harus selalu mengikuti perkembangan zaman.¹⁷⁵

Harun Nasution juga melakukan sebuah gebrakan dalam pengembangan sistem pendidikan di bidang akademik khususnya pendidikan perguruan tinggi. Dalam tradisi akademik perguruan tinggi Islam di Indonesia, ada tiga perubahan dan pembaharuan sistem yang diupayakannya yaitu sebagai berikut :

- a. Mengupayakan strategi pembelajaran yang mengasah kemampuan berpikir mahasiswa tentang Islam seperti diskusi dan seminar.
- b. Mengupayakan tumbuhnya tradisi ilmiah Upaya dengan cara mengubah sistem perkuliahan yang bercorak hafalan, *textbook thinking*, dan cenderung menganut mazhab-mazhab tertentu, menjadi sistem perkuliahan yang mengajak mahasiswa

¹⁷⁴ Nasution, 407.

¹⁷⁵ Nasution, 407.

berpikir secara rasional, kritis, inovatif, objektif, dan menghargai perbedaan pendapat.¹⁷⁶

- c. Mengubah budaya lisan menjadi budaya tulisan dengan cara tekun melatih mahasiswa-mahasiswanya untuk menulis pemikiran secara runtut dan sistematis sebagai upaya mengatasi kelemahan dalam budaya lisan.¹⁷⁷
- d. Mahasiswa dituntut untuk memahami Islam secara universal, tidak hanya terbatas pada bidang pemikiran saja seperti teologi, tasawuf dan hukum fikih, akan tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan kaum muslimin.¹⁷⁸

4. Metode Pendidikan Islam

Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua setelah keluarga, tempat pendidikan moral yang sebelumnya diajarkan di dalam keluarga dapat diteruskan oleh para pendidik di lingkungan sekolah. Harun menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama baik di lembaga pendidikan umum maupun pendidikan agama harus ditekankan pada upaya memperdalam daya rasa atau kalbu anak didik, sehingga menjadi manusia yang berbudi luhur dan berakhlak mulia.¹⁷⁹

Karena tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral, maka metode yang sebaiknya dipakai ialah: pemberian contoh dan teladan yang baik dari pendidik agama kepada anak didik, pemberian nasihat kepada peserta didik, tuntunan dalam menyelesaikan persoalan moral atau spiritual, baik yang bersifat individual

¹⁷⁶ Muhammad Husnol Hidayat, "Harun Nasution Dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam," *Tadris* 10, no. 1 (2015), 34.

¹⁷⁷ Hidayat, 31.

¹⁷⁸ Hidayat, 32

¹⁷⁹ *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, 405.

maupun kolektif, kerja sama dengan lingkungan terkait rumah dan lingkungan terkait pergaulan anak didik, kerja sama dengan berbagai pendidik lainnya, dan diskusi tanya-jawab dalam hal intelektual tentang ajaran-ajaran agama.¹⁸⁰

Harun Nasution menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan anak dimulai sejak dini. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dan moral semestinya sudah dimulai dalam lingkungan rumah. Tugas orang tua dalam pendidikan moral tidaklah ringan karena ibu dan bapak harus memberikan contoh, sekaligus menjadi model (figur teladan) bagi anak didiknya. Identifikasi seorang anak kepada orang tua merupakan awal dari keberhasilan pendidikan agama, khususnya moral. Harun juga menyatakan bahwa ibadah yang diajarkan kepada anak tidak boleh terlepas dari pembinaan moral yang terkandung di dalamnya. Maksudnya adalah menanamkan pengertian bahwa ibadah jangan sampai dimaknai oleh anak hanya sebatas perintah sesuai hukum dan bentuk formalnya saja, akan tetapi lebih kepada sasaran yang sebenarnya yaitu pembinaan moral dan akhlak yang mulia.¹⁸¹

Lingkungan yang kondusif sangat menunjang dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dalam hal ini, proses pendidikan moral yang telah di transfer ke dalam keluarga maupun di sekolah diharapkan dapat diteruskan dan dilakukan oleh masyarakat sekitar anak didik. Menurutnya, Islam juga menentukan peraturan-peraturan bagi manusia dalam hidup bermasyarakat agar ia jauh dari kejahatan. Islam tidak hanya membentuk individu yang bermoral baik, tetapi juga membina

¹⁸⁰ Nasution, *Harun Nasution, Islam Rasional : Gagasan Dan Pemikiran*, 388.

¹⁸¹ *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, 404.

masyarakat yang bermoral baik. Individu dan masyarakat mempunyai hubungan yang sangat erat. Karena individu yang bermoral baiklah yang dapat membentuk tatanan masyarakat yang baik pula. Begitu pun sebaliknya.¹⁸²

5. Kualitas Pendidik Agama

Menurut Harun Nasution ada beberapa syarat-syarat yang perlu dipenuhi bagi seorang pendidik agama yang berkualitas antara lain yaitu: (1) sanggup memberi contoh dan teladan yang baik bagi anak didik, (2) menguasai ilmu-ilmu yang erat dengan pendidikan anak, seperti pedagogi, psikologi anak, dan sebagainya, (3) mempunyai pengetahuan yang luas tentang agama selain pengetahuan yang menjadi jurusannya, (4) mempunyai pengetahuan umum yang seimbang dengan pengetahuan yang dipelajari siswa.¹⁸³

6. Peserta Didik

Dalam ajaran agama, manusia terdiri bukan hanya dari tubuh, seperti yang terdapat dalam filsafat materialisme, tetapi dari unsur jasmani dan ruhani yang unsurnya bukan hanya terdiri dari daya intelek saja seperti yang terdapat pada filsafat Barat, tetapi terdapat unsur daya berpikir yang disebut akal yang berpusat di kepala dan daya merasa yang disebut kalbu yang berpusat di dada. Daya rasa dipertajam

¹⁸² *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, 407-408.

¹⁸³ Nasution, *Harun Nasution, Islam Rasional : Gagasan Dan Pemikiran*, 389.

melalui ibadah, sedangkan daya pikir dipertajam dengan berpikir secara filosofis atas dorongan ayat *kauniyah* (kejadian alam).¹⁸⁴

Berdasarkan hal tersebut, peserta didik dapat dipandang sebagai seorang manusia yang harus diasah semua potensinya, baik jasmani, akal, dan yang terpenting kalbunya (hati/jiwa), sehingga pendidikan agama seharusnya menghasilkan siswa atau mahasiswa yang berjiwa agama, bukan sekedar berpengetahuan agama.

B. Pendidikan Islam Dunia Modern

Hidup di dunia tampaknya telah sampai pada era modern yaitu era di mana kehidupan telah mengglobal ditandai dengan transportasi dan komunikasi ke segala arah yang begitu mudah, komunikasi dengan cepat, dan perdagangan bebas terjadi.¹⁸⁵

Hampir tidak ada celah kehidupan yang belum tersentuh modernitas, termasuk aspek karakter religius. Hal tersebut dapat dijadikan alat yang sangat ampuh untuk menanamkan atau sebaliknya, merusak tatanan nilai-nilai spiritual keagamaan dan pilar-pilar karakter di mana berbagai dampak negatif dari kemajuan iptek dapat mempengaruhi dan mengontrol pola pikir seseorang.¹⁸⁶

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. untuk kepentingan manusia di mana di dalamnya berisi petunjuk bagaimana membentuk manusia yang berakhlak mulia. Karena pada dasarnya manusia membawa fitrah yang baik yang dapat dikembangkan

¹⁸⁴ Nasution, 400-401.

¹⁸⁵ Amin Abdullah and dkk, *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi, Buah Pikiran Seputar: Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, Dan Budaya* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), 26.

¹⁸⁶ Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter, 346.

ke arah yang baik. Namun dalam proses hidup manusia karena dilingkupi oleh gesekan lingkungan seperti sosial media (*sosmed*), sosio kultural, pendidikan, tradisi, dan lain-lain maka karakter manusia menjadi negatif tak terkontrol.¹⁸⁷

Oleh karena itu, peran pendidikan Islam dalam membentuk daya tahan untuk menghadapi berbagai dampak kemungkinan yang ditimbulkan dari perkembangan zaman melalui pendidikan moral atau karakter sangat diperlukan di era modern ini.

C. Relevansi Pemikiran Harun Nasution Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia

Relevansi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti hubungan atau saling keterkaitan. Dalam pembahasan ini, penulis mengkaji tentang beberapa relevansi antara pemikiran atau gagasan Harun Nasution dengan pendidikan di era modern khususnya di Indonesia.

Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, masalah yang dihadapi pun kian kompleks juga memunculkan masalah-masalah akhlak dan moral di kalangan peserta didik pada berbagai levelnya. Di dunia pendidikan, budaya kekerasan, ujaran kebencian, dan kemerosotan akhlak yang lainnya cukup terasa belakangan ini. Peserta didik dinilai tidak hanya kurang memiliki kesantunan baik di sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat. Akan tetapi juga terlibat dalam tindak kekerasan baik antar personal maupun secara massal. Bahkan kemerosotan akhlak, moral dan etika tersebut dapat dengan mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan

¹⁸⁷ Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter, 245.

sekitar saat ini. Pemikiran Harun Nasution dengan pendidikan Islam di Indonesia sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Islam Harun Nasution

Pemikiran Harun Nasution yang menekankan pada pentingnya aspek moral untuk ditanamkan kepada peserta didik sebagai tujuan pendidikan, sehingga relevan dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi di era modern ini, di mana fenomena kemerosotan akhlak semakin marak terjadi. Pemikiran Harun Nasution tentang pentingnya pembinaan akhlak pada peserta didik, tertuang di dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa tujuan pendidikan nasional, salah satunya adalah menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berakhlak mulia.

2. Pembaharuan Metode Pembelajaran

a. Metode diskusi dan seminar

Harun Nasution telah mengembangkan berbagai program yang secara keseluruhan diarahkan kepada upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional, salah satunya yaitu dalam sistem pendidikan dan pengajaran yang semula dititikberatkan pada metode hafalan, diganti menjadi metode diskusi dan seminar yang memungkinkan terjadinya dialog, menumbuhkan sikap kritis dan terbuka terhadap berbagai pemikiran dan pendapat orang lain sehingga kebebasan berpikir dan mengemukakan pendapat mahasiswa masih terus diterapkan hingga sekarang. Umat Islam, khususnya lingkungan IAIN, harus berani mempertanyakan tradisi pemikiran Islam yang selama

ini dianggap mapan dan mengadakan terobosan–terobosan agar terhindar dari kesempatan berpikir.

Pemikiran tentang pembaharuan pendidikan Islam tersebut di atas relevan dengan sistem pendidikan nasional tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁸⁸

b. Metode keteladanan guru

Prinsip penyelenggaraan pendidikan yang baik, diperlukan dalam mencapai tujuan pendidikan. Gagasan Harun Nasution dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu karena tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral, maka metode yang sebaiknya dipakai menurut Harun Nasution ialah: pemberian contoh dan teladan, nasihat, tuntunan dalam menyelesaikan persoalan, kerja sama dengan lingkungan, kerja sama dengan pendidik lainnya, tanya jawab dalam hal intelektual. Pemikiran tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan tersebut relevan dengan sistem pendidikan nasional tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional yang memuat agar pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa dengan memberi keteladanan,

¹⁸⁸ “Salinan *Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003*, n.d, 3.

membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁸⁹

3. Pendidikan Sebagai Tanggung Jawab Bersama

Terkait dengan perlunya kerja sama dengan lingkungan rumah tangga dan lingkungan pergaulan anak didik dalam pembentukan moral. Hal tersebut relevan untuk diterapkan pada pendidikan era modern saat ini bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama sebab bagaimanapun persoalan moral peserta didik semestinya tidak dilimpahkan kepada pihak sekolah saja. Keterpaduan dan kerja sama antara sekolah, keluarga, masyarakat harus terus diupayakan demi tercapainya tujuan pendidikan moral.

4. Pembaharuan Kurikulum

Pemikiran Harun Nasution terkait tujuan dan kurikulum dalam pendidikan di mana materi pelajaran yang ditekankan pada aspek moral diberikan secara berkesinambungan dari yang sederhana di TK dan SD sampai kepada yang bersifat filosofis di PT, relevan untuk pendidikan di era modern saat ini di mana dalam menerapkan suatu pendekatan pendidikan termasuk dalam pembagian beban belajar haruslah memperhatikan aspek psikologi peserta didik berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan proses belajarnya.

¹⁸⁹ “Salinan *Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003*, 4.

5. Meningkatkan Kompetensi Guru

Menurut Harun Nasution ada beberapa syarat-syarat yang perlu dipenuhi bagi pendidik agama antar lain yaitu: menjadi teladan, menguasai ilmu pengetahuan, mempunyai pengetahuan yang luas tentang agama selain pengetahuan yang menjadi jurusan, mempunyai pengetahuan yang seimbang dengan pengetahuan siswa.

Gagasan Harun Nasution tentang kualifikasi tenaga pendidik tersebut relevan dengan sistem pendidikan nasional tentang kewajiban pendidik dan tenaga kependidikan yaitu menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis, berkomitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.¹⁹⁰

Pemikiran Harun Nasution tentang pentingnya kompetensi guru sangat relevan dengan perkembangan pendidikan di Indonesia dewasa ini, yaitu dengan lahirnya UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Di dalam undang-undang tersebut, seorang guru dituntut untuk memiliki empat kompetensi yaitu a) kompetensi pedagogik, b) kompetensi kepribadian, c) kompetensi sosial, d) kompetensi profesional.

¹⁹⁰ "Salinan Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003," 13.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, peneliti menemukan bahwa Harun Nasution seorang pemikir Islam Indonesia yang memiliki tiga konsep pemikiran utama tentang pembaharuan dalam Islam:

1. Konsep Ijtihad sebagai upaya interpretasi kontekstual terhadap ajaran Islam, penekanan pada pentingnya pendidikan dan intelektualitas dalam pengembangan umat, pemikirannya yang menekankan dialog antar agama untuk membangun pemahaman dan toleransi.
2. Tajdid, Pemikiran Harun Nasution tentang pembaharuan dalam Islam merujuk pada upaya untuk menafsirkan ulang dan mengaktualisasikan ajaran Islam agar sesuai dengan tuntutan zaman. Ini merupakan interpretasi baru terhadap hukum-hukum Islam dengan mempertimbangkan konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang berubah.
3. Tujuan dari pembaharuan pemikiran Islam Harun Nasution, bertujuan untuk menjawab tantangan zaman, mempromosikan keadilan sosial, dan meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam tanpa mengubah nilai-nilai pokok agama.

B. Saran

Peneliti meyakini dari penelitian ini masih tersimpan banyak kekurangan dalam berbagai hal. Penelitian ini juga memiliki celah yang berpeluang untuk terus dikritisi dan dikembangkan oleh peneliti berikutnya, terutama mengenai Studi Tentang Pemikiran Harun Nasution Dalam Pembaharuan Islam Masih banyak fenomena-fenomena yang terjadi dan menimbulkan masalah baru bagi umat Islam, yang dapat diteliti dan dikaitkan kembali dengan gagasan Harun tersebut.

Penelitian tentang Harun Nasution yang terus dikembangkan sangat berguna dalam menampilkan informasi Islam yang bercorak rasional dan mengikuti arah perkembangan zaman, sebagai acuan referensi pemikiran umat Islam di Indonesia. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Harun masih menilai sebagian dari kaum yang diklaim tradisionalis ternyata belum tentu demikian, sebab kaidah pemikiran itu bersifat dinamis. Kemudian memelihara tradisi yang lama itu baik, tetapi mengambil hal yang baru sangat dianjurkan.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya

A'la, Abd *Dari Neo Modernisme Ke Islam Liberal*, Jakarta: Paramadina, 2003.

A'la, Abd *Jahiliyah Kontemporer Dan Hegemoni Nalar Kekerasan*, Yogyakarta: LKiS, 2014.

Abdullah, Amin "Pendekatan 'Teologis' Dalam Memahami Muhammadiyah" Kelompok Studi Lingkaran, ed., *Intelektualisme Muhammadiyah*, Bandung: Mizan, 1995.

Abrahamov, Binyamin *Islmaic Theology*, Edinburg: Edinburg University Press, 1988.

Akhtar, Shabbir "Islam Dan Tantangan Dunia Modern", Charles Kurzman, ed., *Wacana Islm Liberal*, terj. Bahrul Ulum, Jakarta: Paramadina, 2001.

Al-Ahwani, Ahmad Fuad *Filsafat Islam*, terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.

Al-Aqqad, Abbas Mahmud *Filsafat Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.

Alawi, Ali A *Krisis Peradaban Islam*, terj. Pilar Muhammad Mochtar, Bandung: Mizan, 2009.

Alba, Cecep *Tasawuf Dan Tarekat*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Al-Hafni, Abdul Mun'im *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, Dan Gerakan Islamiah*, Jakarta: Grafindo, 2005. Ali, Mohammad

Islam Muda Liberal, Post Puritan, Post-Tradisional, (Yogyakarta: Apeiron Phitoles, 2006.

Al-Kandhalawi, Muhammad Yusuf *Muntakhab Ahadits*, terj. Musthafa Sayani, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007.

AL-Najjar, Abd Majid *Pemahaman Islam*, terj. Bahruddin, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997.

Al-Qardhawi, Yusuf *Distorsi Sejarah Islam*, Terj. Arif Munandar Risawnto, Jakarta: Pusta Al-Kautsar, 2005.

- An-Nashir, Muhammad Hamid *Modernisasi Islam*, terj. Ahmad Amin Sjihab, Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Ariendonika, “*Sketsa Sosial Intelektual Harun Nasution*,” Abdul Halim, ed., *Teologi Islam Rasional*, Ciputat: Ciputat Pers, 2001.
- Armstrong, Karen *Sejarah Tuhan*, terj. Zaimul Am, Bandung: Mizan, 2018.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad *Bangkit & Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, terj. Tim Pustaka Kautsar, Jakarta Timur: Pustaka Kautsar, 2002.
- Assyaukanie, Luthfi *Islam Benar Versus Islam Salah*, Depok: KataKita, 2007.
- Asy’ari, Musa *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, Yogyakarta: LESFI, 2017.
- Audi, Robert, ed., *The Cambridge Dictionary Of Philosophy*, USA: Cambridge University Press, 1995.
- Aziz, Roikhan Mochamad *Islam Dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta Selatan: Salemba Diniyah.
- Azra, Azyumardi “*Jaringan Islam Nusantara*”, dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, ed., *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, Bandung: Mizan, 2015.
- Azra, Azyumardi ed., *Sejarah & Ulum Al-Qur’an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.
- Azra, Azyumardi *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2009),
- A. W. Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus al-Munawwir edisi Indonesia-Arab Terlengkap*, (Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressif, 2007),
- Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2001),
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan*
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 39

- Ahmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir edisi Indonesia-Arab*
- Aqib Suminto, dkk. *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, (Jakarta: LSAF, 1989),
- Aqib Suminto, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*,
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Cet. I; Jakarta: Bintang, 1992),
- Burt Scanlan & J. Bernad Keys, *Management and Organizational Behavior* (New York: John Wiley & Sons, Inc., 1979)
- Bobbi Aidi Rahman, *Modernisme Islam dalam Pandangan Muhammad Abduh, dalam Tsaqofah dan Tarikh* Vol. 2 no. 1, Januari-Juni 2017,
- Bagir Haidar dan Abdalla, Ulil Abshar Sains “Religius”, *Agama “Saintifik”*, Bandung: Mizan, 2020.
- Bagir, Haidar *Islam Tuhan Islam Manusia*, Bandung: Mizan, 2017.
- Bagir, Haidar *Mengenal Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2020. Bagus, Loren *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2005.
- Bahri, Idik Saeful *Turki Dalam Pergumulan Politik, HAM, Dan Demokrasi*, Yogyakarta: Bahasa Rakyat, 2020.
- Bakar, Osman Tauhid Dan sains: *Perspektif Islam Tentang Agama Dan sains*, terj. Yuliani Liputo, Bandung: Pustaka Hidayah, 2008.
- Black, Jonathan *Sejarah Yang Disembunyikan*, terj. Isma B. Soekato, Jakarta: Alfabet, 2017.
- Blackburn, Simon *Kamus Filsafat*, terj. Yudi Susanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Buchori, Didin Saefuddin *Metodologi Studi Islam*, Tangerang Selatan: Serat Alam Media, 2012.
- Cece Wijaya, dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: Remadja Karya CV, 1988),

- Chalik, Abdul Filsafat Ilmu: *Pendekatan Kajian Keislaman*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2015.
- Corib, Muhammad *Solusi Islam*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Fautanu, Idzam *Filsafat Ilmu*, Ciputat: Referensi, 2012.
- Fu'adi, Imam *Sejarah Pembaharuan Di Dunia Islam*, Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2019.
- Fuller, Graham E *Apa Jadinya Dunia Tanpa Islam?: Sebuah Narasi Sejarah Alternatif*, terj. T. Hermaya, Bandung: Mizan, 2014.
- Gharawiyani, Mohsen *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, terj. Muhammad Nur Djabir, Jakarta: Sadra Press, 2012.
- Guessoum, *Memahami sains Modern*, terj. Zia Anshor, Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa.
- H. Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren; Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, (Jakarta Pusat: PT. Parodatama Wiragemilang, 2003),
- Hakim, Atang Abd *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015.
- Haq, Syed Nomanul "Latar Belakang India Dan Persia" dalam Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leaman, ed., *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* [Buku Pertama], terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, 2003.
- Harari, Yuval Noah *Sapiens*, terj. Yanto Musthofa, Jakarta: Alvabet, 2017.
- Hardiman, Budi *Pemikiran-pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Harun, Salman *Mutiara Al-Qur'an*, PT Qaf Media Kreativa, 2016.
- Heriyanto, Husain Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam, Bandung: Mizan, 2011.
- Hidayat, Komaruddin *The Wisdom Of Life*, Jakarta: Kompas, 2008.
- Hidayat, Komaruddin *Ungkapan Hikmah*, Bandung: Noura Books, 2013.
- Hoodbhoy, Pervez *Islam & sains: Pertarungan Menegakkan Rasionalitas*, terj. Luqman, Bandung: Pustaka, 1997.

- Husaini, Adian *Hegemoni Kristen-Barat Dalam Studi Islam Di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Husaini, Adian *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman*
- Harun Nasution dalam bukunya, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, h. 12, maka penulis tetap menulis kata pembaharuan.
- Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran*,
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Cet. IX; Jakarta: Bulan
- Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*,
- Idris, Zaenudin *Dikotomi Ilmu Dalam Perspektif Dan Sejarah Islam*, Depok: KARIMA, 2019.
- Imron, Ali *Sejarah Terlengkap Agama-agama Di Dunia*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Ismail, *Faisal Studi Islam Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- John B. Miner, *Theories of Organizational Behavior* (America: The Dryden Press, Hinsdale-Illinois, 1980),
- Jabali, Fuad & Jamhari, *IAIN & Modernisasi Islam Di Indonesia*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Jamhari dan Jahroni, Jajang, ed., *Gerakan Salafi Radikal Di Indonesia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- Jumin, Hasan Basri *Sains Dan Teknologi Dalam Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Junaedi, Didi *Qur'anic Inspiration: Meresapi Makna Ayat-ayat Penggugah Jiwa*, Jakarta: Gramedia, 2014.
- Kartanegara, Mulyadhi *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, Jakarta: Baitul Ihsan, 2006.

- Kastolani, *Islam Dan Modernitas: Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2019.
- Kattsoff, Louis O *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Khaidir, Piet *Nalar Kemanusiaan Nalar Perubahan Sosial*, Jakarta: Teraju, 2006.
- Kuhsari, Ishaq Husaini *Al-Qur'an & Tekanan Jiwa*, terj. Muhammad Habibi Amrullah, Jakarta: Sadra Press 2012.
- Kusmana dan Munadi, Yudhi, ed., *Proses Perubahan IAIN Menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Ciputat: UIN Jakarta Press, 2002.
- Kusmana, “*Islam Dan Kesalehan Sosial: Relevansi al-Qur'an Tentang Filantropi Dalam Pengembangan Masyarakat*”, dalam Kusmana, ed., *Bunga Rampai: Islam Dan Kesejahteraan Sosial, Jakarta: IAIN Indonesian Social Equity Project*, 2006.
- Kusmana, ed., *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*, UIN Jakarta Press, 2006.
- Kimberly Adams dan A. A. Waskito, *Kamus Inggris Indonesia: Indonesia Inggris* (Cet. XVI; Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989)
- Lubis, Akhyar Yusuf *Filsafat Ilmu Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Lubis, Rahman *Psikologi Agama: Dalam Bingkai Keislaman Sebagai Pembentukan Kepribadian Seorang Islam*, Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Maslow Abraham, *Motivasi dan Kepribadian, Terjemahan oleh Nurul Imam* (Jakarta: Pustaka Binamas Pressindo, 1994),
- Maarif, Ahmad Syafii *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan*, Bandung: Mizan, 2009.
- Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis*, Yogyakarta: LkiS, 2011.
- Madjid, Nurcholish *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 2013.
- Madjid, Nurcholish *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007.

- Madjid, Nurcholish *Tradisi Islam: Peran Dan Fungsinya Dalam Pembangunan Di Indonesia*, Jakarta Selatan: Dian Rakyat, 2008.
- Mohaghegh, Mehdi “*Traditional Philosophy In Iran With Reference To Modern Trends*”, dalam Todd Lawson, ed., *Reason And Inspiration In Islam: Theology, Philosophy And Mysticism In Muslim Thought*, London: I.B.Tauris Publishers, 2005.
- Mudzhar, Atho *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Musa, Ali Masykur *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam Terhadap Isu-isu Aktual*, Jakarta: Serambi, 2014.
- Muslim, Romdoni *70 Tokoh Muslim Indonesia: Pola Pikir, Gagasan, Kiprah Dan Falsafah*, Jakarta: Restu Ilahi, 2005.
- Mustofa M. Lutfi dan Syaifuddin, Helmi *Intelektualisme Islam: Melacak Akar akar Integrasi Ilmu Dan Agama*, Malang: Lembaga Kajian Al-Qur’an Dan sains, 2007.
- Muthahhari, Murthadha *Falsafah Agama & Kemanusiaan: Perspektif Al-Qur’an Dan Rasionalisme Islam*, terj. Arif Maulawi, Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013.
- Muthahhari, Murthadha *Islam Dan Tantangan Zaman*, terj. Ahmad Sobandi, Jakarta: Sadra Press, 2011.
- Mila Hasanah. *Landasan Pendidikan Islam*, (Mataram: Cv Kanhayakarya, 2021)
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, h.13
- Muljono Damapolii, *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern* (Cet. I; Jakarta: Rajawali
- Majelis Ulama Indonesia, *Sejarah Umat Islam di Indonesia*, (Jakarta: Dewan Pimpinan MUI, 1991),
- Nasution, Harun “*Kata Pengantar*,” dalam Harun Nasution & Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern Dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.

- Nasution, Harun *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* Jilid 1, Jakarta: UI-Press, 2013.
- Nasution, Harun *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* Jilid 2, Jakarta: UI-Press, 2012.
- Nasution, Harun *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran Harun Nasution*, Bandung: Mizan, 1995.
- Nasution, Harun *Muhammad Abduh Dan Teologi Rasional Mu'tazialah*. Jakarta: UI-Press, 2006.
- Nasution, Harun *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 2011.
- Nasution, Harun *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 2011.
- Nasution, Harun *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 2013.
- Nasution, Syamruddin *Sejarah Perkembangan Peradaban Islam*, Riau: Asa Riau, 2017.
- Nata, Abuddin *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Nur, Muhammad Ilham *Ketika Al-Qur'an Tak Lagi Diagungkan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Nurhidayat Muhammad Said, *Pembaharuan Pemikir Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Mapan, Pers, 2011),
- Partanto, Pius dan Barry, M. Dahlan *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001.
- Pinker, Steven *Enlightenment Now*, terj. Haz Algebra, Manado: CV. Global Indo Kreatif, 2019.
- Rachman, Buddy Munawar dan Taher, Elza Peldi (ed), *Keislaman Yang Hanif*, Depok: Imania, 2013.
- Rachman, Budhy Munawar "Pemikiran Neo-Modernisme Islam Di Indonesia" dalam Edy A. Effendy, ed., *Dekonstruksi Islam: Mazhab Ciputat*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1999.

- Rachman, Budhy Munawar dan Taher, Elza Peldi *Satu Menit Pencerahan Nurcholish Madjid* Buku Pertama: A-C, Depok: Imania, 2013.
- Rahman, Masykur Arif *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.
- Rakhmat, Jalaluddin *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1996.
- Rusli, Ris'an *Pembaharuan Pemikiran Modern Dalam Islam*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Sabila, Muhammad *Modernitas Dan Posmodernitas*, terj. Dedy Wahyudin, Nusa Tenggara Barat: Sanabil, 2017.
- Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, h. 230-231
- Rofiq Nurhadi, *Neo-Mu'tazilisme Harun Nasution Dan Kebangkitan Islam Indonesia*, ([t.p.], t.h.), 3
- Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, (Depok: Prenamedia Group, 2018), h. 230¹Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 53
- Sairin, Weinata *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2008.
- Sambas, Syukriadi *Mantik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sani, Ridwan Abdullah *Sains Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Shihab, Quraish *Islam Yang Saya Anut*, Ciputat: Lentera Hati, 2018.
- Shihab, Quraish *Islam Yang Saya Pahami*, Ciputat: Lentera Hati, 2018.
- Shihab, Quraish *Rasionalitas Al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, 2007.
- Smith, Huston *Agama-agama Manusia*, terj. Safroedin Bahar, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Soleh, Khudori *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Stenger, Victor J *God The Failed Hypothesis*, terj. Hendy, Manado: CV. Global Indo Kreatif, 2018.

- Sudarto, *Wacana Islam Progresif*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Sujiantoko, “Meneguhkan Islam Lokal: Dialektika Modernitas, Kebudayaan, dan Agama,” dalam Erlangga Husada dkk, ed., *Kajian Islam Kontemporer*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007.
- Supriadi, Dedi Pengantar *Filsafat Islam: Konsep, Filsuf Dan Ajarannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Supriadi, Dedi *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Suriasumantri, Jujun S *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suryanegara, Ahmad Mansur *Api Sejarah 1: Maha Karya Perjuangan Ulama Dan Santri Dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Bandung: Suryadinasti, 2018.
- Syamsuddin, Ach. Maimun *Integrasi Multidimensi Agama & sains*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Shadaly, *Kamus Inggris-Indonesia: An-English-Indonesian Dictionary* (Cet. XXV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003)
- Tahqiq, Nanang *Asas-Asas Falsafah Islam*, Ciputat: HIPIUS, 2016.
- Tarigan, Azhari Akmal *Sejarah Sosial Hukum Islam*, Medan: Citapustaka Media, 2013.
- Taufik, Ahmad dkk., *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005.
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tim Penyusun, *Pedoman Akademik Program Strata 1 Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2013-2014*, Jakarta: UIN Press, 2013.
- Tim Penyusun, *Pedoman Akademik Program Strata 1 Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2017-2018*, Jakarta: UIN Press, 2017.
- Uchrowi, Zaim dan Thaha, Ahmadie, ed., “*Riwayat Hidup Harun Nasution*,” *Tim Panitia, Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*, Ciputat: Lembaga Studi Agama Dan Filsafat, 1989.

- Umar, Nasaruddin *Islam Fungsional*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Watt, William Montgomery *Fundamentalisme Islam Dan Modernitas*, terj. Taufik Adnan Amal, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Weiner, Eric *The Geography Of Genius*, terj. Qanita Publisher, Bandung: Qanita, 2016.
- Wijaya, Aksin *Satu Islam, Ragam Epistemologi*, Yogyakarta:IRCiSoD, 2020.
- Wijaya, Mirza Mahbub *Filsafat Kesatuan Ilmu Pengetahuan*, Semarang: Fatawa Publishing, 2019.
- Yusufian, Hasan dan Sharifi, Ahmad Husain Akal Dan Wahyu: *Tentang Rasionalitas Dalam Ilmu, Agama Dan Filsafat*, terj. Ammar Fauzi, Jakarta: Sadra Press, 2011.
- Zaqrouq, Mahmoud Hamdi *Islam Dihujat Islam Menjawab: Tanggapan Atas Tuduhan Dan Kesalahpahaman*, terj. Irfan Mas'ud, Ciputat: Lentera Hati, 2008.
- Zuhry, Ach Dhofir *Filsafat Islam*, Malang: Pustaka Al-Farabi, 2015.



RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap peneliti Ilham Tompunu lahir pada tanggal 17 Januari 1994 di Tanamon Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan, peneliti merupakan anak ke 1 dari 2 bersaudara, buah cinta dari pasangan Mahrum Tompunu dan Mui Paputungan. Peneliti menyelesaikan pendidikan dasar (SD) di MI Muhammadiyah Tanamon Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan pada Tahun 2006, kemudian

melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP/Mts) di Mts. Muhammadiyah Tanamon di Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan dan selesai pada Tahun 2009, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMK N 1 Sinonsayang di Kabupaten Minahasa Selatan hingga selesai pada Tahun 2012. Pada Tahun 2017 terdaftar sebagai Mahasiswa Pendidikan Ulama Tarjih di Universitas Muhammadiyah Makassar dan Program Lughawi di Ma'had Al-Birr, dan terdaftar di Fakultas Agama Islam dengan fokus Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan Program Pendidikan Strata (S1) selesai pada Tahun 2021 dengan judul skripsi "*Konsep Pemikiran Umar bin Ahmad Baraja Dalam Kitab Akhlak Lil Banin Tentang Pendidikan Karakter*". Pada Tahun 2022 peneliti melanjutkan studi ke Strata (S2) Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan fokus pada program Magister Pendidikan Islam.

Riwayat Organisasi, pengurus pimpinan Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM) 2008-2009, Ketua Pemuda Remaja Masjid Ongkaw III 2012-2016, Ketua Bidang Organisasi Ikatan Mahasiswa Tarjih Muhammadiyah (IMTM) Periode 2019-2020.

Berkat rahmat Allah yang maha kuasa dan doa restu dari kedua orang tua, istri dan kedua putri tercinta, serta bimbingan, kritikan, dan saran dari kedua dosen pembimbing dan kedua dosen penguji. Peneliti dapat menyelesaikan tesis pada tahun 2024 yang berjudul "**Studi Pemikiran Harun Nasution Tentang Pembaharuan Dalam Islam**"



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 604/B – PERPUS/XII/1445/2023
Lamp. :-
Hal : Izin Penelitian

11 Jumadil Akhir 1445 H
26 Desember 2023 M

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar
di-
Makassar

Berdasarkan surat Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor :2053/C.5-II/XII/1445/2023 tanggal 13 Desember 2023, perihal permohonan Izin Penelitian, dengan data lengkap mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : **ILHAM TOMPUNU**
NIM : 1050111005 22
Program Studi : Magister pendidikan Islam

Kami dari UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar pada dasarnya mengizinkan kepada yang bersangkutan untuk mengadakan penelitian/pengumpulan data dan memanfaatkan bahan pustaka yang ada dalam rangka penulisan tesis dengan judul :

"Studi Pemikiran Harun Nasution Tentang Pembaharuan dalam Islam"

Demikian kami sampaikan, dengan kerjasama yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Tembusan :

1. Rektor Unismuh Makassar
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip.





**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Ilham Tompunu

Nim : 1050111005522

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	5 %	10 %
2	Bab 2	10 %	25 %
3	Bab 3	5 %	10 %
4	Bab 4	3 %	10 %
5	Bab 5	3 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 31 Januari 2024

Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Ilham Tompunu 105011100522

Bab I

by Tahap Tutup



Submission date: 29-Jan-2024 04:03PM (UTC+0700)

Submission ID: 2281073785

File name: BAB_I_ilham_fiks.docx (34.63K)

Word count: 4403

Character count: 31049

Ilham Tompunu 105011100522 Bab I

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

123dok.com

Internet Source

2%

2

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

1%

3

Submitted to UIN Sunan Gunung Djati
Bandung

Student Paper

1%

4

repository.iainponorogo.ac.id

Internet Source

<1%

5

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

<1%

6

digilib.uinsa.ac.id

Internet Source

<1%

7

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

<1%

8

www.researchgate.net

Internet Source

<1%



Ilham Tompunu 105011100522

Bab II

by Tahap Tutup



Submission date: 29-Jan-2024 04:04PM (UTC+0700)

Submission ID: 2281073960

File name: BAB_II_ilham_fiks.docx (39.48K)

Word count: 5516

Character count: 38332

Ilham Tompunu 105011100522 Bab II

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.radenintan.ac.id Internet Source	1%
2	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	1%
3	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
4	latanahdatang.blogspot.com Internet Source	1%
5	pt.scribd.com Internet Source	1%
6	nanopdf.com Internet Source	1%
7	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	<1%
8	repository.wima.ac.id Internet Source	<1%
9	bukharawrite.wordpress.com Internet Source	<1%

Ilham Tompunu 105011100522

Bab III

by Tahap Tutup



Submission date: 29-Jan-2024 04:04PM (UTC+0700)

Submission ID: 2281074122

File name: BAB_III_ilham_fiks.docx (28.81K)

Word count: 3362

Character count: 22437

Ilham Tompunu 105011100522 Bab III

ORIGINALITY REPORT

5%
SIMILARITY INDEX

5%
INTERNET SOURCES

1%
PUBLICATIONS

1%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	adoc.tips Internet Source	1%
2	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	1%
3	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
4	journal.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%
5	achfaridthoughts.wordpress.com Internet Source	<1%
6	ms.sodiummedia.com Internet Source	<1%
7	permana24sasmita.blogspot.com Internet Source	<1%
8	Syafi'ah Syafi'ah, Muh Said HM. "PEMIKIRAN HARUN NASUTION TENTANG PENDIDIKAN MORAL", Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 2021 Publication	<1%

Ilham Tompunu 105011100522

Bab IV

by Tahap Tutup



Submission date: 29-Jan-2024 04:08PM (UTC+0700)

Submission ID: 2281075418

File name: BAB_IV_Ilham_fiks.docx (28.58K)

Word count: 3038

Character count: 21256

Ilham Tompunu 105011100522 Bab IV

ORIGINALITY REPORT

3%	3%	2%	1%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	1%
2	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	1%
3	core.ac.uk Internet Source	<1%
4	http://djarumbeasiswaplus.org/ Internet Source	<1%
5	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	<1%
6	uad.portalgaruda.org Internet Source	<1%
7	Muchammad Iqbal Chailani. "Pemikiran Harun Nasution tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan di Era Modern", MANAZHIM, 2019 Publication	<1%
8	Wahidah Ma'rifatunnisa', Muhammad Ilham Rusydi, Mohamad Salik. "PEMBAHARUAN	<1%

Ilham Tompunu 105011100522

Bab V

by Tahap Tutup



Submission date: 29-Jan-2024 04:09PM (UTC+0700)

Submission ID: 2281075563

File name: BAB_V_ilham_fiks.docx (19.44K)

Word count: 524

Character count: 3711

Iiham Tompunu 105011100522 Bab V

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

jpdo.ppj.unp.ac.id

Internet Source

3%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

turnitin

Exclude matches Off

